

Apa yang Allah Inginkan?

Michael S. Heiser

Semua kutipan Alkitab berasal dari ALKITAB Terjemahan Baru (TB), Hak Cipta © LAI 1974.

ISBN 979-463-190-6 (TB 032)

Cover: Molly Joy Heiser

Buku-buku Lain dari Penulis yang Sama

Supernatural: What the Bible Teaches about the Unseen World and Why it Matters (versi bahasa Indonesia: *Supranatural: Apa yang Alkitab Ajarkan tentang Dunia Tak Kasat Mata dan Mengapa ini Penting*)

The Unseen Realm: Recovering the Supernatural Worldview of the Bible

Angels: What the Bible Really Teaches About God's Heavenly Host

Demons: What the Bible Really Teaches About the Powers of Darkness

I Dare You Not to Bore Me with the Bible

The Bible Unfiltered: Approaching Scripture On Its Own Terms

Reversing Hermon: Enoch, the Watchers, and the Forgotten Mission of Jesus Christ

Brief Insights on Mastering Bible Study (Serial "The 60-Second Scholar")

Brief Insights on Mastering the Bible (Serial "The 60-Second Scholar")

Brief Insights on Mastering Bible Doctrine (Serial "The 60-Second Scholar")

The Façade (fiksi)

The Portent (fiksi)

Daftar singkatan nama-nama kitab dalam Alkitab (jika diperlukan)

Perjanjian Lama
Kej. (Kejadian)
Kel. (Keluaran)
Im. (Imamat)
Bil. (Bilangan)
Ul. (Ulangan)
Yos. (Yosua)
Hak. (Hakim-Hakim)
Rut. (Rut)
1Sam. (1 Samuel)
2Sam. (2 Samuel)
1Raj. (1 Raja-raja)
2Raj. (2 Raja-raja)
1Taw. (1 Tawarikh)
2Taw. (2 Tawarikh)
Ezr. (Ezra)
Neh. (Nehemia)
Est. (Ester)
Ayb. (Ayub)
Mzm. (Mazmur)
Ams. (Amsal)
Pkh. (Pengkhotbah)
Kid. (Kidung Agung)
Yes. (Yesaya)
Yer. (Yeremia)
Rat. (Ratapan)
Yeh. (Yehezkiel)
Dan. (Daniel)
Hos. (Hosea)
Yl. (Yoel)
Am. (Amos)
Ob. (Obaja)
Yun. (Yunus)
Mi. (Mikha)
Nah. (Nahum)
Hab. (Habakuk)
Zef. (Zefanya)
Hag. (Hagai)
Za. (Zakharia)
Mal. (Maleakhi)

Perjanjian Baru
Mat. (Matius)
Mrk. (Markus)
Luk. (Lukas)
Yoh. (Yohanes)
Kis. (Kisah Para Rasul)
Rm. (Roma)
1Kor. (1 Korintus)
2Kor. (2 Korintus)
Gal. (Galatia)
Ef. (Efesus)
Flp. (Filipi)
Kol. (Kolose)
1Tes. (1 Tesalonika)
2Tes. (2 Tesalonika)
1Tim. (1 Timotius)
2Tim. (2 Timotius)
Tit. (Titus)
Flm. (Filemon)
Ibr. (Ibrani)
Yak. (Yakobus)
1Ptr. (1 Petrus)
2Ptr. (2 Petrus)
1Yoh. (1 Yohanes)
2Yoh. (2 Yohanes)
3Yoh. (3 Yohanes)
Yud. (Yudas)
Why. (Wahyu)

Didedikasikan kepada

semua yang sedang mengawali perjalanan iman mereka di dalam Yesus, dan mereka yang telah memulainya jauh-jauh hari, namun merasa seperti masih berada di tempat yang sama.

Daftar Isi

Prawacana

Kata Pengantar

Bagian I: Kisahnya

Bab Satu: Allah Menginginkan sebuah Keluarga

Bab Dua: Allah Masih Menginginkan Sebuah Keluarga

Bab Tiga: Allah Dikhianati oleh Keluarga-Nya

Bab Empat: Allah Bergabung dengan Keluarga Manusia-Nya

Bab Lima: Allah Mengejar Keluarga-Nya

Bab Enam: Allah Beserta Keluarga-Nya Selamanya

Ringkasan dan Pratinjau

Bagian II: Injil

Bab Tujuh: Apakah Injil Itu?

Bagian III: Mengikut Yesus

Bab Delapan: Apakah Pemuridan Itu?

Bab Sembilan: Apa yang Dilakukan Seorang Murid?

Nama-Nama dan Istilah-Istilah Penting (Glosarium)

Ringkasan Istilah-Istilah Supranatural

Prawacana—Jangan Lewati Bagian Ini

Saya harap saya berhasil memperoleh perhatian Anda. Saya tahu... prawacana mirip dengan mengantri (untuk apa saja), menonton TV parlemen, dan terjebak macet. Saya tidak berjanji prawacana kali ini akan menarik, tetapi ini penting.

Buku ini adalah sebuah kata pengantar untuk apa isi Alkitab itu *sebenarnya*—kasih Allah, bagaimana Allah ingin supaya Anda memiliki hidup kekal bersama-Nya, dan bagaimana Allah ingin supaya Anda menolong orang lain untuk belajar tentang kedua hal pertama tadi. Cukup sederhana... tetapi kemungkinan bukan sebagaimana Anda telah terbiasa berkenaan dengan hal ini. Ini bukanlah buku tentang panduan dasar Kekristenan yang biasa saja. Buku ini akan mencakup beberapa hal yang tidak pernah Anda dengar sebelumnya, dan saya mempunyai sudut pandang yang agak berbeda tentang banyak hal lain yang mungkin Anda kenal.

Ada dua jenis pembaca dalam pikiran saya. Yang pertama adalah orang yang baru saja percaya kepada Yesus. Jika ini adalah Anda, mungkin Anda sudah merasa sedikit terintimidasi oleh Alkitab. Banyak hal di dalamnya yang terdengar aneh dan tidaklah mudah untuk dipahami. Percayalah, saya mengerti apa yang Anda rasakan. Ketika saya mulai percaya kepada Yesus sebagai seorang anak remaja, saya hampir-hampir tidak tahu sama sekali tentang Alkitab. Saya memang sudah mendengar tentang Yesus, Nuh, Adam dan juga Hawa. Itu saja. Ini adalah buku yang andai saja dulu ada yang memberikannya kepada saya langsung setelah saya menerima Injil. Ini akan dapat menolong saya untuk memahami kisah Alkitab dan beberapa konsep yang cukup penting. Saya yakin buku ini akan menolong Anda.

Pembaca kedua dalam pandangan saya adalah orang yang telah mengenal Yesus untuk beberapa waktu, tetapi yang merasa “mandek.” Anda percaya kepada Yesus, Anda terlibat di gereja sudah beberapa lama (mungkin sudah sangat lama). Namun ada perasaan yang terus mendesak dalam hati yang berkata bahwa pasti ada hal yang lebih dari ini—harus ada hal yang lebih dari yang telah Anda pahami sejauh ini dalam Alkitab. Anda merasa sedikit kehilangan arah saat Anda berpikir tentang apa arti mengikut Yesus yang sebenarnya. Pasti ada hal lain dari sekedar ibadah Minggu, bergaul dengan teman-teman Kristen, dan terlibat dalam berbagai kelompok di gereja. Saya ingin Anda tahu bahwa insting Anda benar adanya. Buku ini akan menolong Anda untuk melangkah maju.

Ini mungkin terdengar kontradiktif, tetapi buku ini bertujuan untuk memperkenalkan (atau mungkin memperkenalkan kembali) beberapa gagasan dasar namun penting kepada orang-orang yang cerdas. Saya selalu berasumsi bahwa para pembaca saya adalah orang-orang yang pandai. Bagi beberapa di antara Anda, buku ini akan membantu Anda untuk mempelajari kembali beberapa hal melalui cara-cara yang baru. Bagi yang lainnya, yang sedang mengawali, kita semua harus memulai dari suatu titik. Jadi mari kita mulai.

Saya berharap buku ini akan menyiapkan para pembaca untuk melanjutkan pada buku-buku lain yang telah saya tulis. Setelah Anda selesai membaca buku ini, saya sarankan agar Anda melanjutkan dengan membaca *Supernatural: What the Bible Teaches about the Unseen World—And Why It Matters* (*Supranatural: Apa yang Alkitab Ajarkan tentang Dunia Tak Kasat Mata—dan Mengapa Ini Penting*). Bagi para pembaca berbahasa Inggris, buku ini tersedia secara online, baik melalui Amazon.com maupun melalui penerbit, Lexham Press. Ada pula sejumlah video gratis yang tersedia secara online yang di dalamnya saya membahas tentang beberapa konsep penting di dalam buku ini. Bagi para pembaca berbahasa lain, buku ini dapat diunduh secara gratis dari <https://www.miqlat.org/translations-of-supernatural.htm>.

Setelah membaca *Supernatural*, saya harap para pembaca melanjutkan lagi dengan membaca beberapa buku lainnya yang telah saya tulis yang menunjukkan bahwa masih banyak yang bisa dipelajari tentang Alkitab dan Allah dari apa yang mungkin Anda dengar di gereja: *I Dare You Not to Bore Me with the Bible*; *The Bible Unfiltered: Approaching Scripture on Its Own Terms*; dan *The Unseen Realm: Recovering the Supernatural Worldview of the Bible*.

Saya juga berharap agar Anda menjadi pendengar siniar saya, *Naked Bible Podcast*. Nama ini mencerminkan tujuan saya untuk memberikan kepada para pendengar isi Alkitab di dalam konteksnya sendiri yang kuno dan asli, bebas dari filter-filter dan asumsi-asumsi denominasi yang didasarkan pada paradigma-paradigma Barat. Saya hanya peduli tentang apa yang bisa dipertahankan oleh teks Alkitab yang dipahami dalam konteksnya sendiri—bukan apa yang telah dikatakan oleh tradisi-tradisi tentang teks tersebut. Setiap bulannya ratusan ribu pendengar belajar membaca Alkitab kembali untuk pertama kalinya. Sensasi penemuan ini adalah sesuatu yang seharusnya dialami oleh setiap orang percaya secara reguler. Itulah mengapa saya melakukan apa yang saya lakukan.

Terima kasih sudah membaca ini!

Kata Pengantar

Apa yang Allah inginkan?

Kedengarannya seperti pertanyaan yang sederhana, tetapi jika Anda pikirkan dengan lebih seksama, ini sama sekali bukan pertanyaan yang sederhana.

Mengapa demikian? Untuk memulai, Anda harus tahu siapa yang mengajukan pertanyaan ini. Orang-orang akan mengajukan pertanyaan ini dengan alasan yang berbeda-beda. Apakah ini teriakan kemarahan dari seseorang yang sedang kesakitan? Mungkin ini bisikan yang hampir-hampir tidak terdengar yang muncul dari kesedihan yang mendalam. Apakah ini dimotivasi oleh rasa penasaran? Ataukah ini hanya dipicu oleh hasrat untuk merefleksikan dan memikirkan pemikiran-pemikiran yang dalam? Tidakkah sulit untuk melihat bahwa untuk memberi jawaban yang tepat tergantung pada *mengapa* pertanyaan itu diajukan.

Oleh karena sayalah yang mengajukan pertanyaan ini, maka mudah saja untuk menjelaskannya. Tetapi pertama-tama akan saya katakan dahulu apa yang *tidak* memotivasi saya. Saya tidak mengajukan pertanyaan ini karena saya tidak mengetahui jawabannya. Saya tahu. Bahkan saya tahu jawabannya bagi setiap orang, setidaknya sebuah jawaban yang Allah sendiri akan berikan yang sesuai bagi kita semua. Dan persis seperti itulah saya mengajukan pertanyaan ini. Saya menanyakannya untuk membantu Anda berpikir tentang beberapa hal yang penting. Ketika saya bertanya, “Apa yang Allah inginkan?” Saya sebenarnya menanyakan: *Apa yang Allah inginkan ketika ini menyangkut setiap manusia di dunia? Apa yang Ia inginkan ketika ini menyangkut diri saya dan hidup saya serta Anda dan hidup Anda?*

Sebelum saya beralih pada jawabannya, cukup jelas bahwa ini adalah pertanyaan yang religius. Pertanyaan tentang Allah sudah sewajarnya akan dimasukkan dalam kategori keagamaan. Saya mengajukan pertanyaan ini dan akan menjawabnya karena saya tertarik kepada Tuhan. Kebanyakan orang masihlah tertarik kepada Tuhan walaupun mereka tidak tertarik dengan gereja. Tidak apa-apa, karena Anda tidak memerlukan gereja untuk berbicara tentang Tuhan. Saya bukanlah seorang gembala sidang ataupun seorang pendeta, tetapi pekerjaan saya berkaitan dengan mempelajari Alkitab (ya, itu memang mungkin dilakukan). Jadi karena sayalah yang bertanya, jawaban saya akan bersifat alkitabiah. Hal itu akan lebih mempersempit fokusnya. Tujuan saya adalah untuk menjelaskan bagaimana Alkitab akan menjawab pertanyaan “Apa yang Allah inginkan?”

Sekarang kita lihat jawabannya. Sederhana saja. Ia menginginkan *Anda*.

Ini mungkin membuat Anda terkejut. Anda mungkin meragukannya. Tidak apa-apa. Namun itulah jawaban yang tepat. Namun jujur saja, jawaban ini tidaklah *cukup*. Anda tidak akan merasa betapa menakjubkan dan betapa dalam jawaban itu hanya dengan satu kalimat itu saja.

Anda memerlukan sebuah konteks untuk menghargai seberapa besar kasih di baliknya. Dan memang sebenarnya ada sebuah *kisah* yang panjang dan luar biasa di balik jawaban itu.

Karena demikianlah adanya, buku ini bukan sekedar tentang apa yang Allah inginkan, tetapi tentang *hal-hal yang Allah ingin Anda mengetahuinya*. Ya, Dia menginginkan *Anda*, namun agar Anda dapat menghargai hal itu dan (mudah-mudahan) merasakan hal yang sama terhadap Allah, Anda memerlukan sebuah konteks.

Itu tentu saja adalah tugas saya. Kita akan mulai dengan kisah Allah. Ada banyak tragedi di dalamnya, tetapi tidak satu pun dari tragedi-tragedi itu yang mengubah pikiran Allah tentang Anda (ataupun saya, syukurlah). Begitu saya selesai menceritakan kisahnya (yang bukanlah seluruh isi buku ini, jadi jika Anda bukan orang yang gemar membaca, Anda beruntung) saya akan menggali beberapa bagian dari kisah itu yang secara khusus memang penting. Tetapi jika Anda hanya membaca bagian yang berisi kisah itu, Anda akan memperoleh jawaban pertanyaan yang telah mengawali pembahasan kita. Namun saya menduga bahwa Anda akan terus membaca. Saya harap Anda akan terus membacanya. Buku ini berisi hal yang bagus.

Sebelum kita masuk lebih dalam, saya akan mengajukan sebuah sangkalan. Jika Anda telah menghabiskan banyak waktu di gereja, Anda mungkin beranggapan bahwa Anda telah mengetahui isi ceritanya. Anda memang mengetahui bagian-bagiannya, namun bisa saya jamin akan ada beberapa kejutan. Sayangnya, hal yang seringkali menjadi penghalang keajaiban kisah ini adalah agama. Kadang kala gereja dan preferensi-preferensi denominasi menjadi lebih penting dari kisah itu sendiri. Tidak demikian dalam buku ini.

Walaupun saya asumsikan bahwa beberapa pembaca sudah mengenal Alkitab, saya yakin Anda akan menjumpai kebenaran-kebenaran baru serta cara-cara baru untuk berpikir tentang kebenaran-kebenaran yang lama. Dan jika Anda tidak pernah ke gereja atau belum mendengar banyak tentang Alkitab, Anda adalah pembaca yang sempurna. Tidak perlu meninggalkan hal yang telah dipelajari ataupun mempelajari ulang hal itu. Semuanya baru. Apa pun itu, saya kira Anda akan mengalami sensasi menemukan apa yang Allah inginkan—dan mengapa.

Bagian I: Kisahnya

Bab 1

Allah Menginginkan sebuah Keluarga

Pemikiran terawal yang saya miliki tentang Tuhan adalah bahwa Ia bukanlah seorang ayah yang tak terlihat yang ada di langit. Tuhan adalah pencipta, yaitu suatu kekuatan yang nun jauh di sana. Saya menduga Ia mengenal saya dan setiap orang lainnya, namun saya tidak tahu sama sekali apa yang Ia pikirkan (atau bilakah Ia berpikir) tentang saya atau orang-orang lainnya di dunia. Saya tidak meragukan bahwa Ia memang ada—namun bukan seperti suatu kehadiran nyata di dalam sebuah ruangan. Alih-alih, Tuhan kurang lebih adalah seorang pengamat yang terpisah dari kita yang perhatian-Nya mungkin saya peroleh dari waktu ke waktu (mungkin ketika saya berada dalam masalah). Saya tidak menganggap bahwa Tuhan hendak menangkap saya, jangan salah sangka, atau bahwa Dia tidak menyukai saya. Bagi saya, saya menerima bahwa Allah itu nyata, dan saya tidak punya alasan untuk beranggapan bahwa Ia memusuhi saya. Tetapi ya itu saja. Tak terlihat, tak terpikirkan.

Banyak yang perlu saya pelajari tentang Tuhan. Karena saya tidak sedang mencari Dia, maka saya anggap bahwa Dia pun tidak sedang mencari saya. Jika ada orang yang bertanya kepada saya, saya kira saya akan jawab bahwa Tuhan punya hal-hal lainnya yang lebih penting untuk dikerjakan. Saya akan beranggapan bahwa saya tidak sedang melakukan hal apa pun (baik maupun buruk) yang patut diperhatikan.

Saya ternyata salah. Tuhan *sebetulnya* sedang mencari saya. Hanya saja saya tidak mengetahuinya. Sekarang saya tahu bahwa Tuhan mencari saya karena memanglah kodrat Allah itu mencari kita. Dia berkomitmen kepada kita.

Bagaimana kita mengetahui semuanya ini tentang Tuhan? (Ini adalah pertanyaan yang akan saya ajukan lebih dari satu kali, jadi temukanlah!) Mari kita mulai dengan memakai diri kita sendiri sebagai sebuah analogi. Adalah normal—bagian dari watak kita—untuk peduli dengan apa yang kita buat, terutama jika itu memerlukan usaha yang serius atau merupakan hasil dari pemikiran bersama. Secara alamiah kita akan menjadi marah atau benci saat seseorang menghina, meremehkan, menghancurkan, atau mengklaim sebagai miliknya sesuatu yang *kita* buat, peroleh, atau pikirkan terlebih dulu. *Tidak* merasakan hal-hal itu akan menjadi sesuatu yang abnormal.

Kita merasa seperti ini karena demikianlah siapa diri kita itu. Kita sadar diri. Kita semua memiliki kehidupan batin, yakni kehidupan akal pikiran. Kita memakai kecerdasan kita untuk memperoleh apa yang kita ingini dan yang akan membawa kenikmatan bagi kita, bukan yang akan membawa rasa sakit ataupun rasa kehilangan. Kita bertindak dengan penuh maksud dan niatan, bukan secara acak atau tanpa tujuan. Kita dipandu oleh rasionalitas serta intuisi kita.

Ada banyak ilustrasi tentang mengapa semua ini persis demikian. Bahkan hal-hal yang kita pikir tidak terlalu signifikan pun dilakukan dengan niatan, dipandu oleh akal. Kita menggosok gigi karena kita tidak mau punya gigi berlubang atau nafas yang bau. Kita bangun pagi karena kita ingin mempertahankan pekerjaan kita (atau bahkan lebih baik lagi, karena kita punya hal yang menyenangkan untuk dilakukan). Kita belok ke kiri dan bukan ke kanan karena ada tempat yang kita tuju. Pada kesempatan-kesempatan itu di mana kita mungkin akan melakukan sesuatu yang bisa disebut irasional (misalnya membuat panas seseorang di media sosial padahal dia mungkin tidak akan pernah melihatnya ataupun peduli), ini pun masih karena kita menginginkan hasil yang kita harapkan (agar kita merasa superior atau untuk “memberinya pelajaran”). Dan bahkan jika kita melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan, ini pun dengan pemikiran bahwa dalam hal tertentu ini akan membawa kebaikan bagi kita. Untuk alasan apa lagi kita berdiet? Secara kodrati, kita adalah makhluk-makhluk yang penuh tujuan, bukan tanpa tujuan.

Lagi-lagi, lawan dari semua hal ini akan menunjukkan penyimpangan psikologis atau emosional.

Allah dalam Alkitab juga memiliki karakteristik yang demikian. Allah melakukan apa yang Dia lakukan untuk *menikmati* apa yang telah Ia kerjakan. Allah menciptakan manusia bukan karena Dia kurang sesuatu. Dia tidaklah merasa kesepian, seolah-olah Dia kurang lengkap atau butuh ditemani. Allah tidak perlu apa-apa karena ... ya, Dia adalah Tuhan. Dia menciptakan segala sesuatu untuk menikmati pekerjaan tangan-Nya sendiri, bisa dikatakan demikian. Dan hal-hal yang paling Ia pedulikan adalah yang Ia buat menjadi seperti diri-Nya, “menurut gambar dan rupa-Nya” seperti yang dikatakan Alkitab (Kej. 1:26). Itu adalah Anda dan saya.

Di Mana Cerita Kita dimulai

Cerita kita—kisah tentang mengapa Allah menginginkan kita—dimulai dengan konsep alkitabiah yaitu bahwa Allah adalah Pencipta kita. Walaupun kita tidak mampu sepenuhnya memahami hal itu, intinya adalah bahwa kita ada di sini karena Allah menginginkan kita berada di sini. Allah tidak bertindak secara acak. Ia bertindak dengan tujuan. Ketika Ia menciptakan manusia, Ia tidak sedang berusaha mengisi kekurangan dalam diri-Nya. Bahwasannya Ia tidak membutuhkan kita namun masih tetap menciptakan kita, maka hanya ada satu penjelasan rasional mengapa Ia menciptakan kita. Allah menghendaki kita ada agar Ia bisa menikmati keberadaan kita (dan sebagai gantinya supaya kita bisa menikmati keberadaan-Nya).

Oleh karena Allah menciptakan kita, Alkitab menyebut-Nya sebagai “Bapa” kita dan umat manusia dari Adam dan seterusnya adalah anak-anak-Nya.¹ Itulah mengapa Alkitab memakai bahasa keluarga untuk menggambarkan Allah dan hubungan-Nya dengan kita. Itu bukanlah sebuah kebetulan.

¹

Kis. 17:28-29; Rm. 1:7; 1Kor. 1:3.

Yes. 63:16; 64:8; Luk. 3:38;

Namun saya agak tergesa-gesa. Untuk benar-benar memahami konteks bagi bahasa yang berpusat pada keluarga dalam Alkitab, kita perlu kembali ke masa sebelum Allah menciptakan bumi dan umat manusia. Ini mungkin akan mengejutkan Anda, tetapi saat itu pun Allah tidak sendirian. Itulah alasan lainnya mengapa kita bisa yakin bahwa Ia tidak menciptakan kita untuk mengobati rasa sepi-Nya sendiri.

Alkitab mengatakan bahwa sebelum Allah menciptakan kita, Ia telah menciptakan makhluk-makhluk yang berakal lainnya. Alkitab menyebut mereka “anak-anak Allah.” Kita menyebut mereka para malaikat. Kitab Ayub dalam Perjanjian Lama mengatakan bahwa anak-anak Allah “bersorak-sorai” ketika Allah meletakkan dasar bumi (Ayb. 38:4-7). Mereka sudah ada dan sedang menyaksikan.

Pikirkan frasa ini: “anak-anak Allah.” Istilah ini dalam bahasa Ibrani memang secara inklusif diterjemahkan sebagai “anak-anak.”² Apa yang diimplikasikan oleh frasa “anak-anak Allah” semacam ini?

Keluarga.

“Anak-anak” adalah sebuah istilah yang akan Anda pakai ketika keluarga menjadi subyek dari percakapan kita. Dalam kitab Ayub 38:4-7, keluarga yang dimaksudkan adalah keluarga sorgawi atau yang bersifat supranatural. Allah adalah Bapa dari makhluk-makhluk berakal yang Ia ciptakan di dalam dunia tak kasat mata.

Fakta bahwa Allah telah memiliki keluarga supranatural dapat menolong kita untuk memahami motivasi-Nya bagi penciptaan Adam dan Hawa, yang adalah manusia-manusia pertama di dalam kisah Kejadian. Allah menginginkan sebuah keluarga manusia sebagai tambahan untuk keluarga supranatural-Nya. Yang luar biasa adalah kisah taman Eden menyatakan kepada kita bahwa Allah menghendaki kedua keluarga-Nya untuk hidup bersama-sama di dalam hadirat-Nya. Ini berarti bahwa sama halnya dengan para malaikat, manusia mula-mula diciptakan untuk berada dalam hadirat Allah itu sendiri.

Namun bagaimana kita mengetahui semua hal itu? (Saya bertanya lagi). Mari kita lihat.

Kitab pertama dalam Alkitab, Kejadian, dimulai dengan penciptaan. Allah telah menciptakan banyak hal ketika kisah penciptaan ini sampai pada kisah manusia (Adam dan Hawa). Kisah penciptaan ini dibuka dengan Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan, serangga, binatang yang bisa terbang, dan binatang darat. Dari semua makhluk itu tidak satu pun yang memiliki kemampuan untuk mempunyai hubungan dengan Allah. Makhluk-makhluk itu tidak dapat bercakap-cakap dengan Allah. Makhluk-makhluk itu tidak bisa menceritakan isi pikirannya kepada Allah ataupun menyatakan penghargaannya kepada-Nya. Anggota-anggota keluarga

saling berhubungan satu sama lain—mereka berinteraksi pada level intelektual dan emosional. Mereka membentuk ikatan-ikatan persaudaraan. Sespektakuler apa pun tumbuhan dan binatang, tumbuhan dan binatang tidak bisa memainkan peran sebagai anak-anak. Tumbuhan dan binatang bukanlah anggota keluarga. Keluargalah yang benar-benar diinginkan Allah. Ia perlu menciptakan sesuatu yang mirip dengan diri-Nya.

Pembawa-pembawa Gambar Allah

Setelah Allah memenuhi bumi dengan segala jenis tumbuhan dan binatang, masih ada hal lain yang ingin Ia kerjakan. Allah memutuskan untuk merancang makhluk-makhluk baru “menurut gambar-Nya” dan “dalam keserupaan-Nya” (Kej. 1:27). Mereka akan menjadi keluarga-Nya di bumi.

“Gambar Allah” adalah sebuah konsep yang penting dalam Alkitab. Manusia diciptakan menjadi serupa Allah. Pikirkan “gambar” Allah sebagai sebuah kata kerja dan Anda akan bisa memahami konsep ini dengan benar. Kita diciptakan untuk *menggambarkan* Allah, untuk menjadi pembawa *gambar-Nya*—untuk mewakili-Nya.

Apakah arti dari menggambarkan Allah? Kejadian 1:27-28 memberikan jawabannya bagi kita:

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”

Allah bisa saja memelihara dunia-Nya tanpa masalah. Ia adalah Tuhan. Tidak ada yang di luar kemampuan-Nya. Namun demikian Allah menciptakan keluarga duniawi-Nya. Anak-anak-Nya akan menggantikan peran-Nya dalam mengelola dan memelihara ciptaan-Nya. Mereka akan menjadi para pengganti dan mitra kerja-Nya. Menggambarkan Allah berarti menjadi wakil Allah di bumi. Allah memberi manusia tugas yang sebenarnya Ia sendiri bisa melakukan-Nya. Akan tetapi Ia menghendaki anak-anak-Nya untuk turut serta. Usaha Allah akan menjadi usaha keluarga. Taman Eden bukan sekedar rumah Allah; ini adalah tempat kerja Allah. Kita diciptakan untuk menjadi rekan kerja Allah.

Allah memastikan manusia yang Ia ciptakan mampu melakukan tugas menggambarkan-Nya di bumi. Ia memberikan atribut-atribut-Nya (karakteristik dan kemampuan-Nya) kepada mereka—seperti kecerdasan dan kreativitas. Alkitab mengatakan bahwa manusia adalah versi lebih rendah dari siapa Allah itu. Ia menjadikan kita seperti diri-Nya supaya kita dapat bergabung dengan-Nya sebagai rekan penguasa dan rekan penjaga di dunia-Nya yang baru.

Menggambarkan Allah merupakan sebuah konsep yang penting karena beberapa alasan. Ini memberi setiap kita suatu identitas yang terjamin serta kuat. Hasrat mula-mula Allah adalah bahwa setiap manusia menjadi anak dan mitra kerja-Nya. *Begitulah* bagaimana Allah melihat diri manusia. Demikianlah pula hendaknya cara kita memandang orang lain. Allah ingin setiap kita menganggap setiap orang sebagai saudaranya. Kita semua memiliki status yang sama sebagai pembawa gambar Allah yang dingini Allah di dalam keluarga-Nya. Rasisme, kekerasan, manipulasi, dan paksaan bukanlah bagian dari rancangan Allah bagi manusia. Semua itu adalah akibat dari pemberontakan dan dosa. Allah membenci apa yang telah ditimbulkan dosa terhadap umat manusia yang *Ia kasih*. Itulah hal yang perlu kita ingat ketika kita mengingat kegagalan-kegagalan moral kita sendiri dan kegagalan-kegagalan moral orang lain.

Menggambarkan Allah juga memberi kita tujuan. Kita punya sebuah misi. Setiap orang, sekecil atau selemah apa pun atau sependek apa pun umurnya, memiliki peran yang dimainkannya dalam kehidupan orang lain. Setiap tugas yang kita lakukan dengan penuh tekad yang memuliakan Allah dan rekan pembawa gambar kita menjadi sebuah panggilan rohani. Di benak Allah, peran gembala, pelayan, ataupun pendeta tidaklah lebih mulia dari panggilan lainnya. Bagaimana kita hidup akan memberkati sesama pembawa gambar, yang mengingatkan mereka akan bagaimana tentunya hidup dan keharmonisan dengan Allah itu, atau justru akan melaknat mereka. Apa yang kita lakukan itu penting—dan seringkali dalam cara yang kecil dan tidak spektakuler.

Ini semua adalah alasan mengapa saya menjawab pertanyaan pembuka saya seperti tadi. Apa yang Allah inginkan? Dia menginginkan Anda. Dia menginginkan sebuah keluarga. Dia menginginkan rekan-rekan kerja. Dia ingin Anda tahu siapa diri Anda dan mengapa hidup Anda berharga bagi-Nya.

Akan tetapi kita baru saja mulai. Masih panjang jalan ceritanya. Hidup di dalam dunia kita—dan bahkan mungkin di dalam rumah kita sendiri—tidaklah sesuai dengan visi Allah. Sesuatu terjadi yang menghancurkan semuanya. Sakit hatinya begitu luar biasa yang *hampir-hampir* membuat Allah memutuskan untuk melepaskan manusia.

Bab Dua

Allah Masih Menginginkan Sebuah Keluarga

Di bab yang lalu sudah saya tekankan bahwa Allah memperlengkapi manusia untuk menggambarkan-Nya di bumi. Dia melakukannya dengan cara memberikan atribut-atribut-Nya (karakteristik dan kemampuan-Nya) kepada mereka. Walaupun ini adalah hal yang begitu mengagumkan, di sinilah terjadi sesuatu yang menarik—dan menakutkan. Salah satu karakteristik Allah adalah kebebasan—yakni apa yang seringkali kita sebut dengan kehendak bebas. Jika Anda sempat heran kenapa ada kejahatan di dunia, inilah jawaban Alkitab.

Pemberontakan #1

Ketika Allah memutuskan untuk memberikan atribut-atribut-Nya kepada anak-anak-Nya, Ia tahu apa artinya itu. Allah mengetahui segala hal, jadi Dia sudah mengerti dengan jelas apa yang akan terjadi. Allah telah membuat keputusan yang sama sebelumnya dengan keluarga sorgawi yang telah Ia bentuk. Mereka pun memiliki kemampuan-kemampuan seperti kecerdasan dan kebebasan. Mereka memperoleh pemberian itu dari Pencipta mereka.

Allah telah mengetahui bahwa cepat atau lambat pemberian-pemberian-Nya itu akan disalahgunakan ataupun diselewengkan. Ia sepenuhnya tahu akan hal itu, bahwa meskipun anak-anak-Nya (di dunia spiritual dan di dunia) menyerupai-Nya, *mereka bukanlah diri-Nya*. Mereka *lebih rendah* dari diri-Nya. Mereka tidak sempurna, sementara Ia itu sempurna. Pada satu titik (atau lebih) anak-anak-Nya akan membuat kesalahan yang sangat buruk atau bertindak demi kepentingan diri sendiri tanpa pertimbangan, memberontak melawan apa yang Allah ingin mereka lakukan (atau tidak lakukan).

Persis seperti itulah yang terjadi di taman Eden. Adam dan Hawa memberontak. Mereka melanggar perintah Allah untuk tidak makan dari salah satu pohon di taman itu. Mereka berdosa dan kehilangan hidup yang abadi di hadirat Allah. Setiap manusia yang dilahirkan setelahnya lahir di luar taman Eden, terasing dari Allah. Rasul Paulus meringkasnya dengan baik: “Upah dosa ialah maut” (Roma 6:23).

Tragedi ini ditimbulkan oleh pemberontakan yang terjadi sebelumnya. Salah satu dari anak-anak supranatural Allah memutuskan untuk mencemari keputusan Allah untuk memiliki sebuah keluarga manusia dengan cara menggoda Hawa, berharap agar Allah menghancurkan perempuan itu dan juga Adam. Ia mendatangi Hawa dalam bentuk seekor ular (Kej. 3:1-7). Alkitab menyebutkan bahwa ular ini adalah Setan dan Iblis (Why. 12:9). Dia berhasil membuat Hawa berdosa, tetapi gagal dalam upayanya untuk menyingkirkan umat manusia secara permanen.

Ada beberapa kebenaran mendalam di sini, kebenaran yang pertama dapat menjawab pertanyaan yang diajukan setiap orang di satu titik dalam hidup mereka: Mengapa ada kejahatan di dunia? Kejahatan ada di dunia oleh karena Allah memutuskan untuk menciptakan makhluk-makhluk

yang menyerupai diri-Nya. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa Allah memiliki sisi jahat dalam diri-Nya. Lebih tepatnya, yang saya maksudkan adalah bahwa Allah menolak gagasan untuk menciptakan manusia seperti robot atau yang telah diprogram sebelumnya oleh komputer namun terbuat dari daging.

Poin yang terakhir itu penting. Keserupaan kita dengan-Nya haruslah otentik. Tanpa kebebasan murni untuk membuat keputusan yang nyata, mustahil kita bisa menjadi serupa dengan Allah. Allah itu bukanlah robot, dan kita dibuat untuk menjadi seperti diri-Nya. Tanpa kehendak bebas yang murni, kita tidak dapat mengasihi Allah atau menaati Allah secara otentik. Jika keputusan-keputusan itu telah diprogram sebelumnya, itu bukan benar-benar keputusan. Agar keputusan seperti cinta kasih dan ketaatan bisa menjadi otentik, keputusan itu harus dibuat melawan alternatif yang benar-benar mungkin.

Akibat dari semua ini adalah munculnya kejahatan karena manusia menyalahgunakan pemberian Allah yang luar biasa itu yakni kebebasan dan memakainya untuk kepuasan diri, pembalasan dendam dan ilusi otonomi. Penyalahgunaan ini dimulai di taman Eden.

Namun Allah tidaklah terkejut. Ia telah mengantisipasi kejahatan. Ia telah mengetahui apa yang akan terjadi dan membuat rencana yang tepat. Allah tidak menghancurkan anak-anak manusia-Nya atas pemberontakan mereka. Sebaliknya, Ia akan mengampuni dan menebus mereka. Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa Allah melihat apa yang akan terjadi dan telah menyiapkan rencana pengampunan dan penyelamatan bahkan sebelum pemberontakan itu terjadi—dari “sebelum dunia dijadikan” persisnya (Ef. 1:4; Ibr. 9:26-10:7; 1Ptr. 1:20).

Rencana penyelamatan ini pada akhirnya akan mengharuskan Allah untuk menjadi seorang manusia. Kita akan menuju bagian cerita itu segera. Namun jauh sebelum peristiwa klimaks itu terjadi, ada harga yang harus dibayar atas apa yang telah terjadi di taman Eden. Allah mengusir Adam dan Hawa (dan oleh sebab itu, keturunan mereka juga) dari hadirat-Nya. Taman Eden pun sirna. Alih-alih kehidupan yang kekal bersama Allah, Bapa mereka, manusia sekarang akan menantikan kematian (Rm. 5:12). Itulah yang pada akhirnya diakibatkan oleh keterpisahan dari sumber kehidupan—Allah.

Sebagai akibatnya, Allah menendang anak-anak-Nya keluar dari rumah-Nya. Akan tetapi itu hasil yang lebih baik dari apa yang diharapkan oleh si ular—kehancuran manusia. Allah masih belum menyerah dengan rencana-Nya untuk memiliki sebuah keluarga manusia, tetapi pemberontakan ada harganya. Allah juga menghukum Setan. Karena ia telah membawa kematian ke dalam dunia milik Allah, maka ia pun menjadi tuan atas dunia orang mati, apa yang nantinya dikenal dengan sebutan neraka.

Tidak Ada Rencana Cadangan

Anda mungkin bertanya-tanya pada titik ini, mengapa Allah tidak menghapus saja seluruh rencana-Nya untuk memiliki keluarga manusia. Lagipula, Allah mengizinkan kehendak bebas,

walaupun Ia tahu ini akan membawa manusia pada dosa dan ribuan tahun kesengsaraan manusia dalam bentuk kekerasan, pengabaian, keegoisan, dan sejumlah hal buruk lainnya yang mampu dilakukan manusia pada sesamanya. Bahkan mungkin penderitaan Anda sendiri, atau penderitaan yang Anda saksikan di sekitar Anda, mungkin membuat Anda berharap agar Allah menghancurkan segalanya saja.

Percaya atau tidak, Allah memahami perasaan itu. Dia melihat kejahatan yang Anda lihat dan bahkan jauh lebih banyak lagi. Tidak satu pun dari semua ini merupakan bagaimana Ia menghendaki semuanya. Namun, Anda bilang, *Ia adalah Tuhan*—tidak bisakah Ia mengatasi semua ini? Tidak sesederhana itu. Pikirkanlah ini. Allah hanya dapat menghilangkan kejahatan di dunia kita jika Ia membinasakan semua orang yang melakukan kejahatan. Dengan kata lain, Allah hanya dapat menghentikan kejahatan jika Ia membinasakan kita semua. Semua orang telah berbuat dosa (Rm. 3:10-12) dan seperti yang dikatakan Alkitab, “kehilangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:23). Jadi, ya tentu saja, Allah *bisa* melakukannya. Namun Ia tidak. Dia terlalu mengasihani manusia sehingga hal itu bukanlah pilihan.

Semua ini teringkas dalam sebuah kebenaran yang luar biasa: Sementara Allah mengetahui apa yang membuat kita serupa dengan-Nya akan membawa kita ke mana, *hasilnya lebih disukai daripada tidak memiliki keluarga manusia sama sekali*. Allah melihat dosa dan kesengsaraan di dunia kita dan mengetahui penyebabnya. Hal ini menyakiti-Nya. Allah sangat dipenuhi dengan rasa cinta-Nya pada anak-anak-Nya manusia, sehingga Ia tidak akan berpaling dari ambisi-Nya yang mula-mula. Tidak ada rencana cadangan. Hanya ada satu rencana. Walaupun Ia telah mengetahui bahwa akan terjadi pemberontakan di taman Eden dan semua kegagalan dan dosa sebagai akibatnya—termasuk kegagalan dan dosa kita sendiri—Allah masih merindukan sebuah keluarga manusia.

Apa yang terjadi di taman Eden hanyalah sebuah awal cerita. Allah menendang Adam dan Hawa keluar dari rumah-Nya (Kej. 3:22-24). Ia mengutuk si ular (Kej. 3:14-15) dan mengusirnya dari hadirat-Nya (Yes. 14:12-15; Yeh. 28:16). Pesan yang disampaikan sangat kuat dan sederhana: pemberontakan akan dihukum. Anda mengira semua orang akan mengerti pesan yang disampaikan. Tidak demikian. Semuanya menjadi lebih buruk.

Pemberontakan #2

Mungkin Anda telah mendengar dari suatu sumber bahwa Alkitab mengajarkan dunia ini dipenuhi banyak kejahatan karena manusia telah jatuh dalam dosa di taman Eden. Ini hanya sebagian benar. Setelah tragedi taman Eden, ada dua episode lagi yang menjerumuskan manusia lebih jauh ke kedalaman kebobrokan dan kekacauan.

Salah satunya digambarkan di Kejadian 6:1-4, yang bisa dikatakan sebagai salah satu peristiwa lebih aneh di seluruh Alkitab. (Percayalah, saya telah menulis beberapa buku mengenai hal ini). Ceritanya adalah tentang bagaimana beberapa anak-anak supranatural Allah (“anak-anak Allah” itu) ingin meniru Allah dengan cara menghasilkan anak-anak manusia mereka sendiri guna

mencitrakan *diri mereka sendiri*. Mereka memutuskan untuk memakai perempuan-perempuan manusia (“anak-anak perempuan manusia”) demi tujuan itu. Ini membuat mereka menjadi saingan Allah, yang adalah Bapa sorgawi mereka sendiri. Alih-alih merasa gembira dengan hasrat Allah untuk menjadikan manusia menjadi anggota-anggota keluarga mereka, mereka memutuskan untuk menjadi tuan atas manusia-manusia mereka sendiri. Itu bukanlah apa yang ada di benak Allah. Allah menginginkan sebuah keluarga, bukannya budak-budak.

“Malaikat-malaikat yang berbuat dosa ini” ini (2Ptr. 2:4) melanggar batas antara sorga dan bumi. Mereka “tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat kediaman mereka” (Yud. 6). Sebagai akibatnya, Allah mengirim mereka ke neraka (2Ptr. 2:4-5; Yud. 6), tetapi hal itu terlanjur terjadi dan membawa konsekuensi-konsekuensi yang merusak. Perhatikan dua ayat yang mengikuti catatan Alkitab tentang pemberontakan tersebut:

Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya. (Kej. 6:5-6)

Pikirkanlah hal ini. *Setiap* niatan di dalam hati *tiap orang hanyalah* kejahatan *secara terus-menerus*. Allah *menyesal* Ia telah menciptakan manusia; hal itu *memilukan hati-Nya*.

Inilah definisi sesungguhnya dari kejahatan moral dan kepiluan yang ditimbulkan. Pemberontakan supranatural yang pertama menyebabkan manusia kehilangan kehidupan yang kekal bersama Allah (yang sudah cukup buruk). Pemberontakan yang ini membawa pengaruh dosa ke tingkat berikutnya, memperbesar penghancuran diri manusia. Allah merasakan penyesalan yang dalam terhadap bagaimana kondisi manusia telah berubah. Manusia telah rusak secara permanen.

Alkitab berkata bahwa Allah tidak bisa melihat jalan lain selain mengirim air bah untuk memusnahkan manusia (Kej. 6:17). Penting untuk diperhatikan bahwa kisah air bah ini tidak pernah menyebutkan bahwa Allah waktu itu sedang marah. Hanya dikatakan bahwa Ia merasa pilu hati melihat apa yang sedang terjadi. Allah sebelumnya telah memutuskan untuk memberi manusia kebebasan. Dia tidak dapat mengambil kebebasan itu kembali karena jika demikian maka itu berarti manusia tidak akan menjadi serupa diri-Nya lagi—mereka tidak akan bisa lagi menjadi manusia yang sesungguhnya. Pilihan satu-satunya adalah memulai lagi serta mengakhiri apa yang telah disebabkan oleh anak-anak Allah yang memberontak itu.

Hanya satu orang yang disebut benar di mata Allah—Nuh (Kej. 6:9). Setidaknya ada satu orang. Itu cukup bagi Allah. Ia akan melanjutkan rencana-Nya untuk memiliki keluarga manusia.

Allah menyuruh Nuh untuk membangun sebuah bahtera (kapal yang besar sekali) supaya ia, keluarganya, dan sekelompok besar binatang bisa bertahan hidup. Namun Allah masih menyimpan harapan bahwa anak-anak manusia-Nya bisa bersama dengan-Nya, walaupun kebobrokan moral mereka telah menjadi begitu parah. Untungnya, Ia memberi Nuh waktu 120 tahun untuk bersiap-siap bagi datangnya air bah (Kej. 6:3) dan untuk memberitahu orang-orang apa yang bakal terjadi supaya mereka dapat berbalik dari kejahatan mereka dan diampuni (2Ptr. 2:5).

Pada akhirnya, orang-orang tidak mau mendengarkannya. Mereka menolak peringatan Allah yang penuh belas kasihan. Sekali lagi, anak-anak Allah berpaling dari-Nya, sebagaimana mereka bebas melakukannya. Apakah mengherankan bahwa hati Allah begitu patah? Setidaknya ada Nuh dan keluarganya. Setelah air bah, Allah mengulangi lagi perintah-Nya yang mula-mula yang Ia berikan kepada Adam dan Hawa (“Beranakcuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi”; Kej. 9:1). Allah memulai kembali dengan mereka. Ia membuat sebuah perjanjian dengan Nuh yang diperuntukkan pula bagi seluruh umat manusia (Kej. 9:8-17). Perjanjian adalah sebuah janji atau sumpah. Perjanjian ini sepihak; yaitu tentang janji Allah untuk tidak akan pernah lagi menghancurkan manusia (Kej. 9:11). Sangatlah luar biasa bahwa Allah masih menginginkan sebuah keluarga manusia.

Tidak seluar biasa itu—tetapi masih cukup luar biasa—bahwasannya penyalahgunaan kebaikan Allah akan berlanjut. Pemberontakan ketiga akan terjadi setelah peristiwa air bah. Yang satu ini akan membingkai cerita Alkitab selebihnya dan menunjukkan sekali lagi kesabaran dan kasih Allah yang tidak terkalahkan.

Pemberontakan #3

Sama halnya dengan kisah Adam dan Hawa serta air bah Nuh, Anda mungkin telah mendengar tentang Menara Babel. Jika belum, tidak apa-apa, karena bahkan kebanyakan orang Kristen yang rajin ke gereja pun tidak menyadari apa yang benar-benar terjadi di sana.

Cerita tentang Menara Babel dapat ditemukan di Kej. 11:1-9. Setelah peristiwa air bah, Allah menghendaki keturunan Nuh untuk melipat ganda dan menyebar ke seluruh penjuru bumi. Sama seperti Adam dan Hawa, mereka pun akan menjadi rekan kerja Allah untuk memelihara semua ciptaan. Bukannya melakukan hal itu, mereka justru berkumpul di sebuah tempat yang disebut Babel dan membangun sebuah menara demi kemuliaan mereka sendiri (Kej. 11:1-4).

Itu adalah versi cerita yang banyak dikenal, akan tetapi signifikansi sebenarnya dari cerita ini ditemukan di dua ayat yang tidak dikenal di kitab lainnya dalam Alkitab. Ayat-ayat itu adalah:

Ketika Sang Mahatinggi membagi-bagikan milik pusaka kepada bangsa-bangsa, ketika Ia memisah-misah anak-anak manusia, maka Ia menetapkan wilayah bangsa-bangsa menurut bilangan anak-anak Israel. Tetapi bagian TUHAN ialah umat-Nya, Yakub ialah milik yang ditetapkan bagi-Nya. (Ul. 32:8-9)

Kedua ayat ini mengatakan bahwa salah satu penghakiman di Menara Babel adalah pemisahan umat manusia. Sampai sejauh ini di dalam cerita ini, Allah berhubungan dengan umat manusia sebagai kesatuan kolektif. Hal ini berubah di Babel. Manusia akan dipisahkan oleh bahasa dan letak geografis mereka.

Lebih buruk lagi, Allah menceraikan diri-Nya dari manusia. Muak dengan pembangkangan manusia atas kehendak-Nya, Allah menyerahkan bangsa-bangsa di bumi kepada anggota-anggota lain dalam keluarga supranatural-Nya—anak-anak Allah. Ini adalah kelompok yang berbeda dari anak-anak Allah yang telah melakukan pelanggaran sebelum peristiwa air bah. Allah tidak mampu menendang manusia keluar dari rumah-Nya. Ia sudah melakukannya di taman Eden. Ia telah berjanji untuk tidak menghancurkan umat manusia lagi setelah air bah (Kej. 9:11), sehingga bencana seperti itu tidak akan pernah diulangi lagi. Jadi, apalagi yang bisa Ia perbuat? Pada dasarnya Ia berkata, “Cukup! Kalau kalian tidak mau Aku menjadi Tuhan kalian, maka Aku akan menyerahkan kalian kepada asisten-asisten ilahi-Ku yang lain.”

Efek samping dari penghakiman ini mewujud dalam beberapa bentuk. Tidak dikatakan berapa lama ini terjadi, namun Alkitab mengatakan bahwa anak-anak supranatural Allah yang disertai bangsa-bangsa itu melakukan tugasnya dengan buruk. Mereka menjadi sangat bejat (Mzm. 82:1-5) sehingga Allah pun harus menghakimi mereka juga. Suatu hari nanti Allah akan mengambil keabadian mereka dan merebut kembali bangsa-bangsa (Mzm. 82:6-8). Demi pembahasan kita di sini, rasa frustrasi Allah membuat-Nya kehilangan anak-anak-Nya dari keluarga manusia-Nya. Ia sudah muak. Ia menyerah. Yah... tidak benar-benar menyerah.

Kasih Allah yang Tanpa Henti

Tebak apa yang terjadi langsung setelah malapetaka Menara Babel? Allah menampakkan diri-Nya kepada Abraham (aslinya dipanggil Abram), seorang laki-laki tua yang menikah dengan seorang perempuan (Sara) yang sudah terlalu tua untuk memiliki anak. Allah membuat perjanjian dengan Abraham. Ia berjanji kepada laki-laki tua itu serta istrinya bahwa mereka akan mempunyai seorang anak. Allah akan melakukan sebuah mujizat. Anak mereka akan menjadi awal mula sebuah keluarga baru bagi Allah di bumi (Kej. 12:1-9; 15:1-5; 18:1-15).

Setelah menyerahkan manusia kepada kelalaian para anggota bala sorgawi-Nya, Allah ingin memulai kembali dari awal dengan sebuah keluarga-Nya sendiri bersama Abraham. Abraham mempercayai janji-janji Allah (Kej. 15:6). Dia tidak perlu berusaha memperoleh perhatian Allah

ataupun berusaha menyenangkan hati-Nya. *Allahlah* yang telah memilih Abraham untuk memulai dari awal. Hubungan antara Allah dan Abraham dimulai dari Allah. Abraham yang percaya.

Setelah itu hubungan perjanjian yang diawali dengan panggilan Allah dan iman Abraham diperingati dengan sebuah tanda lahiriah yaitu sunat (Kej. 17:1-14; Rm. 4:1-12). Seluruh keluarga Abraham mengikuti teladannya (Kej. 17:23). Dengan mengenakan tanda ini, keturunan Abraham ditandai sebagai umat yang Allah inginkan sebagai keluarga-Nya. Sunat juga akan menjadi tanda bagi kaum perempuan dari garis keturunan Abraham juga. Oleh karena mereka diperintahkan untuk menikah dengan orang-orang dari suku mereka saja, mereka akan diingatkan tentang bagaimana kaum mereka telah diciptakan secara supranatural dari Abraham dan Sara ketika mereka memutuskan untuk memiliki anak-anak mereka sendiri.

Penting untuk disadari bahwa perjanjian Allah dengan Abraham didasarkan pada kepercayaan pada janji-janji Allah—inilah iman itu. Allah tidak mendekati Abraham karena Ia telah menemukan seseorang yang sangat taat peraturan. Keselamatan tidaklah didasarkan pada tingkah laku. Kita tidak dapat memperoleh keselamatan melalui usaha kita. Karena jika demikian, maka Allah akan menjadi berhutang *kepada kita* atas semua upaya kita. Ia akan *berhutang* kepada kita sebagai ganti atas pencapaian kita. Pikirkan bagaimana konyolnya ini kedengarannya. Sebaliknya, Abraham dan keturunannya menunjukkan sikap percaya mereka pada janji-janji Allah dengan mengenakan tanda perjanjian itu. Itu adalah sebuah cara di luar untuk menunjukkan di mana kesetiaan mereka sebenarnya.

Rasul Paulus memakai Abraham sebagai contoh kesetiaan dengan sikap percaya (Rm. 4:1-12). Abraham percaya dan diterima oleh Allah *sebelum* ia menaati peraturan apa pun. Semua peraturan itu untuk menunjukkan bahwa Ia percaya. Peraturan-peraturan itu tidak menggantikan kepercayaan. Kepercayaan (iman) merupakan hal yang esensial. Kepercayaan dan kesetiaan adalah dua hal yang berbeda. Keduanya saling berhubungan tetapi tidak dapat dipertukarkan. Demikian pula halnya dengan keselamatan dan pemuridan.

Menjanjikan seorang anak kepada Abraham (dan melaluinya, sebuah keluarga baru akan dimulai yang akan berkembang menjadi sebuah bangsa yang besar) adalah perjanjian Allah yang kedua setelah malapetaka di Eden. Perjanjian yang pertama dibuat dengan Nuh. Kedua perjanjian itu dirancang untuk mempertahankan mimpi-Nya untuk memiliki sebuah keluarga manusia. Namun kedua perjanjian ini tidaklah sekedar berbicara tentang bagaimana Allah tidak menyerah. Namun berbicara juga tentang penawaran hidup kekal kepada yang lainnya juga. Allah tidak melepaskan manusia. Ia tidak dapat berhenti mengasihi umat manusia. Allah masih menginginkan keluarga manusia.

Allah memenuhi janji-Nya kepada Abraham. Dia dan Sara memang memiliki seorang anak laki-laki (Ishak; Kej. 17:19-21; 21:1-7). Keluarga besar Abraham akan dikenal dengan nama “Israel,” yakni nama yang paling sering dipakai di Perjanjian Lama untuk keluarga manusia Allah (Kej. 32:28; Ul. 32:9; Yes. 44:1). Namun bagaimana dengan orang-orang dari bangsa-bangsa lainnya, yaitu bangsa-bangsa yang telah diserahkan Allah kepada anak-anak Allah setelah pemberontakan Menara Babel? Mereka disebut dengan “orang bukan Yahudi” di dalam Alkitab, istilah yang artinya “bukan dari Israel.” Dan kendati apa yang telah terjadi di Babel, Allah tidak melupakan bangsa-bangsa itu.

Allah tidak hanya mau memulai lagi dari awal dengan umat yang baru (Israel), namun Ia juga berkata kepada Abraham bahwa keturunannya suatu hari nanti akan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain yang telah ditinggalkan Allah (Kej. 12:3)! Bertahun-tahun kemudian, Yesus, yang berasal dari keluarga Abraham, akan menjadi keturunan yang terutama yang akan membawa semua bangsa di dunia kembali kepada Allah (Gal. 3:16-18, 26-29). Sebelum Yesus muncul dalam cerita, orang-orang bukan Yahudi bisa bergabung ke dalam keluarga Allah dengan cara memilih untuk menolak semua ilah lain, percaya kepada-Nya, dan mengenakan tanda perjanjian Allah.

Jarak waktu antara Abraham dan Yesus sangatlah panjang. Sejarah bangsa Israel sendiri sebagai “bagian TUHAN” (Ul. 32:9) bukanlah cerita yang indah. Mereka memang umat Allah, tetapi sayangnya, dan mungkin telah bisa diduga, kesetiaan mereka gagal. Masa yang paling gelap masih akan datang.

Bab 3

Allah dikhianati oleh Keluarga-Nya Sendiri

Sejarah Israel dalam Alkitab adalah kisah yang panjang dan berliku-liku, dipenuhi dengan kemenangan dan juga tragedi. Allah tidak terkejut. Ia tahu apa yang bisa diharapkan dari umat-Nya. Ia selalu tahu dengan siapa Dia berurusan.

Tinggal Terlalu Lama

Allah membuat Abraham tahu bahwa masa depan keturunannya akan menjadi sulit. Allah bersikap jujur. Ia berkata kepada Abraham, “Ketahuilah dengan sesungguhnya bahwa keturunanmu akan menjadi orang asing dalam suatu negeri, yang bukan kepunyaan mereka, dan bahwa mereka akan diperbudak dan dianiaya, empat ratus tahun lamanya” (Kej. 15:13). Itu kabar buruknya. Allah toh memberikan secercah harapan: “Tetapi bangsa yang akan memperbudak mereka, akan Kuhukum, dan sesudah itu mereka akan keluar dengan membawa harta benda yang banyak” (Kej. 15:14).

Benarlah demikian, keturunan Abraham, yang sekarang dipimpin oleh cucunya laki-laki, Yakub, yang namanya diubah Allah menjadi “Israel,” pada akhirnya berakhir di Mesir di bawah tekanan Firaun (Kel. 1). Sebenarnya mereka pergi ke sana dengan restu Allah untuk menghindari bencana kelaparan (Kej. 45:5-11). Letak kesalahan mereka adalah ketika mereka tidak kembali lagi ke negeri yang telah diberikan Allah kepada mereka setelah bencana kelaparan itu selesai. Mereka terlalu lama tinggal di Mesir.

Sementara itu, di Mesir bangsa Israel berkembang besar jumlahnya, begitu besarnya sehingga Firaun menjadi paranoid tentang apakah dia akan terus bisa memegang kendali negerinya (Kel. 1:8-10). Firaun pun membuat mereka melakukan kerja paksa dan membunuh bayi-bayi yang baru lahir jika mereka adalah bayi laki-laki (Kel. 1:14-16). Namun Allah campur tangan dan membuat bangsa Israel bertumbuh semakin kuat (Kel. 1:8-21).

Singkat cerita, Israel tinggal di Mesir selama empat abad di dalam kondisi yang keras. Pada akhirnya Allah campur tangan dan menyelamatkan hidup seorang bayi laki-laki bernama Musa. Allah mengatur keadaan supaya bayi itu dibesarkan di rumah Firaun sendiri, tepat di depan matanya (Kel. 2:1-10). Musa memperoleh kehidupan yang istimewa namun suatu hari nanti dia akan melakukan sebuah pelanggaran hukum berat, membunuh seseorang dalam sebuah perkelahian yang dimulai dengan pembelaan terhadap seorang Israel yang tanpa daya. Musa melarikan diri dari Mesir untuk menghindari hukuman.

Musa menemukan kehidupan baru di padang gurun bernama Midian. Allah menjumpainya di Gunung Sinai dalam semak yang menyala-nyala, sebuah perjumpaan yang akan mengubah sejarah bangsanya dan dunia (Kel. 3:1-15). Allah kemudian mengirim Musa kembali ke Mesir

untuk menghadapi Firaun. Ia diperintahkan Tuhan untuk meminta Firaun melepaskan umat Allah. Allah berjanji untuk melindungi Musa dan memberi kekuatan kepadanya (Kel. 3:16-22).

Cerita selebihnya adalah salah satu kisah paling terkenal di dunia. Bahkan jika Anda tidak pernah membaca Alkitab, Anda mungkin pernah mendengar cerita ini atau menonton salah satu film tentang kisah ini. Allah mengirimkan tulah-tulah untuk melawan Mesir serta dewa-dewanya ketika Firaun menolak untuk membiarkan bangsa Israel pergi (Kel. 7-12). Allah memakai Musa untuk memaksa Firaun membebaskan sejumlah besar orang Israel dari perbudakan Mesir. Ia membelah Laut Merah untuk menyelamatkan mereka saat orang-orang Mesir memutuskan untuk mengejar mereka di padang gurun guna membantai mereka (Kel. 13:17 sampai Kel. 14). Menyeberangi Laut Merah adalah mujizat yang paling spektakuler di Alkitab. Namun itu bukan untuk pertunjukan melainkan tentang penyelamatan sebuah bangsa. Allah menginginkan keluarga-Nya.

Hukum dan Kesetiaan

Pada akhirnya Allah membawa umat-Nya kembali ke tempat yang mula-mula telah dikatakan-Nya kepada Musa. Di sanalah Ia memberikan bangsa Israel hukum-hukum-Nya—yaitu 10 Perintah Allah. Ia membuat perjanjian dengan mereka. Penting untuk disadari bahwa Israel telah menjadi umat Tuhan sebelum 10 Perintah Allah diberikan. Allah menyebut umat itu sebagai keluarga-Nya ketika Musa menghadapi Firaun (Kel. 3:7, 10; 4:23; 5:1; 6:7; 7:4). Hukum-hukum Tuhan bukanlah tentang *cara memperoleh* tempat di dalam keluarga Allah. Umat Israel *telah* menjadi keluarga Allah.

Kita harus membongkar perbedaan ini karena hal ini cukup penting. Alih-alih demi memperoleh tempat di dalam keluarga Allah, Allah memberi hukum-hukum-Nya kepada umat-Nya untuk menunjukkan apakah mereka *ingin menjadi bagian keluarga Allah*. Hukum-hukum Allah diberikan guna menunjukkan kepada Allah bahwa mereka tidak akan menjadi tidak setia dan mengikuti allah lain. Jika mereka menjadi umat yang setia, ini akan memungkinkan bagi Allah untuk memakai orang Israel untuk melayani semua bangsa lainnya layaknya “kerajaan imam” (Kel. 19:5-6). Allah menginginkan manusia di dalam keluarga-Nya. Ia mengawalinya dengan satu kelompok—Israel. Jika mereka menjadi pengikut yang setia, maka mereka akan menjadi berkat bagi semua bangsa lainnya (Kej. 12:3).

Ada satu sudut pandang lagi guna memahami perjanjian ini. Hukum-hukum Allah bukan juga tentang cara menjadi cukup baik supaya Allah mengasihi mereka. Allah sudah mengasihi Israel (Ul. 7:7-8). Secara supranatural Ia telah memampukan Abraham dan Sara yang sudah tua untuk memiliki seorang anak yang darinya Israel, pada waktunya nanti, akan datang. Memiliki sebuah keluarga adalah inti maksudnya. Allah tidak membuat daftar peraturan supaya mereka bisa memenuhi syarat menjadi keluarga. Mereka *adalah* keluarga-Nya. Hukum-hukum Allah dirancang untuk menolong anak-anak-Nya untuk menghindari allah-allah lain dan memiliki

hidup yang bahagia dan damai dengan satu sama lain, dan bukan untuk memperbaiki penempatan Allah atas mereka.

Seperti yang diharapkan, Allah tidak akan menghilangkan kehendak bebas mereka. Ia hanya meminta agar mereka percaya kepada-Nya—yaitu siapa Dia dan bahwa Ia telah menciptakan mereka oleh kasih—dan agar mereka meninggalkan allah-allah lain. Siapa pun dari umat Israel bisa meninggalkan kasih Allah jika mereka mau. Mereka bisa memilih untuk tidak percaya. Mereka bisa memilih untuk menyembah allah lain. Sebagaimana kita akan lihat, banyak dari mereka yang memang melakukan hal itu.

Begitu umat Israel meninggalkan Gunung Sinai (di mana Allah memberi mereka hukum-Nya), Allah memimpin mereka di dalam wujud seorang manusia (malaikat) menuju Tanah Perjanjian (Kel. 23:20-23; Hak. 2:1). Di sepanjang perjalanan, bangsa itu terus-menerus mengeluh tentang tidak adanya cukup makanan dan air. Allah menyediakan bagi mereka (Kel. 15:22-27; 16:1-30). Mereka harus berjuang hidup melawan para musuh mereka yang mematikan di tanah itu. Allah menyelamatkan mereka dari kehancuran (Ul. 2-3; Yos. 11-12; Mzm. 136:10-24; Kis. 13:19).

Kemerosotan yang Kian Parah

Anda mungkin mengira bahwa setelah Allah membawa Israel masuk ke tanah perjanjian itu, umat Israel akan merasakan kasih yang meluap-luap kepada Allah—bahwa kadar kesetiaan dengan sikap percaya mereka akan tinggi di setiap saat. Ternyata tidak demikian. Justru sebaliknya, mereka memutuskan bahwa hidup berdampingan dengan kejahatan bisa berjalan. Mereka menolak untuk mengusir para penyembah berhala (yakni orang-orang yang menyembah allah-allah lain dengan berhala-berhala) dari tanah itu. Seolah-olah umat Israel tidak tahu sama sekali tentang hal-hal di masa lalu, yaitu bagaimana pemberontakan akan membawa malapetaka. Ketidaksetiaan dan kurangnya kasih mereka kepada Tuhan pun membawa mereka pada babak kemerosotan akhlak ini:

Lalu Malaikat TUHAN pergi dari Gilgal ke Bokhim dan berfirman: "Telah Kutuntun kamu keluar dari Mesir dan Kubawa ke negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyangmu, dan Aku telah berfirman: Aku tidak akan membatalkan perjanjian-Ku dengan kamu untuk selama-lamanya, tetapi janganlah kamu mengikat perjanjian dengan penduduk negeri ini; mezbah mereka haruslah kamu robohkan. Tetapi kamu tidak mendengarkan firman-Ku. Mengapa kamu perbuat demikian? Lagi Aku telah berfirman: Aku tidak akan menghalau orang-orang itu dari depanmu, tetapi mereka akan menjadi musuhmu dan segala allah mereka akan menjadi jerat bagimu." (Hak. 2:1-3)

Allah harus menghakimi umat-Nya . . . lagi. Pada dasarnya Dia berkata, "Aku akan pergi dari sini. Mari kita lihat bagaimana kalian bertahan sendiri karena kalian tidak menginginkan Aku." Kita telah melihat hal ini sebelumnya. Dan sebagaimana kita juga telah saksikan sebelumnya, umat Allah hidup begitu buruk tanpa kehadiran Allah mereka bersama dengan mereka. Dan karena kita sedang membahas sejarah, respon Allah juga nampak tidak asing lagi—Ia terus

datang kembali kepada Israel untuk melepaskan mereka dari masalah. Kita semua tahu orang-orang semacam ini. Mungkin Anda salah satunya. Anda terus menolong seseorang karena cinta, bahkan sampai pada titik yang membuat tindakan Anda nampak irasional. Dan jika Anda memikirkan tentang apa yang Allah perbuat, hal ini memang tampak tak waras. Namun Allah menginginkan keluarga manusia walaupun Ia tidak diinginkan. Kasih Allah itu berlawanan dengan logika.

Seluruh isi kitab Hakim-Hakim di dalam Alkitab, yang dari situlah babak di atas dikutip, nampaknya berbicara tentang siklus pemberontakan rohani yang tiada hentinya, penderitaan yang diakibatkan, seruan minta tolong kepada Allah, dan Allah yang kembali dalam kasih. Siklus ini bertahan selama beberapa abad. Ini mencapai klimaksnya ketika bangsa Israel meminta supaya Samuel, seorang imam dan nabi, mengurapi seorang raja untuk memerintah mereka.

Tidaklah mengejutkan, pilihan bangsa itu untuk memiliki seorang raja (Saul) menjadi sebuah bencana total. Anda tahu (atau Anda harus tahu) bahwa semuanya tidak akan berjalan baik saat raja pilihan Anda harus diseret keluar dari persembunyiannya untuk melaksanakan tanggung jawab sebagai raja (1Sam. 10:22). Pada akhirnya Allah memilih Daud untuk menggantikan Saul. Daud itu moralnya kacau, tetapi ia masih lebih baik daripada Saul. Daud tidak pernah menunjukkan ketidaksetiaan ataupun kasih yang kurang kepada Allah. Dia memang melanggar sejumlah hukum moral Allah, tetapi dia bertobat dan tidak pernah menyembah allah lain. Untuk alasan itulah Allah membuat perjanjian dengan Daud yang mengatakan bahwa hanya anak-anaknyalah yang bisa menjadi penguasa yang sah atas Israel.

Perjanjian ini berisi tentang dibentuknya dinasti Daud. Allah hanya akan menganggap salah satu dari keturunannya sebagai raja yang sah. Sayangnya, sejarah Israel selebihnya di dalam kisah Alkitab berisi tentang banyak orang yang berasal dari garis keturunan yang walaupun sah, namun tidak layak menjadi raja. Allah harus menyingkirkan banyak dari keturunan Daud karena ketidaksetiaan mereka kepada-Nya dan memilih untuk mengikuti allah-allah lain. Keturunan Daud yang mewarisi tahta kerajaan seharusnya mengasihi Allah serta memiliki sejarah keluarga yang benar. Inilah mengapa setiap raja diharuskan untuk menyimpan sebuah salinan hukum-hukum Allah baginya (Ul. 17:18; 2Raj. 11:12). Ia diharapkan untuk menjadi teladan yang terbaik sebagai pengikut yang setia.

Anak Daud, Salomo, adalah raja terbesar di dalam sejarah Israel (yaitu jika kepemilikan tanah dan kekayaan menjadi indikasi yang utama). Sangat disayangkan, kesetiannya dengan sikap percaya kepada Allah yang sejati menjadi goyah. Ia memberi kurban persembahan kepada allah-allah lain dan memiliki sederet panjang pernikahan politis yang membawa masuk penyembahan terhadap allah-allah lain ke dalam negeri Israel (1Raj. 11:1-8). Dengan kata lain, Salomo memulai sebuah siklus kompromi dan pemberontakan rohani yang membawa pada kehancuran bangsa.

Pengkhianatan Terakhir

Setelah kematian Salomo, sepuluh dari dua belas suku Israel memberontak terhadap pengganti Salomo (1Raj. 11:41-12:24). Kerajaan Israel pun terpecah menjadi dua bagian berdasarkan suku dan letak geografisnya. Keluarga Allah kini adalah rumat tangga yang rusak, boleh dikatakan demikian. Cukup disayangkan bahwa banyak raja dalam periode berikutnya bahkan tidak pernah melihat salinan hukum-hukum Allah itu (2Raj. 22:8-13).

Bagian utara dari bangsa yang terpecah itu (yakni 10 suku yang secara politis telah memberontak) dengan segera terjerumus ke dalam pemberontakan rohani (1Raj. 12:25-33). Alih-alih menunjukkan kesetiaan dengan sikap percaya kepada Allah yang telah memberikan negeri itu kepada mereka dan yang secara supranatural telah membuat mereka ada, sebagian besar umat Israel mengkhianati Allah. Inilah sebabnya mengapa para nabi yang berkeliling di daerah pedesaan dan menyampaikan Firman Allah pada waktu itu membandingkan pemberontakan rohani dengan “bersundal” dan perzinahan rohani. Ini sebuah analogi yang begitu jelas. Bagian selatan negara itu (yaitu 2 suku) melakukan pemberontakan rohani dengan lebih lambat. Toh demikian, dosa yang dilakukan sedikit demi sedikit tetaplah dosa.

Meninggalkan Allah itu tidak pernah berjalan mulus. Sebagaimana dikatakan Alkitab, “sesungguhnya... dosamu itu akan menimpa kamu” (Bil. 32:23). Seperti yang telah diperbuat-Nya berulang kali di masa yang lalu, Allah membiarkan umat-Nya menggunakan kebebasan mereka dan membayar akibatnya. Pada tahun 722 SM, bagian utara negeri itu pada akhirnya diserbu oleh bangsa yang akan saya juluki bangsa Klingon dalam Perjanjian Lama—yakni bangsa Asyur. Jika “the Lord of the Rings” lebih Anda kenal daripada “Star Trek,” anggaplah bangsa Asyur ini sebagai gerombolan Mordor.

Saya suka analogi-analogi ini karena bangsa Asyur sangat dikenal dengan kekejamannya. Mereka menceraikan-beraikan kesepuluh suku Israel ke seluruh penjuru dunia kuno, memecah-belah keluarga-keluarga dan merampok semua harta kepunyaan mereka. Kedua suku sisanya di bagian selatan negeri itu ditundukkan oleh bangsa Babel kira-kira seratus tahun kemudian (586 SM). Ribuan orang Israel dengan paksa diangkut dalam pembuangan ke Babel.

Mari kita bersikap jujur. Jika Allah telah melupakan umat-Nya di titik ini, kita akan bisa mengerti. Mereka telah memberontak berulang-ulang kali selama lebih dari seribu tahun sejak zaman Abraham. Sulit untuk tidak menarik kesimpulan bahwa mereka memang layak menerima akibatnya. Akan tetapi, bukan demikian cara Allah bekerja.

Alih-alih menghentikan semuanya saja, Allah memutuskan bahwa Ia *masih* menginginkan keluarga manusia. Namun untuk mendapatkan kembali umat-Nya—dan umat manusia lainnya—ke dalam keluarga-Nya membutuhkan perubahan taktik. Allah telah membuat sederet perjanjian dengan umat-Nya. Akan tetapi manusia itu, tentu saja, hanyalah manusia belaka. Mereka *seringkali* ... gagal dan dengan pola kebiasaan yang dapat diprediksi. Umat manusia lainnya telah diserahkan kepada makhluk-makhluk supranatural (“anak-anak Allah”; Ul. 32:8) yang kini telah menjadi musuh pencipta mereka, yaitu Allah Israel. Situasinya sangatlah rumit.

Allah memiliki sebuah solusi dengan dua bagian untuk keadaan ini. Ketika anak-anak generasi terakhir di dalam keluarga Allah berada di ambang pembuangan, Allah membangkitkan dua orang nabi (Yeremia dan Yehezkiel) untuk mengatakan kepada umat Allah bahwa mereka belum sepenuhnya dilupakan. Allah akan membuat sebuah “perjanjian baru” dengan anak-anak-Nya, yaitu sebuah perjanjian yang ditandai dengan datangnya Roh Allah (Yer. 31:31-34; Yeh. 36:22-28). Sebuah hari yang baru akan datang.

Namun demikian, “hari baru yang akan datang” tidak menjawab pertanyaan tentang bagaimana Allah tetap dapat menghormati perjanjian-perjanjian yang terdahulu tanpa menghapus ataupun mengubahnya. Banyak dari orang Israel yang menolak Allah dan menyembah allah-allah lain. Mereka menunjukkan penghinaan terhadap Allah dengan melanggar hukum-hukum-Nya. Hal ini mendukakan hati Allah. Ia ingin menghormati janji-janji-Nya tetapi begitu banyak dari anak-anak-Nya yang tergoda ke dalam penyembahan allah-allah bangsa-bangsa lain.

Itu adalah jalan menuju kematian. Perlu diingat, oleh karena apa yang telah terjadi di Eden, setiap manusia ditakdirkan untuk mati dan tidak memiliki kehidupan yang abadi kecuali jika mereka berbalik kepada Allah yang sejati dan percaya pada kasih dan janji-janji-Nya. Terlalu banyak orang Israel yang telah lupa akan hal itu. Mereka sebenarnya tidak bisa begitu saja memilih-milih allah dari meja prasmanan rohani kapan pun mereka mau. Mereka harus percaya kepada Allah yang sejati dan terus percaya.

Situasi ini terutama menjadi problematik ketika hal ini menyangkut raja-raja Israel. Allah telah berjanji kepada Daud bahwa keturunannya yang akan mewarisi tahtanya, akan tetapi banyak dari mereka yang meninggalkan Allah. Allah tidak bisa begitu saja mengabaikan kurangnya kesetiaan dengan sikap percaya ini. Namun Ia juga tidak bisa menghapus janji-Nya begitu saja karena jika demikian maka itu sama saja dengan mengakui bahwa semua ini adalah ide yang buruk—dan Allah yang mengetahui segala hal tidak bisa memiliki ide yang buruk.

Jadi bagaimana Allah bisa menghormati janji-janji-Nya kepada umat yang telah menolak-Nya dan terasing dari-Nya? Mereka memerlukan hati yang baru. Mereka memerlukan hadirat-Nya untuk membimbing mereka. Yang diperlukan adalah seorang keturunan dari Abraham dan dari Daud yang akan dapat menjadi raja yang terutama dan pembawa gambar Allah yang sempurna. Keturunan itu juga perlu membalik kutuk kematian atas umat manusia. Namun bagaimana bisa seorang manusia biasa mengalahkan maut? Ia harus menjadi Allah juga. Bagaimana semua itu bisa terlaksana?

Tidak masalah ...

Bab Empat

Allah Bergabung dengan Keluarga Manusia-Nya

Semua orang Kristen tahu tentang kedatangan Yesus. Mereka tahu bahwa Ia secara ajaib dilahirkan oleh Maria, seorang dara muda yang masih perawan (Mat. 1:18-25). Secara umum orang tidak asing dengan gambaran bayi Yesus di palungan, khususnya yang ada di dekorasi-dekorasi Natal. Beberapa lagu Natal yang kuno namun masih populer merayakan bagaimana Yesus menggenapi nubuatan para nabi di Perjanjian Lama tentang seorang mesias.

Yesus Lebih dari Sekedar Kayu Salib

Biasanya fokus seutuhnya ada pada Yesus yang terlahir ke dunia untuk pada akhirnya mati di kayu salib. Ia akan menjadi jalan pengampunan bagi dosa-dosa kita dan dengan demikian, jalan masuknya kita kembali ke dalam keluarga Allah (Yoh. 3:16). Dengan kata lain, ketika kebanyakan orang Kristen berpikir tentang Yesus, saliblah yang muncul di benak mereka. Namun mereka melewatkan sesuatu.

Kenyataan bahwa Allah menjadi manusia di dalam diri Yesus agak dilupakan ketika fokus kita ada pada kayu salib. Kebanyakan orang Kristen tidak menyadari bahwa adalah *keharusan* bagi Allah untuk menjadi manusia oleh karena beberapa alasan: untuk memenuhi semua perjanjian di dalam Perjanjian Lama dan untuk membalik akibat-akibat dari pemberontakan-pemberontakan supranatural yang telah kita bahas sebelumnya.

Harapan bahwa manusia masih dapat tinggal bersama Allah selamanya tetaplah hidup dengan penolakan Allah untuk membinasakan manusia ataupun membuang saja rencana itu. Ia terus kembali kepada manusia, menawarkan pengampunan kepada mereka serta sebuah hubungan dengan-Nya. Allah menghendaki supaya mereka percaya dan menunjukkan bahwa mereka percaya dengan cara hidup dalam keharmonisan dengan-Nya dan dengan satu sama lain. Namun anak-anak Allah selalu menolak-Nya di setiap kesempatan. Ini seolah-olah ketika Allah berkata, “Kalian masih dapat tinggal bersama-Ku—percayalah akan hal itu dan kemudian tunjukkan kepada-Ku di mana hati kalian berada,” masalahnya menjadi kian parah. Alkitab memakai analogi domba-domba yang berkeliaran tanpa gembala untuk menggambarkan kecenderungan ini (Yes. 53:6; Mat. 9:36). Ini adalah gambaran yang cukup akurat.

Seperti yang saya sebutkan di akhir bab sebelumnya, anak-anak Allah memerlukan hati yang baru dan hadirat Allah untuk menolong mereka percaya. Mereka memerlukan sebuah cara untuk diselamatkan dari diri mereka sendiri dan dari takdir yang tidak memberikan kehidupan kekal bersama dengan Allah yang mengasihi mereka. Harus ada cara bagi Allah untuk menghormati janji-janji perjanjian-Nya, membalik kutukan kematian serta menolong umat-Nya untuk terus hidup dalam iman.

Solusi Allah untuk masalah-masalah ini adalah solusi yang radikal. Ia harus *menjadi seorang manusia*. Ia harus bergabung dengan umat manusia. *Di sinilah Yesus masuk ke dalam cerita*. Yesus adalah Allah yang menjadi manusia (Yoh. 1:1, 14-15; Kol 1:15-20; 2:6-9). Dialah solusi untuk setiap halangan ini.

Hanya dengan mati demi semua umat manusia maka kutukan kematian atas manusia dapat dibalik. Ini berarti kematian seperti ini harus diikuti dengan kebangkitan, yang adalah sesuatu yang hanya Allah yang dapat melakukan-Nya. *Yesus adalah solusi untuk apa yang telah terjadi di taman Eden*.

Ingatkah Anda akan perjanjian Allah dengan Abraham? Secara supranatural Allah telah campur tangan untuk memungkinkan Abraham dan Sara memiliki seorang anak. Itulah awal mula terbentuknya bangsa Israel. Allah mengatakan kepada Abraham bahwa salah satu dari keturunannya akan memberkati semua bangsa yang telah Allah tinggalkan di Babel. Namun bagaimana mungkin seorang manusia biasa dapat melakukan hal itu? Hanya Allah sendirilah yang mampu menjadi keturunan Abraham yang setia yang akan menggenapi janji perjanjian untuk memberkati bangsa-bangsa di luar Israel. *Yesuslah keturunan Abraham itu* (Mat. 1:1; Luk. 3:34). Dialah seorang keturunan yang dijanjikan yang akan melepaskan manusia di dalam bangsa-bangsa yang telah diceraikan Allah (“bukan Yahudi”) dari Allah-lain lain supaya mereka dapat bergabung kembali ke dalam keluarga Allah (Gal. 3:16-18; 26-29). *Yesus adalah solusi untuk menggenapi perjanjian dengan Abraham*.

Yesus juga adalah keturunan Daud, jadi Dia memanglah raja yang sah (Mat. 1:1; Luk. 1:32; Rm. 1:3). *Yesus adalah solusi untuk menggenapi perjanjian dengan Daud*. Yesus mempunyai nenek moyang yang tepat dan menunjukkan kesetiaan yang sempurna kepada Allah. Ia tidak pernah tidak menaati Allah. Ia tidak pernah berdosa (2Kor. 5:21; Ibr. 4:15; 1Ptr. 2:22). Bahwa Ia tidak pernah berdosa juga berarti Ia adalah contoh yang sempurna bagi tujuan hukum dan perjanjian Allah yang dibuat di Gunung Sinai. Yesus adalah pembawa gambar Allah yang terutama (2Kor. 4:4; Kol. 1:15). Ia adalah ilustrasi tentang bagaimana caranya menjadi gambar Allah; Allah menghendaki agar kita mengikuti teladan Yesus (2Kor. 3:18; Kol. 3:10). Seperti yang akan kita lihat nanti, itu juga adalah arti menjadi seorang murid (1Ptr. 2:21).

Allah yang menjadi manusia adalah sebuah gagasan yang sulit dipahami. Allah dapat menjadi seorang manusia karena Ia lebih dari satu pribadi. Allah memiliki tiga pribadi yang sama seutuhnya dalam natur mereka. Alkitab menggunakan istilah “Bapa”, “Anak”, dan “Roh Kudus” untuk membedakan ketiga pribadi ini. Umat Kristiani menyebut hasil pelabelan ini dengan Trinitas. “Allah Putra” menjadi seorang manusia yaitu Yesus (Yoh. 1:1; 14-15). Para teolog menyebutnya sebagai *inkarnasi*, istilah yang berarti Allah datang “di dalam daging.” Yesus menjadi satu-satunya manusia yang dapat diandalkan oleh Allah Bapa untuk menggenapi perjanjian-perjanjian-Nya.

Anda mungkin ingat bahwa telah saya singgung sebelumnya bahwasannya Allah telah mengetahui dari “sebelum dunia dijadikan” bahwa Ia akan mengutus Sang Anak, Yesus, untuk membawa manusia kembali ke dalam keluarga-Nya (Ef. 1:1-14; 1Ptr. 1:20). Yang menakjubkan adalah bahwa Sang Anak rela menjadi manusia, disiksa, dan mati supaya Allah dapat memiliki sebuah keluarga manusia. Berikut ini adalah bagaimana satu bagian dari Perjanjian Baru menggambarkan percakapan itu:

Karena itu ketika Ia masuk ke dunia, Ia berkata [kepada Allah Bapa]: “Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki – tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku.... Sungguh, Aku datang; dalam gulungan kitab ada tertulis tentang Aku untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku.” (Ibr. 10:5, 7)

Adalah hal yang baik bahwa Allah Putra rela dilahirkan sebagai Yesus. Tidak saja perjanjian-perjanjian Allah dalam kondisi terancam, mengatasi semua penderitaan yang disebabkan oleh pemberontakan-pemberontakan supranatural pun sedang dipertaruhkan. Kita perlu memahami bahwa pemberontakan-pemberontakan itu mengharuskan Allah untuk menjadi manusia—karena bergabungnya Allah ke dalam keluarga manusia-Nya merupakan persiapan bagi datangnya Roh Kudus.

Bukan Sekedar Membenahi Kejatuhan Manusia

Oleh karena Allah menjadi manusia di dalam Yesus, Ia bisa mati. Ini penting karena kematian hanya bisa dikalahkan oleh kebangkitan. Anda tidak bisa memiliki kebangkitan tanpa adanya kematian sebelumnya. Karena Yesus adalah Allah juga, Ia memiliki kuasa untuk membuat diri-Nya hidup kembali (Yoh. 10:17-18). Dan karena kematian Yesus adalah rencana Allah, Allah telah mengetahui dari sebelum dunia dijadikan bahwa Ia akan membangkitkan Yesus dari kematian (Kis. 2:23-24; 3:15; 10:40; Gal. 1:1).

Oleh karena kebangkitan Yesus, jurang antara Allah dan kita pun dijembatani. Kematian dikalahkan. Jurang dan kematian itu adalah akibat dari pemberontakan di taman Eden. Problem Adam dan Hawa, yang disebabkan oleh godaan si ular (Setan), telah diatasi. Setiap orang yang percaya bahwa kematian dan kebangkitan Yesus menyediakan pengampunan dosa dan hidup yang kekal akan berada di dalam keluarga Allah selamanya (Rm. 4:16-25; 8:10-11; 10:9-10; 1Kor. 6:14).

Begitu Yesus bangkit dari kematian, Ia harus kembali (“naik”) ke sorga. Yesus naik ke sorga dan duduk di takhta-Nya di sebelah kanan Allah Bapa (Mrk. 16:19; Yoh. 20:17; Kol. 3:1; Ibr. 12:2). Ini sebagai pendahuluan dikirimbannya Roh Kudus, yang akan tinggal di dalam hidup orang yang percaya (Kis. 2:33; Rm. 8:9-11). Yesus harus pergi supaya Roh Kudus dapat datang (Yoh. 14:25-26; 15:26; 16:7; Luk. 24:49).

Datangnya Roh Kudus adalah penggenapan perjanjian baru yang dijelaskan oleh Yeremia dan Yehezkiel (Yer. 31:31-34; Yeh. 36:22-28). Roh Kuduslah yang akan menyediakan kemenangan

atas kebobrokan moral (Gal. 5:16-17), dan yang pekerjaan-Nya akan menjadi “lebih besar” dari pekerjaan Yesus sendiri (Yoh. 14:12). Yesus tahu bahwa kematian dan kebangkitan-Nya adalah kunci terpenuhinya perjanjian yang baru itu. Inilah sebabnya mengapa pada saat Perjamuan Malam Terakhir Yesus memberitahu murid-murid-Nya bahwa darah-Nya adalah “darah perjanjian” yang ditumpahkan bagi mereka (Mat. 26:28; Mrk 14:24; Luk. 22:20). Setelah Yesus naik kembali ke sorga dan Roh Kudus turun ke bumi, umat manusia tidak lagi tanpa daya melawan kebobrokan moral mereka.

Intinya adalah bahwa supaya Allah dapat menyelesaikan permasalahan yang timbul dengan memiliki keluarga manusia—yakni kegagalan dan pemberontakan yang tanpa henti—Ia sendirilah yang harus menjadi manusia dan memenuhi semua persyaratan perjanjian-perjanjian itu.

Pikirkan kembali pertanyaan mula-mula saya di awal buku ini: Apa yang Allah inginkan? Ia menginginkan *Anda*. Dan Ia mengirimkan Anak-Nya yang unik ke dunia sebagai Yesus untuk membenahi masalah kematian dan dosa, untuk menggenapi perjanjian-perjanjian-Nya dengan manusia, supaya Ia dapat membawa *Anda* pulang selama-lamanya. Allah bergabung dengan keluarga manusia. Tidak ada jalan lain. Ada banyak alasan mengapa Injil tidak ada kaitannya dengan perilaku kita—berusaha mendapatkan kasih dan keselamatan dari Allah. Inilah yang terbesar dari antaranya. Tidaklah waras jika kita berpikir bahwa perilaku kita yang tidak sempurna akan bisa memadai. Kedatangan, kematian, dan kebangkitan Kristus tidak akan pernah diperlukan jika saja kita mampu memperoleh sendiri keselamatan kita.

Setan dan Para Minionnya: Dumb and Dumber? (Si Bodoh dan Si Lebih Bodoh)

Ada sebuah kejutan di dalam cerita ini yang saya tidak ingin Anda lewati. Mungkin Anda sempat heran akan suatu hal. Saya tahu saya sempat (lebih dari sekali). Jika kematian dan kebangkitan Yesus membalik semua akibat yang ditimbulkan oleh si ular (Setan) dan menghalangi kejahatan yang telah memenuhi dunia, dan lalu merebut otoritas allah-allah yang menentang Allah dari bangsa-bangsa, *mengapa pula Setan dan roh-roh jahat lainnya membunuh Yesus?* Ini nampaknya benar-benar bodoh.

Pikirkanlah ini. Kunci dari segala sesuatu di dalam rencana Allah adalah kematian Yesus, karena harus ada kematian supaya kebangkitan bisa terjadi untuk mengatasi kematian itu. Dan Yesus tidak akan bisa kembali ke sorga untuk bersama Allah Bapa jika misi-Nya tidak tercapai—yang artinya bahwa Roh Kudus tidak akan dapat datang untuk mengatasi kebobrokan moral manusia. Seandainya Setan dan semua kekuatan kegelapan lainnya tidak berbuat apa-apa terhadap Yesus, *rencana Allah akan gagal*. Apakah mereka semua makhluk supranatural yang idiot?

Saya telah membuat banyak tulisan tentang topik ini. Ini sangatlah menarik. Perjanjian Baru sebenarnya mempunyai jawaban atas pertanyaan ini. Saat berbicara tentang kabar baik (“Injil”) Yesus yang Ia ajarkan, rasul Paulus berkata:

Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita. Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya, sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia. (1Kor. 2:7-8)

“Penguasa” adalah kata yang dipakai Paulus di surat-suratnya yang lain juga untuk menyebut anggota-anggota jahat dari dunia roh (Ef. 3:10; 6:12; Kol. 1:16). Intinya sederhana: *Setan, para iblis, dan anak-anak Allah yang menjadi rival Allah tidak tahu apa rencana Allah sebenarnya.* Mereka tentu tahu siapa Yesus itu saat Ia memulai pelayanan-Nya. Mereka memanggil Yesus “Anak Allah” dan “Anak Allah yang Mahatinggi” (Mat. 4:1-11; 8:29; Mrk. 1:12-13, 21-24; 3:11; Luk. 4:1-13, 31-37; 8:28). Perjanjian Lama cukup jelas menyatakan bahwa Allah masih menginginkan sebuah keluarga manusia untuk memerintah bersama-Nya sama seperti rencana semula di taman Eden. Setan dan teman-temannya pasti telah mengira Yesus ada di sini untuk mewujudkan rencana itu. Tetapi mereka tidak tahu sama sekali bagaimana caranya. Hal logis dalam pandangan mereka adalah membunuh Yesus. Akan tetapi itu adalah kunci dari semuanya. Allah mempermainkan mereka seperti orang-orang bodoh.

Mudah untuk terkekeh saat mendapati betapa jauh lebih pintarnya Allah itu dari semua musuh supranatural-Nya. Namun kita tidak boleh melewati inti pesannya. Allah bergabung dengan manusia bukan untuk membuat Setan ataupun para iblis tampak konyol. Ia melakukannya karena Ia menginginkan *Anda* di dalam keluarga-Nya. Ia tidak memerlukan alasan lainnya. Anda adalah alasan yang cukup.

Namun masih ada hal lain dalam cerita ini. Yesus telah melakukan tugas-Nya. Kita perlu melihat lebih dekat pada peran Roh Kudus untuk alasan yang sederhana namun penting—ini langsung terkait pada peran kita dalam membantu Allah merekrut sebanyak mungkin orang untuk kembali masuk ke dalam keluarga-Nya.

Bab Lima

Allah Mengejar Keluarga-Nya

Seperti yang saya sebutkan di bab sebelumnya, datangnya Roh Kudus adalah penggenapan perjanjian baru yang digambarkan oleh Yeremia dan Yehezkiel (Yer. 31:31-34; Yeh. 36:22-28). Pelayanan Roh Kudus di dalam diri setiap orang percaya membuat kemenangan atas kebobrokan moral mungkin terjadi. Anggaplah ini seperti tamparan di muka anak-anak Allah yang telah jatuh. Tetapi ini bahkan lebih dari serangan langsung terhadap sekelompok tokoh-tokoh jahat supranatural lainnya.

Kedatangan Roh Kudus melancarkan kampanye penyusupan melawan anak-anak Allah yang kepadanya Allah menyerahkan bangsa-bangsa yang diceraikan-Nya (Ul. 32:8) – yakni makhluk-makhluk supranatural yang membelot dari pengabdian kepada Allah dan menjadi rusak, menyiksa manusia di bawah kekuasaan mereka (Mzm. 82).

Yesus tahu akan semua hal itu. Kita terbiasa melewati hal ini dalam pembacaan kitab-kitab Perjanjian Baru kita setelah kebangkitan (yaitu Kisah Para Rasul sampai akhir, kitab Wahyu).

Awal dari Akhir

Kepergian Yesus membuka pintu bagi kedatangan Roh Kudus (Yoh. 14:26; 15:26; 16:7; Luk. 24:49). Sewaktu Yesus yang telah dibangkitkan masih ada di bumi, Ia memberitahukan kepada murid-murid-Nya apa yang akan segera terjadi:

Pada suatu hari ketika Ia makan bersama-sama dengan mereka, Ia melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa, yang--demikian kata-Nya-- “telah kamu dengar dari pada-Ku. Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus.... Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” (Kis. 1:4-5, 8)

Jika Anda terus membaca kitab Kisah Para Rasul, tidak makan waktu lama untuk menemukan apa yang dinubuatkan oleh Yesus. Segera setelah Yesus pergi (Kis. 1:9-11), Roh Kudus pun datang dalam (secara harfiah) api kemuliaan pada pasal berikutnya.

Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat. Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan

Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya. (Kis. 2:1-4)

Kisah selanjutnya menceritakan bagaimana Roh Kudus memampukan para pengikut Yesus untuk berbicara di dalam berbagai bahasa. Mereka menyampaikan cerita tentang Yesus—kematian dan kebangkitan-Nya—kepada orang-orang Yahudi dari seluruh penjuru bumi. “Yahudi” adalah nama yang diberikan bagi orang-orang Israel yang tinggal di negeri-negeri asing, yaitu mereka yang telah bercerai-berai ke seluruh permukaan bumi pada waktu pembuangan di masa-masa Perjanjian Lama. Orang-orang Yahudi yang mendengar para pengikut Yesus berkhotbah kepada mereka dalam bahasa mereka adalah keturunan orang-orang Israel di Perjanjian Lama. Mereka datang ke Yerusalem untuk merayakan salah satu perayaan suci dalam kalender keagamaan Israel kuno.

Orang-orang di Yerusalem yang tahu siapa para pengikut Yesus itu menganggap bahwa pertunjukan di muka umum itu hanyalah kegilaan kemabukan belaka. Ini karena tidaklah mungkin dengan tiba-tiba saja orang-orang ini dapat berbicara dalam berbagai bahasa. Namun kemudian rasul Petrus menjelaskan semuanya kepada mereka. Namun sejujurnya, dia tidak sekedar menjelaskan—ia menegur mereka:

“Hai kamu orang Yahudi dan kamu semua yang tinggal di Yerusalem, ketahuilah dan camkanlah perkataanku ini. Orang-orang ini tidak mabuk seperti yang kamu sangka, karena hari baru pukul sembilan, tetapi itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel: Akan terjadi pada hari-hari terakhir--demikianlah firman Allah--bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat. Dan Aku akan mengadakan mujizat-mujizat di atas, di langit dan tanda-tanda di bawah, di bumi: darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap.... Dan barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan. Hai orang-orang Israel, dengarlah perkataan ini: Yang aku maksudkan, ialah Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu, seperti yang kamu tahu. Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka. Tetapi Allah membangkitkan Dia dengan melepaskan Dia dari sengsara maut, karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu. Dan sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar di sini. (Kis. 2:14-19, 21-24, 33)

Petrus mengatakan kepada mereka bahwa yang mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri dan yang mereka dengar dengan telinga mereka sendiri adalah mujizat yang disebabkan oleh datangnya Roh Allah yang Kudus. Ia berkata kepada mereka bahwa Allah mengirim Roh-Nya untuk memberitahukan kepada mereka apa yang telah terjadi. Sang Mesias telah datang, dibunuh, bangkit dari kematian—dan mereka perlu percaya. Hasil dari penjelasan Petrus ini sungguh menakjubkan. Tiga ribu orang “memanggil nama Tuhan” demi pengampunan dosa dan mereka diselamatkan (Kis. 2:41).

Di titik inilah di dalam cerita biasanya para pengkhotbah mengarah maju (atau mundur ke belakang) untuk membicarakan tentang salib. Itu baik-baik saja oleh karena salib dan kebangkitan telah menuntun kita pada momen ini. Tetapi sekali lagi, kita melewatkan sesuatu yang *sangat* penting tentang cerita ini.

Infiltrasi Supranatural

Ingatlah bahwa apa yang terjadi di Kisah Para Rasul 2 adalah tentang datangnya Roh Kudus. Kedatangan Roh Kudus adalah elemen yang krusial dari perjanjian baru—serangkaian janji baru yang Allah berikan kepada manusia. Banyak orang Kristen yang tidak menyadari bahwa ini juga berarti bahwa Allah sedang melancarkan perang rohani guna mengklaim kembali tidak hanya orang Yahudi yang telah menolak Yesus, namun juga orang non-Yahudi, yakni mereka yang berasal dari bangsa-bangsa yang telah ditolak Allah di peristiwa Menara Babel. *Allah sedang mengejar keluarga-Nya*, dan tidak menjadi masalah di mana anak-anak-Nya tinggal. Ia menginginkan dan akan menemukan mereka.

Pasal yang baru saja kita baca di Kisah Para Rasul 2 berkata bahwa Roh Kudus datang dengan angin dan api (Kis. 2:2-3). Api dan “bara api” adalah elemen yang sering muncul dalam penglihatan tentang hadirat Allah di dalam Perjanjian Lama (Kel. 13:21-22; Yeh. 1:4, 13, 27). Ada kalanya Allah datang dalam “angin badai” (Yes. 6:4, 6; Yeh. 1:4; Ayb. 38:1; 40:6). Orang-orang Yahudi yang mendengar khotbah Petrus dan melihat datangnya Roh Kudus dengan mata kepala mereka sendiri tahu bahwa hari keselamatan itu telah tiba.

Pikirkan tentang apa yang terjadi di dalam adegan ini. Tiga ribu orang Yahudi, tinggal di negeri-negeri asing dari bangsa-bangsa di mana nenek moyang mereka telah dicerai-beraikan, datang ke Yerusalem untuk sebuah hari perayaan keagamaan. Mereka menyaksikan datangnya Roh Kudus dan mendengar tentang Yesus, Sang Mesias, dan apa yang telah dilakukan-Nya. Mereka menjadi percaya kepada Yesus. Mereka menjadi orang Kristen, yang adalah pengikut-Nya. Menurut Anda apa yang mereka lakukan berikutnya?

Mereka pulang.

Mengapa itu penting? Karena kini mereka yang terhilang, yaitu bangsa-bangsa yang telah diceraikan Allah, memiliki tiga ribu penginjil yang ditanam di sana. Para penginjil itu layaknya agen-agen rahasia yang melekat di wilayah penuh permusuhan yang dipegang oleh Allah-lain. Mereka akan menjadi alat pertama yang Allah pakai untuk melipat-gandakan ukuran keluarga manusia-Nya. Mereka adalah gelombang pertama. Misi mereka? Misi yang sama seperti yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya: Amanat Agung. Umat Kristiani memahami dengan baik ayat-ayat berikut:

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. (Mat. 28:19-20)

Namun sekali lagi, ada sesuatu yang terlewatkan. Itu memang Amanat Agung. Tetapi saya meloncati ayat 18 yang biasanya memang diloncati ketika kita bicara tentang misi kita untuk menginjili. Berikut ini adalah pernyataan Yesus yang lengkap dengan bagian penting diberi huruf tebal:

Yesus mendekati mereka dan berkata: “**Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.** Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Mat. 28:18-20)

Apakah Anda menangkapnya? Yesus memiliki segala kuasa di sorga dan *di bumi*. Kuasa di sorga adalah bagian yang cukup mudah dipahami. Yesus naik ke sorga dan duduk di sebelah kanan Allah (Kol. 3:1; Ibr. 12:2). Tetapi apa arti bagian “di bumi”? Ini mudah terlewatkan. Naiknya Yesus ke sorga—yang memang secara alami harus mengikuti kebangkitan-Nya—menandai akhir kekuasaan mereka yang menguasai bumi sampai pada saat itu. Siapakah mereka? Anak-anak Allah, yang ditunjuk Allah untuk menguasai bangsa-bangsa ketika Allah menceraikan bangsa-bangsa itu (Ul. 32:8).

Kalian Tidak Ada Urusan di Sini

Implikasinya adalah bahwa kebangkitan dan kembalinya Yesus ke sorga berarti bahwa otoritas anak-anak Allah yang memberontak itu kini batal dan tidak berlaku. Mereka tidak lagi memiliki kekuasaan yang sah atas orang-orang dalam bangsa-bangsa itu. Keselamatan bukan saja untuk umat Israel (Yahudi), walaupun Sang Mesias memang keturunan Abraham dan Daud. Yesus adalah Mesias bagi setiap orang dan tuan yang sah dari setiap bangsa. Kebangkitan, kenaikan dan datangnya Roh Kudus menandai awal dari akhir anak-anak Allah yang telah jatuh itu. Mereka telah kehilangan legitimasi mereka.

Inilah sebabnya mengapa Perjanjian Baru mengaitkan kebangkitan dan kenaikan dengan kekalahan kuasa-kuasa supranatural kegelapan. Ketika Allah “membangkitkan Yesus dari orang mati” (Kol. 2:12), tidak hanya dosa kita yang diampuni (Kol. 2:13-14), tetapi “Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka” (Kol. 2:15). Ingatlah bahwa “pemerintah dan kekuasaan” adalah istilah-istilah yang dipakai Paulus bagi anak-anak supranatural Allah yang telah jatuh dan yang telah menjadi allah-allah yang jahat dari bangsa-bangsa di masa-masa Perjanjian Lama (Rm. 8:38; 1Kor. 15:24; Ef. 1:21; 2:2; 3:10; 6:12; Kol. 1:13).

“Pemerintah dan kekuasaan” adalah ungkapan favorit rasul Paulus untuk menggambarkan kuasa-kuasa kegelapan yang telah dikalahkan. Setelah bangkit dari kematian, Yesus naik ke sorga dan duduk di sebelah kanan Allah, dengan segala malaikat, kuasa dan kekuatan ditaklukkan kepadanya (1Ptr. 3:22). Saat Allah membangkitkan Yesus dan mendudukan-Nya di sebelah kanan-Nya, Yesus ditempatkan “jauh di atas” pemerintah-pemerintah, kuasa-kuasa, dan kekuatan-kekuatan, “bukan hanya di dunia ini saja, melainkan juga di dunia yang akan datang” (Ef. 1:20-21). Di dunia yang akan datang itu Yesus akan “menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa” setelah menghancurkan setiap pemerintah, kekuasaan, dan kekuatan (1Kor. 15:24).

Paulus melihat kebangkitan dan kenaikan menandai awal dari akhir bagi anak-anak Allah yang telah jatuh yang kepadanya bangsa-bangsa diserahkan. Tidaklah mengejutkan jika kemudian ia juga mengaitkan pemikiran itu dengan keselamatan bagi orang bukan Yahudi, yakni orang-orang dari bangsa-bangsa yang telah ditinggalkan. Yesus yang telah dibangkitkan dan Roh Kudus akan melepaskan orang bukan Yahudi dari kuasa-kuasa kegelapan yang memperbudak dan menyiksa mereka (Mzm. 82:2-5).

Ingatlah bahwa Allah menampakkan diri-Nya kepada Abraham langsung setelah Ia memecah bangsa-bangsa di Babel. Allah berkata kepada Abraham bahwa melalui dirinya dan keturunannya, semua bangsa itu suatu hari nanti akan diberkati. Paulus, rasul bagi orang bukan Yahudi, mengerti betul akan janji itu. Ia menulis bahwa Yesus “mengokohkan janji” yang telah diberikan kepada Abraham dan keturunannya “untuk memungkinkan bangsa-bangsa, supaya mereka memuliakan Allah karena rahmat-Nya” (Rm. 15:8-9).

Paulus belum selesai di situ. Ia suka mengutip Perjanjian Lama untuk menunjukkan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan bangsa-bangsa bukan Yahudi itu. Ia dari dulu telah menginginkan mereka di dalam keluarga-Nya. Paulus tahu bahwa mesias yang disebut akar Isai di dalam Perjanjian Lama (Isai adalah ayah raja Daud) “akan berdiri sebagai panji-panji bagi bangsa-bangsa; dia akan dicari oleh suku-suku bangsa” (Yes. 11:10). Paulus tahu bahwa bangsa-bangsa yang ditinggalkan itu suatu hari nanti akan menyembah Allah yang sejati (Mzm. 117:1).

Program ini—yakni kampanye peperangan rohani—dilancarkan ketika Roh Kudus datang dan tiga ribu orang percaya kepada Yesus (Kis. 2). Orang-orang percaya baru itu pulang kembali ke negeri-negeri asal mereka. Injil Yesus menyusup ke dalam bangsa-bangsa di bawah kekuasaan kuasa-kuasa supranatural yang penuh permusuhan. Alkitab menyebut ini sebagai pertumbuhan

“kerajaan” Allah. Sewaktu manusia meninggalkan allah-allah yang rusak dan jahat yang tidak dapat menawarkan kehidupan yang kekal kepada mereka dan menjadi anggota dalam keluarga Allah, kerajaan Allah bertumbuh. Satu kerajaan mengecil; yang satunya melebar.

Oleh karena itu dalam pengertian tertentu kerajaan Allah telah ada di sini ... tetapi belum benar-benar ada di sini dalam pengertian lainnya. Allah tidak pernah sedetik pun berhenti mengejar anak-anak yang dikasihi dan diinginkan-Nya. Tangan-Nya yang tidak terlihat ada di mana-mana, di setiap keadaan, memberi pengaruh dan kuasa pada anak-anak-Nya untuk mengembangkan keluarga-Nya. Suatu hari nanti rencana Allah akan mencapai puncaknya. Segalanya akan menjadi seperti rencana semula. Akhir kisah ini akan menjadi seperti yang ada di benak Penulisnya selama ini.

Bab Enam

Allah Beserta Keluarga-Nya Selamanya

Saya mengakhiri bab sebelumnya dengan berpegang kuat pada beberapa poin yang sudah jelas. Kristus telah bangkit. Semua orang yang percaya pada apa yang Ia lakukan di kayu salib dan kebangkitan-Nya sebagai satu-satunya jalan keselamatan akan memiliki hidup yang kekal. Namun sementara kita *telah* menjadi anggota kerajaan Kristus (Kol. 1:13), kerajaan itu *belum* datang dalam kesempurnaan dan bentuk akhirnya.

Hal yang serupa juga benar adanya berkenaan dengan kekalahan dan kehancuran Setan dan rupa-rupa anak-anak Allah yang telah jatuh itu. Ini *sedang* berlangsung, tetapi *belum* tercapai seluruhnya. Setan tidak memiliki klaim—tidak mempunyai kepemilikan, tidak ada kuasa atas kematian—atas anggota manapun dari kerajaan Allah. Kita adalah milik Allah melalui Yesus dan Yesus mengalahkan kematian sehingga kita bisa dibangkitkan pada kehidupan kekal bersama-Nya dan Allah Bapa (Rm. 6:8-9; Rm. 8:11; 1Kor. 6:14; 15:42-49). Namun demikian, “penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka” (Ef. 2:2) masihlah hidup hari ini.

Demikian pula kuasa-kuasa kegelapan telah diturunkan dari takhtanya tetapi mereka belum menyerah. Mereka melawan dan berperang terus walaupun akan kalah. Setiap orang yang menerima keselamatan yang ditawarkan Allah melalui Yesus telah dilepaskan dari kuasa kegelapan dan dipindahkan ke dalam Kerajaan Anak Allah yang kekasih (Kol. 1:13). Seiring kerajaan Allah berkembang, kerajaan kegelapan pun menyusut.

Mudah bagi kita untuk berlarut-larut dalam kejahatan dan penderitaan dunia yang masih ada sekarang dan bukannya melihat pada masa depan. Kadang kala sulit untuk mengingat bahwa Yesus “telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini, menurut kehendak Allah dan Bapa kita” (Gal. 1:4)

Alkitab tidak mengutuk dilema ini. Alkitab justru jujur akan hal ini. “Segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin” menantikan “dengan sangat rindu... saat anak-anak Allah dinyatakan.... [K]arena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah” (Rm. 8:18-21).

Titik Klimaks Cerita

Di dalam kelanjutan cerita ini selebihnya, saya ingin berfokus pada akhir yang luar biasa. Setiap epos mempunyai akhir yang mudah diingat, bukankah begitu? Kisah Alkitab pun tidak terkecuali. (Jika Anda mengharapkan harpa dan awan-awan, maka Anda akan kecewa).

Kita cenderung memahami adegan terakhir dalam kisah Alkitab dari apa yang kita *peroleh*. Sebagai contoh, kita akan memperoleh hidup yang kekal, bukan kematian. Itu memang menarik,

tetapi “hidup yang kekal” tidak berkata banyak. Hidup kekal hanya menggambarkan durasi, bukan kualitas.

Kualitas hidup yang kekal akan muncul lebih jelas dalam benak kita saat kita memahami akhir ceritanya sebagai kehidupan di dalam Eden yang baru dan global. Kitab Wahyu, kitab terakhir dalam Alkitab, menyelesaikan kisah Alkitab dengan gambaran taman Eden (Why. 21-22). Allah ada di sana. Sorga telah kembali ke bumi. Yesus ada di sana. Pohon kehidupan ada di sana. Taman Eden ini sebenarnya lebih bagus dari taman Eden yang mula-mula. Kejahatan telah usai. Tidak ada lagi pemberontakan yang akan pecah di dunia. Ciptaan dengan demikian telah mencapai kesempurnaannya. Tidak ada sakit penyakit ataupun kematian di manapun pada tanaman, binatang, ataupun manusia. Tidak ada predasi maupun kekerasan. Ini sama sekali tidak sama dengan apa yang pernah kita alami.

“Sudut pandang Eden” membawa kita lebih dekat pada apa yang ditekankan Alkitab sendiri di klimaks ceritanya. Pasal dari Roma 8 yang saya sebutkan di atas menyesuaikan sedikit pemikiran kita guna membawa puncak sesungguhnya dari rencana Allah: “saat anak-anak Allah dinyatakan.... Kemuliaan anak-anak Allah.” Ya, ciptaan mengeluh sakit bersalin supaya diperbaharui, tetapi persalinan itu dikaitkan dengan dimuliakannya keluarga manusia Allah.

Dengan kata lain, *kitalah* permainan terakhir dari apa yang sedang diperbuat Allah. *Status kita* sebagai anak-anak-Nya yang sesuai secara permanen untuk hadirat-Nya dan ada pula bersama-Nya secara permanen, merupakan hal yang terutama dalam kisah Alkitab. *Di mana* kita tinggal hanyalah sebuah dekor latar panggung (yang tanpa diragukan adalah dekor yang spektakuler). Penglihatan terakhir tentang taman Eden yang baru dalam kitab Wahyu memberikan pesan yang jelas bagi saya ketika adegan terakhirnya dimulai seperti ini:

Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi. Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya. Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: **“Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka.”**

Identitas Abadi

“Dinyatakannya anak-anak Allah... kemuliaan anak-anak Allah” adalah sebuah cara untuk mengatakan bahwa suatu hari kelak kita akan diubahkan dan dijadikan serupa Yesus. Seperti yang dikatakan oleh rasul Yohanes, “Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya” (1Yoh. 3:2). Pemikiran yang sama diungkapkan dalam cara yang lain pula:

Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. (Roma 8:29)

Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya. (Flp. 3:20-21)

Takdir kita adalah untuk menjadi pembawa gambar Allah yang utuh yaitu gambar Allah yang terutama—Yesus. Itu sudah dalam proses: “Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar” (2Kor. 3:18). Alkitab mengakhiri cerita kita dengan kebangkitan dan transformasi. Kita dibangkitkan pada hidup kekal dan diberi tubuh yang dimuliakan, menyerupai tubuh Yesus setelah kebangkitan-Nya. Paulus menyebut tubuh ini sebagai “tubuh sorgawi” (1Kor. 15:35-58).

Pasal favorit saya tentang takdir dan pemuliaan terakhir kita sedikit lebih samar. Ini adalah adegan dalam kitab Ibrani di mana Yesus memperkenalkan kita kepada Allah dan Allah kepada kita. Yesus berdiri di hadapan Allah dan “jemaat,” anak-anak sorgawi Allah. Yesus mengakui dengan terang-terangan bahwa Ia tidak merasa malu memiliki kita sebagai saudara-saudara-Nya dalam keluarga-Nya (Ibr. 2:11) dan kemudian berkata kepada Allah dan kepada anggota keluarga supranatural itu: “Aku akan memberitakan nama-Mu kepada saudara-saudara-Ku, dan memuji-muji Engkau di tengah-tengah jemaat... inilah Aku dan anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Ku” (Ibr. 2:12)

Inilah takdir terakhir Anda—menjadi anggota keluarga Allah yang permanen dan sah. Pada akhirnya *tempat* Anda adalah di dalam keluarga Allah. Inilah yang diinginkan Allah sejak dari semula. *Itulah* yang dirindukan oleh seluruh ciptaan.

Kemitraan Kekal

Pernahkan Anda berdiskusi tentang seperti apa kehidupan di dalam ciptaan (sorga) yang baru kelak? Saya sering mendengar orang menggambarkannya sebagai ibadah penyembahan yang tak henti-hentinya, atau sesi tanya jawab dengan Yesus yang tanpa henti, atau temu sapa gereja yang dimuliakan. (Yang terakhir menakutkan para introvert seperti saya).

Walaupun kita bisa menduga-duga beberapa hal dengan membayangkan seperti apa kehidupan di dalam Eden yang sempurna nanti, Alkitab tidak berkata banyak tentang hal ini. Yang Alkitab katakan bertentangan dengan berbagai dugaan seperti yang saya sebut di atas. “Dan barangsiapa menang,” bertahan dalam iman kepada Yesus, akan menerima “kuasa atas bangsa-bangsa”

(Why. 2:26). Yesus berkata, "... ia akan Kududukkan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku" (Why. 3:21). Pada suatu hari nanti kita akan "menghakimi malaikat-malaikat" (1Kor. 6:3).

Apa yang dimaksud oleh frasa-frasa ini? Kita bisa mulai dengan bertanya siapakah yang memerintah bangsa-bangsa *saat ini*? Jawabannya adalah anak-anak Allah yang telah jatuh yang kepadanya bangsa-bangsa diserahkan di Babel. Dengan kata lain, bangsa-bangsa di saat ini belum sepenuhnya (atau bahkan sebagian besar belum) diklaim kembali oleh Allah. Ekspansi kerajaan Allah adalah proses perlahan seperti yang telah kita perhatikan—sebuah proses yang "telah" dimulai namun belum selesai. Ketika proses itu selesai di akhir zaman nanti, orang-orang percaya akan "menghakimi malaikat-malaikat"—kita akan menghakimi anak-anak Allah yang telah jatuh dengan menggantikan mereka. Kita akan memerintah bangsa-bangsa bersama Yesus Raja kita—juga saudara kita.

Setiap kali saya berbicara tentang gagasan ini, saya mendapat pertanyaan yang tidak bisa dihindari: Apa saja tugas kita nanti? Apakah beberapa orang percaya akan memiliki otoritas lebih besar dari orang percaya lainnya? Apakah saya akan menjadi bos orang percaya lainnya? Bagaimana bisa kita semua akan menjadi pemerintah? Apakah pekerjaan kita akan menentukan siapa di atas siapa?

Ini semua adalah pertanyaan yang dapat dimengerti yang berasal dari manusia yang hidup di dalam dunia yang tidak sempurna dan telah jatuh dalam dosa. Perspektif kita dinodai oleh dunia yang cacat dan rusak sebagaimana kita alami. Akan tetapi Alkitab tidak menggambarkan takdir terakhir kita sebagai sebuah hubungan bos-karyawan, melainkan sebagai sebuah hubungan ayah-anak. Kita, anak-anak Allah, bekerja bersama-Nya berdampingan dengan saudara-saudara kita, entah itu manusia atau ilahi. Kita akan menggambarkan Allah bersama-sama seperti yang dimaksudkan sejak semula. Dan saudara yang akan paling kita pandang adalah Yesus. Semua anak-anak Allah telah dijadikan sama seperti Dia, pembawa gambar Bapa kita yang paling utama.

Intinya adalah bahwa pemerintahan kita di Eden yang baru nanti bukanlah tentang hierarki; ini tentang *kemitraan keluarga*. Saat semua anggota keluarga dimuliakan, kebutuhan akan hierarki kepemimpinan akan sirna.

Jujur saja, kita tidak mampu memahami hal seperti ini. Kita hidup dalam dunia yang telah rusak. Allah menginginkan kita—Ia menginginkan *Anda*—untuk mengalami kehidupan bersama-Nya dengan cara yang Ia maksudkan sebelumnya. Dan suatu hari nanti kita akan mengalaminya. Seperti yang Alkitab katakan:

“Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata,

dan tidak pernah didengar oleh telinga,

dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia:

semua yang disediakan Allah

untuk mereka yang mengasihi Dia.” (1Kor. 2:9)

Ringkasan dan Pratinjau

Sekarang Anda tahu apa isi Alkitab sebenarnya. Alkitab berisi sebuah kisah yang luar biasa.

Mungkin Anda bertanya-tanya selanjutnya kita akan ke mana dari sini. Ada beberapa konsep penting untuk dipikirkan berkenaan dengan kisah Alkitab ini.

Di bagian awal cerita, saya menuliskan tentang Abraham:

Rasul Paulus memakai Abraham sebagai contoh kesetiaan dengan sikap percaya (Rm. 4:1-12). Abraham percaya dan diterima oleh Allah *sebelum* ia menaati hukum apa pun. Hukum-hukum itu ada untuk menunjukkan bahwa ia percaya. Hukum-hukum itu tidak menggantikan kepercayaan. Kepercayaanlah (iman) yang menjadi hal yang esensial. Kesetiaan pada kepercayaan itu—kepada Allah itu—akan menjadi hal yang akan kita bahas nanti. Hari ini kita menyebutnya sebagai pemuridan. Kepercayaan dan kesetiaan adalah dua hal yang berbeda. Keduanya saling berkaitan namun tidak dapat dipertukarkan. Demikian pula halnya dengan keselamatan dan pemuridan.

Paragraf itu adalah peta jalan kita untuk sisa perjalanan kita. Frasa “kesetiaan dengan sikap percaya” akan menjadi panduan kita. Ijinkan saya untuk memberi ilustrasinya:

“PERCAYA”

Pada bagian berikutnya, kita akan membahas tentang Injil. Kita akan bahas apa Injil itu dan apa yang bukan. Kita akan pelajari apa maknanya—apa isi Injil itu menurut Alkitab. Ini penting karena **percaya** Injil adalah cara untuk kita menjadi anggota keluarga Allah dan cara kita diselamatkan. Keselamatan adalah melalui iman. Ini adalah cara Allah menyediakan keselamatan, yaitu jalan yang Ia ciptakan untuk menyatukan keluarga-Nya. Semua itu akan berpusat pada apa yang telah Yesus lakukan.

“KESETIAAN”

Pada bagian terakhir buku ini, kita akan belajar tentang pemuridan. “Murid” adalah istilah yang berarti “pengikut.” Menjadi murid Yesus berarti mengikut Dia—menirukan-Nya. Yesus berkata, “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yoh. 14:7, 9). Yesus hidup dalam cara yang menunjukkan bahwa Ia mengasihi Allah—bahwa Ia **setia** kepada Bapa-Nya dan rencana-Nya. Pemuridan adalah cara kita menunjukkan kita mengasihi Yesus dan mengasihi Allah. Pemuridan *bukanlah* tentang bagaimana cara memperoleh kasih Allah, melainkan tentang bagaimana kita bersyukur kepada Yesus karena Ia telah menyelesaikan rencana Allah untuk menyelamatkan kita. Pemuridan bukanlah tentang cara mengganti atau melengkapi apa yang telah Yesus lakukan untuk keselamatan kita, melainkan untuk menunjukkan bahwa kita percaya pada apa yang telah Ia lakukan untuk keselamatan kita (Yak. 2:14-26).

Seperti yang telah saya katakan sebelumnya, kepercayaan dan kesetiaan adalah dua hal yang saling berkaitan, namun berbeda. Keduanya tidak dapat dipertukarkan. Demikian pula halnya dengan keselamatan dan pemuridan. Kita percaya Injil untuk keselamatan kita. Kita menunjukkan kesetiaan kita kepada Juru Selamat kita dengan menjadi murid-Nya.

Bagian II: Injil

Bab Tujuh

Apakah Injil Itu?

Mungkin akan terdengar aneh untuk mengajukan pertanyaan ini pada titik ini. Kita baru saja menghabiskan lumayan banyak waktu mengikuti jalan cerita Alkitab, yakni kisah tentang bagaimana Allah menginginkan kita ke dalam keluarga-Nya. Kita bergabung ke dalam keluarga itu dengan cara mempercayai Injil.

Saya telah mendapati bahwa banyak orang yang pergi ke gereja tidak benar-benar memahami apa Injil itu. Beberapa orang tidak dapat menjelaskannya dengan gamblang. Mereka yang *dapat* menjelaskannya secara koheren seringkali merasa kesulitan untuk bisa benar-benar menerima kesederhaan Injil itu. Mereka bergumul dalam batin untuk bisa benar-benar mempercayai bahwa Injil adalah satu-satunya yang diperlukan bagi hidup yang kekal.

Beberapa dari Anda sekalian mungkin akan bertanya-tanya apa yang sedang saya bicarakan. Saya bersedia bertaruh, seiring saya menjelaskan apa yang saya maksud, Anda akan melihat diri Anda sendiri atau seseorang yang Anda kenal dalam hal berikut ini.

Kita akan mulai dengan menjelaskan apa Injil itu. Sembari kita membahas, saya akan mengajukan beberapa pertanyaan yang penting untuk dipikirkan demi kejelasan. Kita juga perlu berbicara tentang apa yang *bukan* Injil itu. Saat kita sampai pada bagian itu, Anda akan melihat apa yang saya maksud dengan pergumulan yang saya sebutkan tadi.

Apakah Injil Itu?

Cukup mudah untuk mendefinisikan arti *istilah* “Injil.” Kata “Injil” dalam Alkitab mengacu pada pesan keselamatan. Kata “*gospel*” dalam bahasa Inggris ini adalah terjemahan dari istilah Yunani (bahasa asli Perjanjian Baru) yang mengacu pada hadiah yang diberikan kepada seseorang yang membawa kabar baik. Itulah sebabnya Anda sering mendengar istilah “Injil” disamakan dengan “kabar baik”—yakni kabar baik tentang pesan keselamatan.

Mari kita pikirkan hal ini. Mungkin terasa kita telah mempelajari sesuatu. Saya kira memang demikian, tetapi kita belum benar-benar mempelajari hal yang perlu kita ketahui. Senang rasanya bahwa kita sekarang bisa *mendefinisikan* sebuah istilah. Namun kita sebenarnya belum mengatakan apa-apa tentang *isi* pesan keselamatan itu. Kita telah mendefinisikan apa arti kata “Injil” itu, tetapi belum menjelaskan *apa Injil itu* sebenarnya.

Jadi mari kita berbicara tentang apa *arti* Injil itu. Apa *isi* tawaran keselamatan Allah itu? *Detail-detail* apa sajakah yang ada dalam kabar baik itu? Dan *mengapa* ini disebut kabar baik? Kata-kata ini muncul hampir 100 kali di dalam Perjanjian Baru, jadi kita harus bisa memecahkan hal ini.

Rasul Paulus mungkin berbicara tentang pesan Injil lebih sering dari pada penulis Perjanjian Baru lainnya. Ia memakai kata “Injil” untuk pesan yang ia khotbahkan tentang Yesus:

Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri. Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu.... Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci. (1Kor. 15:1-4)

Paulus menerangkan pesan yang dibawanya, yakni Injil itu, di bagian lain pula:

Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah..., tentang Anak-Nya, yang menurut daging diperanakan dari keturunan Daud, dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita. Dengan perantaraan-Nya kami menerima kasih karunia dan jabatan rasul untuk menuntun semua bangsa, supaya mereka percaya dan taat kepada nama-Nya. (Rm. 1:1-5)

Isi Injil—kabar baik itu—muncul secara jelas di dalam pasal-pasal ini. Berikut adalah elemen-elemennya:

- Allah mengutus Anak-Nya ...
- Yang lahir dari garis keturunan Daud ...
- Sebagai manusia yang disebut Yesus Kristus ...
- Yang mati bagi dosa-dosa kita ...
- Yang dikuburkan ...
- Dan yang bangkit dari antara orang mati ...

Hal-hal tersebut adalah isi dari kabar baik itu. Saya akan jelaskan lagi di sini dalam kaitannya dengan gambaran lebih besar dari kisah yang telah kita bahas sebelumnya:

Anak Allah menjadi manusia. Ia menderita dan mati di kayu salib supaya dosa-dosa kita tidak lagi menjauhkan kita dari keluarga Allah. Yesus bangkit dari antara orang mati supaya kita juga dapat mengatasi kematian dan bisa bersama Bapa-Nya, Bapa kita, Allah sejati satu-satunya, selama-lamanya.

Mari kita gali hal ini lebih dalam. Jika ini adalah kabar baik, *mengapa* ini baik? Ada banyak alasannya. Ini baik karena keselamatan kita tidak tergantung pada perbuatan baik kita sendiri. Anda tidak melihat apa pun tentang rekam jejak Anda yang luar biasa atau tentang memiliki catatan kepolisian yang bersih dalam pasal-pasal itu. Isi Injil bukanlah tentang apa yang telah Anda lakukan, atau yang mungkin Anda lakukan, atau yang perlu Anda lakukan. Isi Injil adalah tentang apa yang telah dilakukan orang lain bagi Anda. Itulah kabar baik bagi kita semua, karena tidak satu pun dari kita yang sempurna. Tidak satu pun dari kita yang bisa menyenangkan Tuhan

di sepanjang waktu. Tidak satu pun dari kita yang layak untuk tinggal dalam keluarga-Nya dan disebut dengan nama-Nya atas nama kita sendiri. *Kita harus dijadikan layak untuk diterima oleh Allah.* Isi Injil memberitahu kita bagaimana hal itu terjadi.

Perhatikan bahwa Paulus menerangkan pelayanan penyampaian kabar baiknya kepada semua orang “supaya mereka percaya dan taat.” Ia ingin supaya mereka yang mendengar pesannya “teguh berpegang” pada apa yang ia sampaikan. Bagaimana Anda “menaati” Injil? Dengan cara dibaptis? Dengan memberi uang? Dengan berlaku baik? Dengan tidak menjadi orang brengsek? Dengan menolong orang miskin? Semua itu adalah hal yang patut dilakukan, tetapi *Tidak*. Allah menghendaki “ketaatan *iman*.” Anda menaati Injil dengan *mempercayainya*.

Apakah Anda juga telah perhatikan bahwa Paulus tidak berkata “ketaatan pemahaman”? Kita mungkin tidak bisa memahami sepenuhnya hal-hal seperti Allah yang menjadi manusia di dalam diri Yesus, atau bagaimana kebangkitan bisa terjadi. Itu tidak apa-apa. Allah tidak menuntut kita untuk mencari tahu semuanya dan kemudian kembali kepada-Nya untuk menempuh ujian akhir. Ia menginginkan *kepercayaan*. Untuk memahami mengapa semua hal ini rasional bisa dilakukan nanti.

Isi Injil adalah tawaran Allah untuk mengampuni Anda dan memberi Anda sebuah tempat permanen di dalam keluarga-Nya. Tawaran-Nya menunjukkan kasih dan kebaikan-Nya. Alkitab kadang-kadang memakai kata “anugerah” sebagai ganti istilah-istilah itu. Oleh karena tidak ada kekuatan yang lebih besar, Allah tidak dipaksa untuk memberikan tawaran itu. Tidak ada yang memelintir tangan-Nya. Ia menawarkan keselamatan pada Anda karena Ia menginginkan Anda. Semua yang Ia minta adalah agar Anda percaya.

Itulah kabar baik Injil.

Mengapa Kita Memerlukan Injil?

Anda mungkin akan berpikir bahwa saya sudah menjawab pertanyaan ini. Saya memang sudah semacam menjawabnya, setidaknya dalam cara yang tidak langsung. Namun dalam kaitannya dengan pengalaman saya di dalam komunitas-komunitas Kristen, saya perlu berbicara terang-terangan.

Mengapa kita memerlukan Injil? Karena tanpa Injil kita tidak memiliki harapan akan hidup kekal bersama Allah. Nal. Kita terasing dari Allah oleh karena dosa. Percaya Injil adalah obatnya.

Alkitab menjelaskan keadaan kita yang sulit dalam beberapa cara. Yesus berkata bahwa Ia ada di sini untuk “mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Luk. 19:10). Natur kita sebenarnya adalah “mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa” (Ef. 2:1,5) dan “durhaka” (Rm. 5:6). Kita “jauh dari hidup persekutuan dengan Allah” (Ef. 4:18) dan “memusuhi-Nya” (Kol. 1:21), karena kita adalah “seteru” Allah (Rm. 5:10). Ini bukanlah gambaran yang indah.

Kisah Alkitab yang telah kita ikuti alurnya menjelaskan mengapa kita menjadi diri kita yang sekarang. Kita tidak terlahir ke dalam keluarga Allah. Kita adalah orang-orang luar. Akan tetapi Allah menginginkan kita ke dalam keluarga-Nya. Kurangnya natur Allah dalam diri kita membuat kita menyalahgunakan kecerdasan dan kebebasan kita untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, bahkan seringkali mencelakai orang lain dalam prosesnya. Kita hidup dalam cara yang merusak diri. Ketika kita tidak menggambarkan Allah dan melanggar hukum-hukum-Nya, ketika kita menyalahi, memanipulasi, atau menyakiti orang lain, kita berdosa. Secara natur kita adalah pendosa—mementingkan diri sendiri dan bersifat pemberontak. “Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:23).

Mudah untuk membaca hal itu dan menjadi tertekan atau marah. Namun kabar baik cerita Injil adalah bahwa Allah mengetahui semua itu dan tetap mengasihi kita. Ini juga bermanfaat demi sebuah alasan yang mungkin tidak pernah muncul di benak Anda. Inilah yang membuat Injil benar-benar berbeda dari ajaran agama manapun tentang keselamatan. Setiap agama yang lain akan menolak dosa sebagai sebuah masalah atau akan mengatakan bahwa solusinya adalah perbuatan baik manusia—memelihara ritual-ritual, mengucapkan doa, merayakan hari-hari raya keagamaan, ataupun bersikap baik.

Terus terang saja, hanya Injil yang jujur berbicara tentang situasi manusia dan ketidakmampuan mereka untuk memperbaiki hal itu. Agama-agama yang lain sebenarnya berbohong kepada Anda—semuanya mengatakan bahwa Anda bisa menyelesaikan masalah jauhnya Anda dari Allah, atau bahwa Anda tidak memiliki masalah sama sekali. Injil adalah kebenaran satu-satunya yang mengatakan kepada Anda bahwa Allahlah yang harus menyediakan solusinya dan Allah sudah melakukannya. Injil secara transparan berkata jujur. Injil memberitahu Anda kebenaran walaupun itu menyakitkan. Itu menunjukkan kasih. Berbohong kepada Anda bukanlah kasih.

Adakah Cara Lain untuk Diselamatkan?

Saya kurang lebih telah menjawab pertanyaan ini, tetapi saya ingin membahasnya lagi dari sudut yang berbeda.

Allah menawarkan pengampunan, keselamatan dan hidup kekal bersama-Nya *secara gratis*. Semua itu bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh melalui usaha ataupun sesuatu yang layak kita terima. Syaratnya adalah kepercayaan, atau iman—meyakini janji Allah dan kesempurnaan dari apa yang telah diperbuat Yesus.

Namun percaya Injil berarti *tidak mempercayai* ajaran-ajaran ataupun gagasan-gagasan lain tentang keselamatan. Alkitab berkata bahwa tidak ada jalan keselamatan yang lain. Pikirkanlah hal ini. Untuk apa Allah Bapa mengutus anak-Nya Yesus untuk mati dengan cara yang mengerikan di kayu salib jika saja ada cara lain bagi Anda untuk masuk sorga? Anak Allah harus menjadi manusia dan kematian harus diatasi. Ini adalah satu-satunya jalan dan percaya pada rencana Allah adalah satu-satunya jalan keselamatan. Tidak ada pribadi yang lain selain Yesus yang mampu menyelamatkan (Kis. 4:12). Yesus sendiri mengatakannya dengan terang-terangan:

“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh. 14:6).

Tidak ada ambiguitas di sana. Tidak seorang pun menjadi anggota keluarga Allah selamanya kecuali melalui apa yang telah diperbuat oleh Yesus. Anda tidak bisa menambahkan Injil ke dalam kepercayaan-kepercayaan lainnya. Injil itu eksklusif. Percaya pada Injil berarti *berpaling* dari kepercayaan-kepercayaan lain. Itulah aspek yang disebut Alkitab dengan pertobatan. Ada hal-hal yang lainnya, tetapi semua itu lebih baik dibahas di bagian percakapan kita berikutnya.

Apa yang Bukan Injil

Diskusi kita tentang *isi* Injil menunjukkan dengan jelas bahwa Injil adalah tentang apa yang telah Yesus genapi bagi kita. Hidup, keselamatan kekal adalah sebuah hadiah yang diberikan kepada mereka yang percaya pada apa yang Yesus genapi bagi kita.

Budaya kita mencoba untuk mencampur aduk kejelasan ini. Perbaikan-diri atau “spiritualitas” yang tidak jelas ditawarkan sebagai gantinya. Akan tetapi penjelasan alkitabiah tentang Injil menolak hal-hal semacam itu. Injil (dan keselamatan) tidak ada kaitannya dengan pencerahan pribadi, “melihat ke dalam diri” dalam sebuah perjalanan penemuan diri. Injil bukanlah tentang penjelajahan gagasan-gagasan yang terhidang di atas meja santap spiritual. Semua ini adalah usaha-usaha dan aktivitas-aktivitas intelektual atau psikologis, bukan Injil itu sebenarnya.

Namun “injil-injil alternatif” semacam ini mudah dideteksi dan disingkirkan. Ada sebuah rintangan yang jauh lebih sulit yang menghalangi banyak orang untuk menerima dengan lega kesederhanaan keselamatan yang ditawarkan Allah.

Saya singgung sebelumnya bahwa banyak orang yang Anda temui di gereja bergumul dengan Injil. Alasannya adalah karena mereka terjebak dalam perangkat performa. Anda atau seseorang yang Anda kenal mungkin bisa mendefinisikan *istilah* Injil, dan bahkan mungkin isi makna kata itu. Toh demikian gagasan bahwa percaya pada apa yang Yesus telah perbuat bagi Anda menjadi satu-satunya hal yang diperlukan untuk hidup kekal nampaknya tidak betul. Tentunya kita harus *melakukan* sesuatu, karena jika tidak, bagaimana bisa kita layak menerimanya?

Jika Anda memahami kisah Alkitab dan isi Injil, seharusnya Anda pun langsung dapat mengerti bahwa kita *tidak* layak menerima apa yang Allah tawarkan dan itu menjadi pergumulan bagi banyak orang. Kita ingin merasa seperti kita telah memperoleh dengan usaha kita hal-hal baik yang kita miliki. Kita tidak ingin menjadi penerima derma. Rasanya salah memperoleh sesuatu yang baik tanpa mengusahakan apa-apa, setidaknya sedikit saja.

Rasa bersalah mendistorsi pemikiran kita bahkan dalam cara-cara yang lebih halus. Rasa bersalah bisa melumpuhkan kemampuan kita untuk melihat Injil sebagai hadiah yang memanglah tanpa syarat. Rasa bersalahlah yang menggerakkan sebagian orang untuk memberikan alasan bagi sebuah hadiah dengan menyimpulkan bahwa hadiah itu layak diterima

oleh karena suatu hal yang mereka lakukan bagi pemberi hadiah itu di waktu lalu. Dan jika mereka tidak bisa meyakinkan diri mereka sendiri akan hal itu, mereka bertekad untuk melakukan sesuatu terhadap kenyataan itu agar mereka merasa layak menerima hadiah tersebut.

Rasa bersalah membutakan mata kita untuk melihat kasih Allah yang ditunjukkan di dalam Injil. Pada akhirnya kita harus mengatasi betapa egosentrisnya pemikiran ini.

Itu mungkin terdengar keras, tetapi coba dengarkan saya. Berupaya keras untuk membuat seseorang berpikir bahwa Anda memiliki nilai mengharuskan Anda untuk berfokus pada diri sendiri. Anda tidak bisa berfokus pada orang lain saat tujuan Anda adalah untuk membuat orang berpikir bahwa Anda layak mendapatkan perhatian atau cintanya. Kita ingin merasa baik tentang diri kita sendiri (yakni bahwa sejatinya kita memang layak memperolehnya sehingga kita tidak sedang mengambil apa yang bukan milik kita). Kita juga ingin orang lain untuk merasakan hal yang sama tentang diri kita (yakni bahwa kita ingin orang lain memberi kita sesuatu karena cara *kita* membuat *mereka* merasa sedemikian tentang kita).

Injil menghapus hal ini dan membuangnya. Injil menelanjangi diri kita, menuntut kerendahan hati yang nyata. Injil menuntut agar fokus kita adalah pada Allah dan Yesus. Itulah mengapa bagi banyak orang, Injil layaknya pil pahit yang susah ditelan. Injil tidak mengizinkan kita untuk menerima pujian apa pun.

Kesimpulannya adalah Injil tidak peduli pada *apa pun* yang Anda lakukan, melainkan pada *segalanya* tentang siapa diri Anda. Anda adalah manusia. Anda adalah obyek cinta kasih Allah dan rencana-Nya sejak dari semula. Tidak satu pun dari semua itu yang memerlukan performa. Hanya *begitu* saja.

Karena kita adalah orang berdosa yang tinggal di dalam dunia yang telah jatuh dalam dosa, pikiran kita terpatrit dengan anggapan tak seorang pun akan mengasihi kita jika mereka benar-benar tahu siapa kita, luar dalam. Sebagai akibatnya, kita pun tidak mampu membayangkan Allah akan mengasihi kita karena tidak ada satu hal pun dari kita yang lepas dari perhatian-Nya. Ia mengetahui setiap pikiran, kata, desakan hati serta perbuatan kita. Rasa bersalah yang tercipta dalam diri kita, juga lumrahnya hubungan yang bersyarat, membuat kasih Allah yang tanpa syarat sebagaimana dikatakan Injil menjadi sulit untuk diterima. Dari sudut pandang kita, ini tidak masuk akal.

Saya harus mengatakan pada titik ini bahwa saya tidak mengisyaratkan bahwa orang yang mendengar Injil yang sejati dan menerimanya dengan sepenuh hati tidak benar-benar diselamatkan. Dengan jujur saya yakin bahwa *mereka percaya* dan ada di dalam keluarga Allah.

Yang berusaha saya gambarkan adalah kehidupan batin yang menghancurkan jiwa yang masih dimiliki oleh banyak orang percaya. Rasa bersalah mereka telah mengubah kasih dan anugerah dalam Injil menjadi pengalaman yang berpusat pada performa dan berbasis jasa. Mereka mulai bertanya-tanya apakah Allah masih mengasihi mereka seperti dulu begitu mereka memahami

Injil dan mempercayainya. Mereka melihat dosa-dosa yang mereka lakukan sebagai orang percaya sebagai alasan bagi Allah untuk kehilangan antusiasme dan bersikap ambivalen terhadap mereka. Mereka yakin bahwa mereka tidak dapat memenuhi harapan-harapan Allah dan bertanya-tanya apakah mereka “sudah cukup percaya” atau mungkin tidak sungguh-sungguh percaya saat mereka kira mereka telah percaya.

Kenyataan yang memprihatinkan adalah bahwa banyak orang Kristen yang *sungguh-sungguh* nyatanya mempunyai kehidupan yang tersiksa dan penuh kekalahan, bukan karena Injil, melainkan karena bagaimana rasa bersalah itu telah mendistorsi kejelasan Injil. Ketika mereka membaca Alkitab, mereka hanya melihat dosa-dosa serta kegagalan-kegagalan mereka. Setiap khotbah adalah dakwaan (dan memalukan bagi para pengkhotbah yang berkhotbah dengan hal itu sebagai tujuan utama mereka). Keajaiban spektakuler dari cerita Alkitab menjadi hilang dan terlupakan.

Keselamatan *bukanlah* tentang performa. Tidak dahulu, tidak esok, dan *tidak akan pernah bisa*. Tidak ada yang bisa kita lakukan untuk memposisikan diri kita pada level Allah, untuk membuat diri kita layak bagi hadirat-Nya. *Kita kekurangan natur Allah yang sempurna*. Kita seperti Allah, diciptakan untuk menggambarkan-Nya, namun selalu *lebih rendah* dari Allah, dan Allah tahu itu. Itulah mengapa solusi-Nya adalah Yesus, *bukan Anda*.

Konyol jika kita beranggapan bahwa kita bisa menjembatani jurang pemisah itu atau mengisi kekosongan itu dengan melakukan ini atau tidak melakukan itu. Allah tidak pernah belajar hal baru apa pun tentang diri Anda saat Anda gagal. Dia telah mengenal Anda selama ini dan masih mengasihi Anda yang dulu dan yang sekarang. Roma 5:8 mengatakan dengan sempurna: “Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.” Apakah Anda menangkap hal itu? *Ketika kita masih berdosa*. Anda tidak perlu menunjukkan performa yang mencapai level cukup untuk menggerakkan hati Allah untuk mengasihi Anda. Jika Anda merenungkan hal ini betul-betul, ini *sungguh* kabar yang baik. Allah *tidak pernah* kecewa dengan Anda karena Ia tidak pernah memiliki harapan palsu tentang perilaku Anda. Allah selalu mengasihi Anda. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16).

Kita bisa menyimpulkan semua ini ke dalam dua hal. Keselamatan—keanggotaan di dalam keluarga Allah—tidak bisa diupayakan. Keselamatan hanya bisa diterima, dengan iman (kepercayaan). Allah menawarkannya karena Ia pemurah dan pengasih. Tidak ada alasan lainnya, tidak akan bisa ada alasan lainnya.

Bagian III: Mengikut Yesus

Bab Delapan:

Apakah Pemuridan Itu?

Injil dimaksudkan untuk mengubah. Setiap orang yang telah menerima Injil “adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2Kor. 5:17). Bagaimana sebenarnya hal itu kelihatannya?

Anda mungkin ingat jawaban untuk pertanyaan ini. Sebelumnya saya katakan bahwa seorang murid adalah pengikut—khususnya pengikut Yesus. Saya memdefinisikan “mengikuti” sebagai menirukan atau menggambarkan Yesus. Menjadi “serupa dengan gambaran Yesus” adalah takdir kita yang terutama (Rm. 8:29; 2Kor. 3:18; Kol. 3:10).

Alasan kita menirukan Yesus bukanlah untuk *membuat* Allah mengasihi kita sehingga Ia akan mengijinkan kita masuk sorga. Allah telah mengasihi setiap kita “ketika kita masih berdosa” (Rm. 5:8) dan masih “seteru” Allah (Rm. 5:10). Kita bisa masuk sorga—yakni menjadi bagian keluarga Allah—saat kita *percaya* Injil. Saat sendiri, kita terhilang dan memerlukan Juru Selamat (Luk. 19:10), serta terpisah dari Allah (Ef. 4:18). Ketika *itu* adalah keadaan kita, Allah telah mengasihi kita. Ia tidak menunggu sampai kita membersihkan tindakan kita untuk mengasihi kita.

Alasan kita menirukan Yesus bukan juga untuk membuat Allah *terus* mengasihi kita sehingga kita akan diselamatkan pada akhirnya nanti. Apa yang tidak bisa diperoleh melalui performa tidak bisa hilang oleh performa pula. Keselamatan tidak ada kaitannya dengan kelayakan diri ataupun kebaikan kita. Keselamatan sepenuhnya terkait pada apa yang diperbuat oleh seseorang—Yesus—bagi kita. “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah” (2Kor. 5:21). Kita tidak bisa mengharap pujian atas keselamatan kita. Yesuslah yang menerima segala pujian itu.

Berpikir Jernih tentang Pemuridan

Kita perlu berpikir secara hati-hati tentang bagaimana semua itu bisa diterapkan pada pemuridan.

Oleh karena jebakan performa yang saya bicarakan sebelumnya, kita perlu memiliki pemahaman yang jernih bahwasannya keselamatan dan pemuridan bukanlah hal yang sama. Banyak orang percaya secara tidak sadar mulai menambahkan perbuatan baik atau performa mereka pada Injil yang disebabkan oleh rasa bersalah atas dosa mereka. Hasilnya adalah perbudakan rohani, alih-alih hidup berkelimpahan seperti yang diinginkan Yesus bagi kita (Yoh. 10:10; 2Kor. 1:5; Ef. 3:20).

Keselamatan adalah hadiah yang diberikan Allah kepada kita ketika kita *percaya* Injil. Keselamatan tidak diusahakan. Toh demikian Allah menawarkannya kepada kita walaupun kita

berdosa dan penuh permusuhan terhadap-Nya. Pemuridan adalah sesuatu yang kita perbuat sebagai *hasil* dari mempercayai Injil. Kita menirukan Yesus untuk menunjukkan kasih kita kepada-Nya dan kepada Allah. Yesus adalah pembawa gambar Allah yang terutama, oleh sebab itu kita ingin hidup dengan cara yang sama.

Ada banyak alasan untuk hidup seperti Yesus—hidup kudus. Guna memperoleh kasih Allah bukan salah satunya. Kita tidak membayar apa pun untuk memperoleh keselamatan; keselamatan tersedia gratis bagi semua yang percaya Injil. Namun ada harga yang harus dibayar dalam pemuridan. Mengikuti Yesus seringkali tidak mudah. Menjadi murid Yesus menuntut kita untuk membuat pilihan-pilihan—untuk mengasihi dan memuliakan Allah, untuk memperlakukan orang lain atas dasar jati diri mereka—yakni sesama pembawa gambar Allah yang Ia kasih dan ingin dibawa-Nya ke dalam keluarga-Nya melalui Injil.

Pikirkan tentang hidup Yesus sendiri. Hidup-Nya tidak mudah. Seperti kata Alkitab, “Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya” (1Ptr. 2:21). Hidup Yesus adalah hidup pengorbanan diri. Ia mendahulukan Allah, diikuti dengan “sesama”-Nya (semua orang):

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” (Mat. 22:36-40)

Yesus hidup seperti ini bukan supaya Allah mengasihi Dia atau senang terhadap-Nya. Allah telah mengasihi Yesus, jauh sebelum Dia datang ke dunia dan “melakukan pekerjaan-pekerjaan” (berbuat baik) untuk menggenapi perjanjian Allah. Allah telah mengasihi Yesus “sebelum dunia dijadikan” (Yoh. 17:24).

Mengikuti Yesus bisa sulit. Karena tak satu orang percaya pun yang seperti Yesus ketika pertama kali mereka percaya—dan karena memang sulit untuk hidup seperti Yesus secara konsisten—setiap murid Yesus memerlukan hati yang diubah (Alkitab menyebutnya “pertobatan”) demi sikap hidup yang baru. Saya tahu saya memerlukannya. Ada hal-hal yang harus saya hentikan, dan hal-hal yang harus mulai saya lakukan. Tetapi tidak satu pun dari hal-hal itu untuk membuat Allah mengasihi saya. Ia telah mengasihi saya.

Yesus melakukan apa yang Ia perbuat karena Ia mengasihi Allah. Maka kita pun harus demikian. Yesus hidup dalam cara tertentu demi menolong orang lain untuk percaya kepada-Nya dan pada rencana Allah. Maka kita pun harus demikian. Yesus tahu mengapa Ia ada di bumi—bagaimana Ia akan mengalami kematian yang mengerikan ganti kita. Namun Ia juga percaya akan rencana dan kekuatan Allah. Ia akan bangkit dari antara orang mati dan kembali bersama Bapa-Nya.

Kita harus mempunyai sudut pandang keabadian yang serupa. Dunia ini bukanlah rumah kita yang sejati, hanya sementara saja. Rumah berikutnya adalah yang permanen. Karena apa yang dilakukan Yesus, kita akan mewarisi kehidupan kekal di dunia yang baru itu, meninggalkan yang lama ini. Maka tujuan hidup kita seharusnya adalah untuk menunjukkan kesetiaan dan rasa syukur kepada yang telah menyelamatkan kita, serta menolong orang lain untuk masuk ke dalam keluarga Allah.

Bagaimana jika kita gagal? Bagaimana jika kita berdosa? Dua-duanya akan kita lakukan. Allah tahu itu. Allah mengenal baik manusia! Ia tahu siapa kita. Toh Ia telah mengasihi kita sebelum kita memiliki sedikit pun minat untuk melakukan sesuatu untuk ganti mengasihi-Nya. Ia telah mengasihi kita ketika kita masih seteru-Nya—“ketika kita masih berdosa” (Rm. 5:8). Allah telah mengasihi kita sebelum kita ada dalam keluarga-Nya. Lalu untuk apa Ia akan kurang mengasihi kita, atau berhenti mengasihi kita, saat kita sekarang sudah ada dalam keluarga-Nya? Ketika kita gagal dan berdosa, Ia mengampuni kita. Ia ingin kita *meyakini* hal itu dan kembali menirukan Yesus.

Mengapa Kita Perlu Hidup seperti Yesus?

Baru saja saya katakan bahwa ada banyak alasan untuk hidup seperti Yesus, tetapi *demi memperoleh kasih Allah bukanlah salah satunya*. Apa saja alasan-alasan itu?

Pertama, dosa bersifat merusak diri dan merugikan tidak hanya kita, namun juga orang-orang di sekitar kita. Di dalam keluarga besar saya sendiri saya telah melihat akibat-akibat alkoholisme, kecanduan obat-obatan dan perselingkuhan. Jelaslah bahwa hal-hal ini menghancurkan hidup. Seharusnya sama-sama jelasnya bahwa hal-hal yang ditawarkan dunia—budaya yang tidak percaya Tuhan—demi kenikmatan dan kepuasan diri bersifat sementara dan tidak ada nilai kekekalannya. Budaya duniawi menyerukan agar kita “menikmati hidup” untuk mendapatkan “kebahagiaan” kita sendiri tanpa peduli penderitaan yang ditimbulkan oleh keputusan-keputusan kita. Sudut pandang keabadian tidak ditawarkan. Kita dibujuk untuk hidup demi masa sekarang saja. Tidak ada panggilan hidup yang lebih tinggi. Alkitab memperlihatkan natur asli pola pikir seperti ini:

Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya. (1Yoh. 2:15-17)

Kedua, hidup saleh, kebalikan yang pertama, dalam berbagai hal dapat memberkati orang lain. Sebenarnya cara kita hidup dan berpikir bisa memberkati orang lain atau justru mengutuk mereka. Yesus melayani manusia dan menjadi berkat bagi mereka. Mengejar gaya hidup yang didorong oleh kesenangan diri dan kepentingan diri sendiri tidaklah membawa kepuasan hidup.

Setiap tabloid pasar swalayan memberi contoh kenyataan hidup seperti itu. Ketika kita memberkati orang lain, kita tidak hanya mencerminkan Yesus, namun ini juga memberi kepuasan pribadi. Hidup Anda menjadi penting ketika dipakai untuk melayani orang lain

Ketiga, hidup saleh memungkinkan kita untuk menjadi saksi yang konsisten bagi Injil. Jika orang lain melihat hidup kita dan tidak menemukan perbedaan apa pun dari dunia yang tidak percaya Allah, dan tidak melihat hidup yang dipakai untuk melayani orang lain, mereka tidak akan mendapati Injil dapat dipercaya (atau setidaknya mereka akan merasa bingung). Mereka akan melihat hidup kita berlawanan dengan kabar tentang Yesus. Dengan kata lain, orang lain akan berharap agar kita hidup seperti Yesus, orang yang kita katakan kita kasihi. Itu bukan hal yang keterlaluan. Alternatifnya adalah kemunafikan dan tidak seorang pun menghargai kemunafikan.

Hidup saleh bukan upaya untuk memperoleh tempat di sorga. Hidup saleh bukan untuk membuat Allah berhutang kepada kita karena kita telah banyak mengumpulkan “poin kerohanian.” Perikop-perikop seperti berikut ini memiliki fokus yang jauh berbeda:

Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. (Rm. 12:1-2)

Tetapi dasar yang diletakkan Allah itu teguh dan meterainya ialah: “Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya” dan “Setiap orang yang menyebut nama Tuhan hendaklah meninggalkan kejahatan.” Dalam rumah yang besar bukan hanya terdapat perabot dari emas dan perak, melainkan juga dari kayu dan tanah; yang pertama dipakai untuk maksud yang mulia dan yang terakhir untuk maksud yang kurang mulia. Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia. (2Tim. 2:19-21)

Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan,

melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. (Flp. 2:1-8)

Perikop-perikop ini memberi kita gambaran bagaimana kita seharusnya hidup, tetapi kita masih belum sampai pada pokok-pokok pemuridan. Bagaimana seorang murid Yesus itu hidup? Apa yang dilakukan oleh murid Yesus? Untungnya, Yesus dan para murid-Nya yang mula-mula, yakni orang-orang Kristen yang pertama, dengan jelas menunjukkannya. Yesus tidak pernah memerintahkan para pengikut-Nya untuk melakukan sesuatu yang Ia sendiri tidak lakukan— justru Ia menunjukkan bagaimana melakukan hal itu. Maka mereka pun mengikuti teladan-Nya lalu mengajarkan kepada orang lainnya untuk melakukan hal yang sama di masa mula-mula gereja yang sedang bertumbuh itu.

Bab Sembilan

Apa yang dilakukan Seorang Murid?

Mungkin mengejutkan bagi Anda, namun Yesus tidak memerintahkan murid-murid-Nya untuk melakukan banyak hal. Visi-Nya untuk mengasihi Allah dan sesama manusia tidaklah rumit. Akan tetapi hal-hal yang diperintahkan-Nya kepada mereka supaya mereka lakukan adalah hal yang mendalam dan mengubah hidup jika dilakukan. Kita akan mulai dengan poin yang paling penting dari menjadi seorang murid.

Para Murid Mengasihi Allah, Sesamanya dan Satu Sama Lain

Kita telah tahu bagaimana Yesus meringkas cara hidup yang dibaktikan kepada Allah. Amanat terbesar Tuhan adalah:

"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."
(Mat. 22:36-40)

Yesus melakukan semua ini. Ia berkata kepada para murid-Nya, "Tetapi supaya dunia tahu, bahwa Aku mengasihi Bapa dan bahwa Aku melakukan segala sesuatu seperti yang diperintahkan Bapa kepada-Ku" (Yoh. 14:31). Bagaimana Yesus menunjukkan Ia mengasihi Allah, Bapa-Nya? Ia menaati Allah. Ia menggenapi rencana Allah bagi-Nya. Ia juga berkata kepada mereka, "Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu" (Yoh. 15:9). Yesus meminta para murid untuk melakukan hal yang sama, seperti jelas tertera dalam dua perintah terbesar yang diucapkan-Nya.

Yesus berlanjut dengan memakai diri-Nya sendiri sebagai teladan. Ia memerintahkan para murid untuk mengasihi satu sama lain seperti Ia telah mengasihi mereka. Jika mereka melakukannya, maka mereka menaati-Nya dan menyukakan Allah. Ia berkata kepada mereka:

Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku. Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap,

supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu. Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain. (John 15:13-17)

... [S]upaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi. (Yoh. 13:34-35)

Kasih kepada Allah dan kasih kepada seorang akan yang lain menurut Yesus adalah hal yang fundamental, tanda yang mutlak diperlukan dari murid-murid-Nya. Yesus tidak melihat kedua perintah ini bertentangan sama sekali. Tidak ada ketegangan antara keduanya. Keduanya adalah dua sisi dari koin yang sama. Keduanya pun tidak dapat dipisahkan.

Namun bagaimanakah kita mengasihi orang lain? Ungkapan terbesarnya adalah dengan cara memberikan hidup kita: “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh. 15:13). Inilah yang Yesus perbuat bagi kita:

Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar—tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati—Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. (Rm. 5:7-8)

Jabaran pendek dari ungkapan terutama ini, tidak ada yang lebih baik yang bisa saya pikirkan selain 1Kor. 13:4-7. Di sini tertera semua yang perlu dikatakan. Inilah ciri-ciri kasih dari perikop itu:

- Kasih itu sabar
- Kasih itu murah hati
- Kasih tidak cemburu
- Kasih tidak sombong
- Kasih tidak melakukan yang tidak sopan
- Kasih tidak mencari keuntungan diri sendiri
- Kasih tidak pemaarah
- Kasih tidak menyimpan kesalahan orang lain
- Kasih tidak bersukacita karena ketidakadilan
- Kasih bersukacita karena kebenaran
- Kasih itu tahan menanggung segala sesuatu
- Kasih percaya segala sesuatu
- Kasih mengharapkan segala sesuatu
- Kasih itu sabar menanggung segala sesuatu

Biasanya Anda melihat poin-poin dari daftar di atas di kartu-kartu hari Valentine atau rangkaian bunga romantis. Itu baik—kita harus mengasihi pasangan kita atau orang yang kita harapkan

akan menjadi pasangan kita. Namun 1Kor. 13:4-7 sebenarnya bukanlah tentang romansa, melainkan tentang bagaimana kita memperlakukan orang lain secara umum. Apakah mereka akan mengenali tindakan kita sebagai kasih atau tidak, itu tidaklah relevan. Allahlah yang akan melihat dan tahu.

Beberapa dari pernyataan itu perlu dibaca di dalam konteks pernyataan-pernyataan lainnya dari daftar itu. Sebagai contoh, “kasih percaya segala sesuatu” harus diimbangi dengan “kasih bersukacita karena kebenaran.” Kita tidak bisa mencomot “kasih percaya segala sesuatu” untuk menyimpulkan bahwa kasih itu mempercayai ajaran palsu atau ajaran jahat. Demikian pula halnya, “kasih mengharapkan segala sesuatu” tidak mengandung pengertian bahwa kasih itu mengharapkan kejahatan terjadi pada seseorang. Secara umum, daftar tadi mudah dipahami, namun menjadi tantangan setiap hari untuk menjalaninya.

Satu hal lagi sebelum kita berlanjut pada hal lainnya. Penting untuk disadari bahwa pada dasarnya semua yang mengikuti arti permuridan merupakan pengembangan dari perintah Yesus yang pertama: “... sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh. 13:34-35). Mengasihi seorang akan yang lain—mengasihi sesama—adalah titik pusat dari orientasi bagi hal-hal lainnya yang dilakukan murid-murid Yesus (berdoa, berpuasa, memberi, persekutuan, dll.). Semua hal yang lain ini adalah ekspresi dari perintah yang fundamental ini.

Para Murid Mempedulikan Satu Sama Lain

Elemen permuridan ini adalah hasil dari perbuatan saling mengasihi. Mempedulikan satu sama lain berarti *ada di dalam* dan *memelihara* komunitas kita.

Seiring kian banyaknya orang yang menerima Injil di hari-hari setelah hari Pentakosta (Kis. 2:1-4), mereka menjadi bagian dari komunitas yang bertumbuh yang nantinya akan disebut “gereja” (yang pada saat itu ada di Yerusalem). Di Perjanjian Baru istilah ini tidak mengacu pada sebuah bangunan ataupun sebuah organisasi resmi. Perjanjian Baru mengatakan bahwa gereja di Yerusalem terkenal miskin. Mereka tidak mempunyai gedung untuk bertemu (dan ada ribuan orang percaya baru di situ; Kis. 2:41, 47; 5:14). Mereka tidak memiliki status yang sah, sehingga orang-orang percaya ini dianiaya (Kis. 3:11-4:31; 5:17-42).

Jika “gereja” bukanlah tentang gedung ataupun organisasi yang memiliki status yang sah, lalu apa arti gereja? Bagaimana para pengikut Yesus mempertahankan diri? Mereka membentuk komunitas yang erat dan rela mengorbankan diri. Terlalu sering di dalam gereja-gereja modern, kita memakai kata komunitas untuk menggambarkan sesuatu yang lebih mirip dengan sekelompok orang yang memiliki minat yang sama—seperti menjadi fan tim olahraga atau pendukung bersama suatu tujuan mulia. Ini jauh dari komunitas yang digambarkan dalam Perjanjian Baru. Komunitas gereja Perjanjian Baru adalah sebuah keluarga.

Apa perbedaan dari keluarga dan sekelompok orang yang saling terikat oleh kepentingan bersama? Banyak. Akankah Anda berharap seseorang akan memberi Anda uang untuk membayar sewa rumah Anda atau barang-barang belanjaan Anda hanya karena Anda dan orang itu menyukai tim baseball yang sama? Akankah Anda berharap seseorang akan memberi Anda pekerjaan atau memperbaiki mobil Anda hanya karena Anda memilih orang yang sama [dalam pemilu], atau sama-sama berpartisipasi dalam lomba lari 5 kilometer untuk menggalang dana untuk tujuan tertentu? Tentu tidak. Pada anggota-anggota keluargalah Anda *akan* mengharapkan pertolongan (atau setidaknya begitulah seharusnya cara keluarga—yang adalah saudara sedarah—bekerja).

Begitulah cara hidup gereja mula-mula. Berikut sekilas gambarannya:

Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan. (Kis. 2:41-47)

Perikop ini *tidak* menggambarkan komunisme ataupun sosialisme, tidak pula menggambarkan sistem politik *apapun*. Tidak didapatkan sama sekali dalam perikop ini perihal pemerintah ataupun negara memberi perintah ataupun menggunakan pemaksaan untuk menghasilkan perilaku yang Anda lihat di situ. Semuanya dilakukan secara sukarela. Perikop ini justru menggambarkan perilaku dari keluarga yang sehat dan normal. Keluarga memenuhi kebutuhan para anggotanya. Kebetulan saja keluarga yang ini beranggotakan ribuan orang.

Ini adalah gambaran apa yang dilakukan oleh para murid. Mereka memelihara komunitas. Mereka mengasihi satu sama lain dan saling mendukung layaknya keluarga. Itu artinya mereka saling berbagi sumber daya. Bagi beberapa orang percaya mungkin itu berarti uang; bagi yang lain mungkin berarti waktu, atau pelayanan, atau keterampilan. Pada dasarnya, komunitas melakukan apa yang perlu dilakukan bagi mereka yang berada dalam komunitas tersebut.

Mungkin Anda bertanya-tanya, dengan begitu banyak orang yang terlibat, bagaimana cara komunitas ini bisa mengenal satu sama lain. Orang-orang percaya waktu itu biasanya berkumpul di Bait Allah (yang biasanya menimbulkan konflik dengan para pemimpin Yahudi, tetapi bagus untuk penginjilan) dan bertemu “dari rumah ke rumah” (Kis. 2:46; 5:42). Ini berarti bahwa

“gereja” di Yerusalem, yaitu komunitas Kristen mula-mula, sebenarnya merupakan sebuah jaringan komunitas-komunitas yang lebih kecil. Mereka yang berjumlah lebih kecil di dalam komunitas adalah baris pertama dukungan dan pengakuan dari orang-orang percaya.

Komunitas-komunitas ini merupakan pintu-pintu masuk bagi orang-orang percaya baru. Komunitas Kristen ada bagi mereka yang telah menerima Injil. Setiap komunitas ikut serta dalam pemuridan para anggotanya dan dalam cara-cara tertentu, pemuridan bagi orang percaya dalam komunitas yang lebih lebar dan luas. Seperti apa ini kelihatannya?

Hal pertama yang biasanya terjadi adalah pembaptisan orang-orang percaya baru (Kis. 2:41; 8:12-13; 10:47-48; 16:15). Baptisan adalah sebuah tindakan publik (dilihat oleh saksi-saksi, yaitu anggota komunitas lainnya) untuk menyatakan diri sebagai pengikut Yesus dan bergabung dengan para pengikut-Nya. Ini menunjukkan beberapa hal, di antaranya bahwa dosa-dosa Anda telah diampuni oleh apa yang telah Yesus perbuat di kayu salib dan bahwa Anda sekarang memiliki hidup yang baru (Rm. 6:1-4; 2Kor. 5:17). Baptisan adalah langkah pertama untuk masuk ke dalam kehidupan komunitas. Orang yang dibaptis menyatakan iman mereka kepada Yesus, dan para saksi mengakui komitmen mereka.

Ketika komunitas orang percaya bertemu bersama, mereka menjumpai berbagai kebutuhan. Jika mereka mampu memenuhi kebutuhan orang-orang di dalam komunitas kecil mereka, mereka akan melakukannya. Hal ini memungkinkan orang-orang percaya yang telah memenuhi kebutuhan untuk meniru Yesus. Bagi mereka yang telah dibantu, mereka belajar dalam “waktu sesungguhnya” bagaimana cara hidup seperti Yesus. Saat kebutuhan-kebutuhan itu lebih besar dari apa yang bisa dipenuhi oleh sebuah komunitas yang kecil, keluarga orang percaya yang lebih luas ada di sana untuk menolong. Demi koordinasi pelayanan lebih luas inilah para rasul, yaitu murid-murid Yesus yang mula-mula yang adalah para pemimpin gereja Yerusalem yang masih sedang berkembang itu, menunjuk para pembantu (“diaken”) untuk mengelola “pembagian harian” (kemungkinan, makanan) di seluruh komunitas (Kis. 6:1-7).

Salah satu tradisi gereja mula-mula yang berkaitan dengan hal ini adalah diadakannya perjamuan makan untuk mengenang “Perjamuan Tuhan” (1Kor. 11:17-34). “Perjamuan Tuhan” adalah sebuah perayaan peringatan Perjamuan Malam Terakhir, saat Yesus berkata kepada murid-murid-Nya bahwa tubuh dan darah-Nya akan segera diberikan bagi mereka. Yesus berkata kepada mereka bahwa memberikan nyawa-Nya adalah penggenapan dari “perjanjian baru” (Lk. 22:20). Penjelasan tentang perjamuan makan di Perjamuan Tuhan menyatakan hal yang sama (1Kor. 11:25). Perjamuan Tuhan adalah suatu cara untuk mengenang apa yang telah Yesus perbuat. Yesus telah memerintahkan para murid-Nya untuk melakukannya sebagai “peringatan akan Aku” (1Kor. 11:24-25). Ini juga menjadi cara lain untuk memastikan bahwa kaum miskin di komunitas orang percaya itu diperhatikan.

Murid-Murid Bersekutu

“Persekutuan” adalah istilah dalam Perjanjian Baru yang menggambarkan kegiatan komunitas orang percaya. Memperhatikan satu sama lain adalah bagian dari persekutuan yang digambarkan dalam Alkitab, karena saat orang-orang percaya bertemu bersama, kebutuhan-kebutuhan mereka bisa diketahui dan dipenuhi. Namun kita masih memerlukan diskusi pendek tentang persekutuan untuk membahas tentang hal-hal lain yang dilakukan murid-murid.

Banyak orang Kristen hari ini yang menyamakan “persekutuan” dengan bersenang-senang bersama. Tentu saja melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama-sama akan memperkuat hubungan-hubungan. Menikmati kebersamaan membangun hubungan yang lebih kuat. Tetapi itu bukanlah persekutuan seperti yang digambarkan Alkitab dalam pengertian untuk menjadi seorang murid.

Perbedaan mendasar antara melakukan hal-hal menyenangkan bersama dan persekutuan dalam Alkitab adalah bahwa persekutuan bukan sekedar menghabiskan waktu bersama. Sifatnya lebih memiliki maksud dan tujuan.

Tujuan persekutuan utamanya adalah “menjadi satu pikiran” tentang Yesus sehingga kita bisa “memiliki pikiran-Nya dalam diri kita.” Dengan kata lain, tujuan persekutuan adalah pemuridan. Beberapa ayat dari Filipi berisi tentang hal ini:

Hanya, hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus, supaya, apabila aku datang aku melihat, dan apabila aku tidak datang aku mendengar, bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil. (Flp. 1:27)

Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, ... Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus. (Flp. 2:1-2, 5)

Apakah artinya memiliki pikiran Kristus dan kemudian menjadi sepikir sebagai sebuah komunitas orang percaya? Apakah ini berarti setiap orang mempercayai hal-hal yang sama sampai detail terakhirnya? Tidak. Alkitab berbicara tentang kesatuan, bukan keseragaman. Cara yang lebih baik untuk memahami “menjadi sepikir” adalah bahwasannya setiap anggota komunitas mengejar tujuan yang sama: untuk menjadi seperti Yesus. Tujuannya adalah harmoni, bukan kebulatan suara, dalam mengejar keserupaan dengan Kristus and hidup bersama dalam komunitas sebagai orang-orang percaya.

Komunitas-komunitas orang percaya mula-mula terlibat dalam sejumlah aktivitas untuk mencapai tujuan ini. Mereka berdoa, berpuasa, beribadah, dan belajar kitab suci. Oleh karena aktivitas-aktivitas itu adalah hal-hal yang dilakukan para murid baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, selanjutnya saya akan membahas tiap-tiap hal ini secara terpisah.

Murid-Murid Berdoa

Dalam istilah yang paling sederhana, doa adalah berbicara kepada Tuhan, tetapi ini perlu dipikirkan lebih jauh. Bukankah Allah telah mengetahui apa yang kita pikirkan? Ya, Ia tahu. Jadi untuk apa kita berdoa? Doa bukanlah untuk memberi informasi kepada Tuhan. Doa adalah cara kita bisa menunjukkan kepada Allah (dan orang lain) bahwa kita bergantung kepada-Nya. Ini adalah cara untuk mengungkapkan bahwa kita ingin Allah bertindak, bahwa kita tidak mengandalkan diri kita sendiri, atau bahwa kita tidak mampu menemukan solusi sendiri. Doa menumbuhkan rasa ketergantungan kepada dan rasa aman kita sendiri di dalam Tuhan saja. Dalam pengertian ini, doa adalah ibadah. Demikian pula halnya doa dalam kelompok.

Di dalam Lukas 11:1, para murid, merujuk pada Yohanes Pembaptis dan para pengikutnya, bertanya kepada Yesus, “Tuhan, ajarlah kami berdoa, sama seperti yang diajarkan Yohanes kepada murid-muridnya.” Respon Yesus adalah respon yang kini menjadi terkenal, “Doa Bapa Kami” (Luk. 11:2-4; bandingkan Mat. 6:9-15). Penting untuk diperhatikan bahwasannya Yesus tidak memberitahu murid-murid-Nya kata-kata apa yang harus diucapkan dalam Doa Bapa Kami. Yang Ia katakan adalah “berdoalah demikian” (Mat. 6:9). Ia sedang memberikan sebuah contoh kepada mereka. Kita tidak perlu memakai formula atau kata-kata istimewa untuk berbicara kepada Allah. *Berbicaralah saja kepada Allah*. Dan lagi, doa tidak boleh dilakukan sebagai pertunjukan (Luk. 18:9-14).

Tidak ada dalam Doa Bapa Kami yang tidak telah Allah ketahui. Sekali lagi, doa bukanlah tentang mengisi celah kekosongan dalam pengetahuan Allah. Sebaliknya, Doa Bapa Kami dihiasi dengan hal-hal seperti penyembahan dan pengagungan kepada Allah (“dikuduskanlah nama-Mu”), ketaatan pada kehendak Allah (“jadilah kehendak-Mu”), pengampunan (“ampunilah kami akan kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang lain”), dan permohonan untuk dilepaskan dari godaan dan dari yang jahat (“janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, dan lepaskanlah kami daripada yang jahat”). Doa adalah sesuatu yang dirancang untuk menyelaraskan hati kita dengan ketuhanan Allah atas hidup kita dan untuk membangun sikap kebergantungan kepada-Nya.

Alkitab dipenuhi dengan doa, baik secara pribadi maupun kolektif. Jika Anda membacanya, Anda akan pelajari bahwa doa juga adalah sebuah cara bagi kita untuk bisa mencurahkan segala perasaan kita kepada Allah—amarah, kepiluan, cinta, dll. Allah tidak belajar hal baru apapun saat kita melakukan itu. Kita belajar untuk tunduk berserah kepada-Nya, percaya bahwa Ia baik dan tahu yang terbaik, serta meminta pertolongan-Nya. Yesus berkata bahwa memang Allah akan menjawab dalam konteks lebih luas dari kehendak-Nya yang bijaksana. Dengan kata lain,

jawaban Allah mungkin tidak selalu seperti yang kita inginkan, namun Allah mengetahui segala sesuatu yang sedang terjadi di dalam perjalanan pengalaman dan perilaku umat manusia, dan sedang mengerjakan rencana-Nya yang lebih besar. Allah mungkin juga menjawab dalam cara yang tidak terduga.

Doa-doa dalam Alkitab juga tidak berfokus pada diri sendiri. Sebagian besar isinya ditujukan untuk memberkati orang lain atau memohon belas kasihan Allah atas orang lain. Surat-surat Paulus seringkali menyertakan doa-doa bagi mereka yang kepadanya surat-surat itu ditulis. Doa tidak selalu atau bahkan seringkali bukan berisi tentang ungkapan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan kita sendiri.

Yesus sering kali berdoa. Ia mengikuti ajaran-Nya sendiri bahwasannya doa hendaknya tekun dilakukan (Kol. 4:2-6, Luk. 18:1-8). Tidak semua doa Yesus dijawab—dan ini dapat diterima-Nya karena Ia lebih peduli bahwa kehendak Allah dilakukan (Mat. 26:36-46). Ini adalah pengingat penting perihal doa. Yesus mengajarkan bahwa Allah akan menjawab saat kita berdoa (Luk. 11:9-13), akan tetapi kita tidak bisa berasumsi bahwa Allah akan menjawab dalam cara seperti yang kita inginkan jika kita tidak taat kepada-Nya atau tidak sejalan dengan kehendak-Nya sendiri (Yak. 4:3; 1Yoh. 3:22; 5:14).

Murid-Murid Berpuasa

Puasa mungkin tidak terdengar akrab di telinga banyak pembaca. Secara umum “berpuasa” dari suatu hal adalah *menahan diri* dari hal tersebut. “Puasa” dari makanan artinya tidak makan. Ini jenis puasa yang paling sering kita temukan di Alkitab, walaupun tidak selalu. Yesus berpuasa (Mat. 4:2). Ia beranggapan murid-murid-Nya akan mengikuti teladan-Nya dan mengingatkan mereka untuk tidak menjadi munafik saat mereka melakukannya (Mat. 6:16-18). Berpuasa bukanlah untuk menarik perhatian pada diri Anda sendiri. Berpuasa adalah antara Anda dan Allah.

Berpuasa bukan sekedar menahan diri dari makanan. Anda bisa berpuasa dari segala macam hal dalam cara apapun yang Anda mau. Yesus tidak sedang memberi rekomendasi tentang strategi mengurangi berat badan. Ia mempunyai maksud lain dalam pikiran-Nya saat Ia berpuasa dan saat Ia berbicara tentang hal berpuasa. Walaupun Alkitab berisi banyak contoh berpuasa, tidak ada aturan-aturan khusus tentangnya. Paulus mencatat bahwa pasangan suami istri bisa saja berpuasa dari hubungan seksual (1Kor. 7:1-5) untuk mencurahkan perhatian khusus pada hal berdoa.

Namun mengapa kita perlu melakukannya? Perkataan Paulus di 1Kor. 7:5 tentang pasangan yang sepakat untuk menahan diri dari hubungan seksual untuk beberapa waktu memberi kita sebuah indikasi: “Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa.” Puasa adalah latihan rohani yang dirancang untuk menolong kita berfokus pada doa. Bagaimana itu terjadi? Mungkin contoh berikut akan menolong. Jika Anda memutuskan untuk berpuasa dari makanan untuk sehari, kapan pun Anda merasa lapar, Anda diingatkan untuk berdoa. Puasa Anda adalah

peringat dan mengarahkan perhatian Anda pada alasan mengapa Anda memutuskan untuk berpuasa.

Cara lain untuk berpikir tentang berpuasa adalah dengan bertanya apa yang mengganggu kita dari doa kita, atau secara lebih umum, dari pengikutan kita kepada Tuhan. Jawabannya mungkin telepon genggam kita, televisi, atau hobi. Semua ini adalah hal-hal yang bisa kita kesampingkan untuk sementara (“berpuasa” dari) guna membawa pikiran kita kembali kepada Allah dan doa.

Komunitas-komunitas gereja mula-mula berpuasa agar secara kolektif mereka bisa berfokus pada doa (Kis. 13:1-3; 14:23). Di dalam Perjanjian Lama, puasa bersama juga merupakan cara untuk menunjukkan duka bersama atas dosa serta pertobatan bersama (Yer. 36:6; Yoel 2:12).

Murid-Murid Menyembah

Anda mungkin berpikir bahwa penyembahan itu mudah diartikan atau dipahami. Jawabannya iya dan tidak. Kita terlalu sering menyamakan penyembahan dengan apa yang terjadi di dalam ibadah gereja, terutama musiknya. Itu bukanlah penyembahan, setidaknya menurut definisi Alkitab, meskipun musik dan lagu adalah bagian dari pertemuan-pertemuan orang Kristen (Ef. 5:19; Kol. 3:16). Kecenderungan lain dalam budaya kita adalah berpikir tentang penyembahan sebagai sebuah perasaan atau pengalaman mistis batiniah. Itu bukan juga penyembahan. Ada sejumlah perikop yang bisa kita pikirkan, tetapi mari kita lihat dua perikop saja:

Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. (Rm. 12:1-2)

Yesus berkata kepada perempuan Samaria: “Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.” (Yoh. 4:23)

Kita telah membahas tentang yang pertama dalam pembahasan kita tentang hidup kudus. Bagaimana Anda menyembah Allah? Hiduplah seperti Yesus. Jangan menjadi serupa dengan dunia ini—nilai-nilainya dan usaha-usaha pemuasan dirinya. *Itulah* penyembahan. Penyembahan yang sejati dengan demikian adalah masalah hati.

Perikop yang kedua menarik karena sebuah alasan khusus. Yesus berkata kepada perempuan itu bahwa Allah sedang mencari orang untuk menyembah-Nya. Dengan demikian penyembahan bukanlah sesuatu yang berasal dari diri kita. Kita *diundang* untuk meresponi kebaikan dan kasih Allah. *Bagaimana* caranya dan *di mana* kita melakukannya, ini bisa beragam. Kita bisa

melakukannya secara pribadi, dengan atau tanpa musik, di dalam maupun di luar ibadah gereja. Kita bisa juga melakukannya bersama-sama, dalam persekutuan bersama orang percaya lainnya.

Ketika orang-orang percaya berkumpul bersama di dalam persekutuan, mereka “saling memperhatikan [dan] saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik” (Ibr. 10:24-25). Dengan kata lain, mereka saling mendorong untuk menyembah secara rohani—meneladani Yesus. Mereka memuji Allah atas kebaikan, kasih, dan hadirat-Nya yang memelihara dalam hidup mereka (Kis. 2:46-47; Yak. 5:13). Pujian bisa berisi nyanyi-nyanyian dan permainan musik (Mat. 26:30; Ef. 5:19; Kol. 3:16), tetapi tak salah lagi dikaitkan dengan hidup kudus “... sehingga kamu dapat memilih apa yang baik, supaya kamu suci dan tak bercacat menjelang hari Kristus, penuh dengan buah kebenaran yang dikerjakan oleh Yesus Kristus untuk memuliakan dan memuji Allah” (Flp. 1:10-11).

Kita tidak boleh lupa bahwa “penyembahan rohani” kita kepada Allah secara intrinsik harus dihubungkan dengan cara hidup kita (Rm. 12:1-2). Ini bukanlah tentang pengalaman 30 menit di rumah atau di gereja. Penyembahan rohani adalah *hidup* yang berorientasi dan diarahkan kepada Allah.

Murid-Murid Mengaku Dosa dan Menerima Pengampunan Allah

Salah satu hal yang harus dihadapi seorang murid segera setelah perjalanan mereka mengikut Yesus dimulai adalah bahwa mereka akan gagal. Tidak seorang pun dari kita yang tanpa dosa seperti Yesus (2Kor. 5:21; 1Ptr. 2:21-22; 1Yoh. 3:5), tidak pula kita bisa berharap untuk menjadi tanpa dosa. Alkitab dengan jelas mengatakannya. Murid-murid berdosa (Mrk. 14:30, 68, 72). Salah satu dari mereka, yaitu Yohanes, di kemudian hari menuliskan:

Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa. Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita. (1Yoh. 1:7-10)

Toh, luar biasa untuk mengetahui bahwa keanggotaan kita di dalam keluarga Allah bukanlah dikarenakan oleh performa kita. Perbuatan baik kita tidak bisa membuat Allah berhutang kepada kita. Ia tidak pernah berhutang kehidupan kekal pada kita atas dasar kebaikan apapun yang kita mungkin mengira kita miliki. Performa kita (atau bahkan sebaliknya, kurangnya performa kita) tidak menyebabkan Allah menjauh dari kita. Allah mengasihi kita “ketika kita masih berdosa” (Rm. 5:8). Oleh sebab itu, kita harus ingat bahwa karena keselamatan tidak akan pernah bisa diperoleh dengan kesempurnaan moral, maka ketidaksempurnaan pun tidak bisa menghilangkannya.

Berkaitan dengan ketidaksempurnaan, murid Yesus yang sejati harus tetap fokus pada kebaikan hati dan kasih Allah. Lihatlah lagi perikop dari surat Yohanes. Perikop ini memberitahu kita persis apa yang harus kita lakukan saat kita gagal menaati Allah, entah dengan melakukan sesuatu *yang tidak sesuai* dengan keteladanan Yesus, ataupun abai melakukan sesuatu *yang sesuai* dengan keteladanan Yesus. “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.”

Ketika kita berdosa dan gagal, kita harus mengakuinya. Itulah arti sebuah pengakuan dosa. Kita tidak boleh menyembunyikan, membolehkan, ataupun merasionalkan dosa kita. Allah menghendaki kita mengakuinya. Mengapa? Kita perlu merendahkan diri. Kita perlu ingat bahwa keselamatan adalah tentang apa yang dilakukan orang lain—Yesus—bagi kita, dan bukannya apa yang kita dapatkan melalui upaya kita. Pengakuan dosa adalah pernyataan bahwasannya kita menjadi anak-anak Allah oleh karena Yesus. Kita bisa yakin bahwa dosa kita tidak akan memisahkan kita dari Allah; kita tidak akan ditendang keluar dari keluarga Allah (Rm. 8:31-39). Allah telah mengetahui sebelum kita menerima Injil bahwa kita bercacat cela. Ini bukanlah suatu hal yang mengejutkan-Nya. Ini tidak mengubah perasaan-Nya terhadap kita.

Pertanyaan yang jelas muncul kemudian adalah mengapa kita perlu berhati-hati supaya kita tidak berbuat dosa. Murid-murid di Perjanjian baru menemui sikap seperti ini pada orang-orang yang mereka temui. Rasul Paulus menyinggung hal ini dalam suratnya kepada orang-orang Kristen di Roma:

Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? Sekali-kali tidak! Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya? ... Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya. Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran. Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa, karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia. Jadi bagaimana? Apakah kita akan berbuat dosa, karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia? Sekali-kali tidak! Apakah kamu tidak tahu, bahwa apabila kamu menyerahkan dirimu kepada seseorang sebagai hamba untuk mentaatinya, kamu adalah hamba orang itu, yang harus kamu taati, baik dalam dosa yang memimpin kamu kepada kematian, maupun dalam ketaatan yang memimpin kamu kepada kebenaran? (Rm. 6:1-2, 12-16)

Perhatikan bahwa Alkitab tidak berkata “Amit-amit, jangan berbuat dosa atau Allah tidak akan menyayangimu lagi!” Sebaliknya, yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai kita kembali pada perbudakan penghancuran diri. Jadi, di satu sisi, kita akan berbuat dosa, namun di sisi yang

lain, kita hendaknya menghindari dosa. Perjuangan ini adalah suatu hal yang Rasul Paulus mengerti betul (Rm. 7:7-25), namun ia adalah pengikut Yesus yang luar biasa. Perjanjian Baru memperingatkan kita berkali-kali bahwa ada peperangan yang terjadi di dalam diri kita. Hati kita ingin mengikut Yesus, akan tetapi diri kita yang belum disempurnakan menginginkan kepuasan diri dan keunggulan dalam cara hidup kita (1Ptr. 2:11; Yak. 4:1).

Seiring kita berusaha mengikut Yesus, baik bagi kita untuk senantiasa mengaku dosa. Saat kita gagal, kita harus segera mengakuinya dan mengucapkan syukur kepada Allah atas pengampunannya. Kita harus mengingat harga mahal yang Yesus tanggung karena dosa kita. Kita harus terus mengikut Dia dalam kasih yang penuh kesetiaan, sembari mengucapkan syukur bahwa Ia telah disalib “ketika kita masih berdosa” (Rm. 5:8) supaya kita bisa menjadi saudara-saudara-Nya.

Murid-Murid Mempelajari Alkitab

Di gereja mula-mula, orang-orang percaya mendengarkan ajaran para rasul dan mempelajari Kitab Suci. Paulus dan para rasul lainnya yang menjadi misionaris juga melakukan hal yang sama saat mereka memulai gereja-gereja di tempat-tempat lainnya (Kis. 2:42; 4:2; 5:42; 17:10-11; 18:11; 20:20). Ini dulunya merupakan metode belajar Alkitab yang umum dilakukan di era Perjanjian Baru karena kebanyakan orang tidak memiliki salinan Alkitab mereka sendiri. Banyak orang percaya yang juga tidak dapat membaca. Meskipun kita sekarang adalah bagian dari budaya yang melek aksara dan mempunyai akses pada Alkitab, kita masih bisa memperoleh manfaat dari belajar di dalam komunitas.

Belajar Firman Tuhan adalah hal yang diperlukan untuk mengikut Yesus. Bagaimana lagi kita bisa belajar tentang dosa (perilaku dan sikap yang harus dihindari) dan hidup yang dipenuhi Roh Kudus (cara berperilaku yang seharusnya)? Alkitab mengajarkan kepada kita, “yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya” (Ef. 4:22-24). Ketika kita menjadi bagian dari keluarga Allah melalui iman kita di dalam Injil, Roh Kudus tinggal di dalam diri kita (1Kor. 3:16-17; 6:19-20; 2Kor. 6:16; Ef. 2:22) dan menolong kita untuk hidup dengan penuh buah:

Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat. Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu — seperti yang telah kubuat dahulu — bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak

ada hukum yang menentang hal-hal itu. Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyelibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. (Gal. 5:18-24)

Murid-murid belajar untuk menghidupi Firman Tuhan dalam hidup mereka. Beginilah cara Yesus menunjukkan bahwa Ia mengasihi Allah—Ia menaati kehendak Allah. Komunitas secara signifikan dapat menolong kita untuk melakukan hal itu. Di dalam sebuah komunitas, kita akan bertemu dengan orang-orang percaya yang dewasa secara iman yang telah mengikut Yesus selama bertahun-tahun. Kita bisa belajar bagaimana hidup mereka berubah seiring mereka belajar “menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru.” Kita bisa pergi kepada mereka untuk memperoleh dukungan semangat saat kita berjuang dalam usaha kita untuk menjadi seperti Yesus. Mereka bisa mengingatkan kita akan kasih dan pengampunan Allah. Mereka memahami, karena setiap orang Kristen berjuang untuk beralih dari dosa dan melakukan hal yang benar (1Yoh. 1:5-10). Bahkan para rasul pun berjuang melawan dosa dan untuk melakukan apa yang benar (Rm. 7:7-25; Gal. 2:11-14). Komunitas berarti akuntabilitas, empati, dan dorongan semangat seiring kita berusaha untuk menjadi lebih selaras dengan teladan Yesus.

Murid-Murid Menderita

Bagian ini mungkin mengejutkan Anda, namun ini tertera jelas dalam Perjanjian Baru. Yesus berkata kepada murid-murid-Nya:

Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu. Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci kamu. Ingatlah apa yang telah Kukatakan kepadamu: Seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya. Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu. (Yoh. 15:18-20)

Di sinilah kesetiaan dengan sikap percaya betul-betul diuji. Adalah satu hal untuk belajar bahwa kita perlu memiliki perubahan hati tentang bagaimana kita hidup. Adalah hal yang cukup berbeda untuk mengikut Yesus serta menderita karenanya. Para rasul menderita karena mengikut Yesus (Kis. 5:41; 9:16; 21:13; 2Kor. 11:22-29). Berpegang pada iman menjadi tema di sepanjang Perjanjian Baru (Rm. 8:17-18; 2Kor. 1:3-7; Flp. 1:27-30; 1Ptr. 3:13-17). Petrus, salah satu dari kedua belas murid Yesus yang mula-mula, telah melihat Yesus menderita dan telah dipenjarakan oleh karena imannya (Kis. 12:1-19). Ia menulis kepada orang-orang percaya yang terusir dan tercerai-berai oleh karena penganiayaan:

Sebab dapatkah disebut pujian, jika kamu menderita pukulan karena kamu berbuat dosa? Tetapi jika kamu berbuat baik dan karena itu kamu harus menderita, maka itu adalah kasih karunia pada Allah. Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti

jejak-Nya. Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil. (1Ptr. 2:20-23)

Untuk bisa bertahan dalam penderitaan, kita perlu mengingat bahwasannya Injil tidak menjanjikan kemudahan dalam hidup ini, melainkan tempat abadi di dalam keluarga Allah di kehidupan yang akan datang. Dunia ini bukanlah rumah kita yang sebenarnya.

Murid-Murid Menghasilkan Lebih Banyak Murid

Sementara mengasihi Allah, sesama kita, dan satu sama lain adalah aspek yang paling penting dari *menjadi* seorang murid, hal yang paling penting yang *dilakukan* murid-murid adalah menghasilkan murid-murid lainnya. Inilah tugas yang diberikan Yesus kepada para pengikut-Nya persis sebelum Ia naik ke sorga. Karena alasan inilah tugas ini disebut Amanat Agung:

Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Mat. 28:18-20)

“Jadikanlah semua bangsa murid-Ku.” Ini adalah bagian besar dari kisah Alkitab. Otoritas kekuatan-kekuatan supranatural yang telah memperbudak bangsa-bangsa telah diambil. Allah menginginkan anak-anak-Nya, mitra-mitra-Nya—murid-murid Anak-Nya, Yesus—untuk memberitakan kabar baik Injil itu ke mana saja. Allah menginginkan sebanyak mungkin orang masuk ke dalam keluarga-Nya. Tugas kita adalah memberitakan kabar baik itu, menghidupinya di hadapan mereka, serta membawa mereka masuk ke dalam keluarga Allah—dan mengajarkan mereka untuk melakukan hal yang sama.

Bagaimana kita melakukannya? Kita menceritakan iman kita—bagaimana kita menjadi percaya Injil. Ini luar biasa sederhana.

Pertama, ceritakan kepada orang-orang tentang hidup Anda sebelum Anda percaya Injil dan menerima pengampunan Allah melalui Yesus. Orang biasanya menikmati cerita-cerita, khususnya tentang orang lain. Mengapa? Selalu ada sesuatu dalam kisah seseorang yang bisa dikaitkan dengan kisah hidup kita sendiri. Saat Anda bercerita kepada seseorang tentang hidup Anda sebelum memahami Injil, beberapa detail dari kisah hidup Anda akan terdengar akrab bagi orang yang Anda ajak bicara—dan mungkin saja ada sebagian besar dari cerita Anda yang dapat dihubungkan dengan kisah hidup mereka.

Kedua, katakan kepada mereka mengapa mendengarkan dan percaya kepada Injil menjadi titik balik bagi Anda. Biasanya ini berkaitan dengan pengampunan atas dosa-dosa kita. Luar biasa untuk mengetahui bahwa walaupun kita telah melakukan hal-hal buruk pada diri kita sendiri dan

orang lain, Allah tetap mengasihi kita dan begitu menginginkan kita sehingga Ia menawarkan keselamatan pada kita. Kemudian ceritakan kisah tentang bagaimana Allah telah mengutus Yesus supaya kita bisa diampuni dan memiliki kehidupan yang kekal bersama-Nya—hal yang Allah kehendaki dari semula.

Ketiga, ceritakan tentang dampak dari mempercayai Injil dan diampuni dalam hidup Anda. Ceritakan bagaimana rasanya mengetahui pengampunan, kasih, dan janji hidup kekal Allah. Ceritakan bagaimana ini telah mengubah perspektif Anda tentang siapa diri Anda dan mengapa Anda ada di dunia ini. Ceritakan bagaimana menerima Injil telah mengubah Anda.

Beberapa orang mungkin ingin melihat bukti dari hati yang telah diubah. Itu wajar saja—dan menjadi sebuah kesempatan untuk meneladani Yesus. Ini adalah salah satu alasan untuk hidup kudus. Yesus mengasihi dan melayani manusia. Manusia ingin dikasihi dan mereka mencari kemurnian dalam diri orang lain. Meresponi seseorang seperti Yesus meresponi akan memberi dampak yang kuat. Mereka akan memperhatikan kita. Mereka akan tahu apakah seseorang itu mengasihi mereka atau tidak. Mereka akan tahu saat Anda mengutamakan mereka dari diri Anda sendiri demi pesan Injil. Tidak semua orang percaya Yesus. Tidak setiap orang akan percaya kepada Injil saat Anda menceritakannya kepada mereka dan memperlakukan mereka seperti Yesus memperlakukan mereka. Namun *banyak orang* akan menjadi percaya.

Nama-Nama dan Istilah-Istilah Penting (Glosarium)

- Istilah-istilah dalam daftar ini tidak mencakup istilah-istilah yang dijelaskan di sepanjang buku. Kata-kata yang berhuruf besar dan dicetak tebal dimasukkan dalam glosarium ini.

Abraham – Orang yang dipilih Allah untuk menjadi leluhur bangsa yang akan dikenal sebagai orang Israel atau orang Yahudi.

Adam dan Hawa – Dua manusia pertama (laki-laki dan perempuan) yang diciptakan Allah.

Alkitab – Kumpulan 66 kitab suci kuno, ditulis oleh manusia dengan pimpinan Allah. 39 kitab yang pertama dikenal dengan Perjanjian Lama, diikuti oleh 27 kitab yang disebut dengan Perjanjian Baru.

Allah – Di dalam Alkitab, jika istilah ini adalah kata tunggal dan berhuruf besar, istilah ini mengacu pada makhluk Supranatural yang unik, terutama dan tak tertandingi yang menciptakan semua yang ada dan yang mengasihi umat manusia.

Amanat Agung – Misi yang diberikan Yesus kepada para pengikut-Nya untuk memberitakan Injil dan memuridkan di seluruh dunia.

Anak – Di dalam Alkitab, “Anak” (huruf besar) mengacu pada pribadi kedua dari Trinitas, yang menjadi manusia di dalam Yesus.

Anak-anak Allah – Di dalam Perjanjian Lama, makhluk-makhluk supranatural, baik yang melayani Allah maupun yang memberontak melawan Allah. Lihat “Ringkasan Istilah-Istilah Supranatural” setelah glosarium ini untuk detail lebih lanjut.

Anugerah – Saat Allah menawarkan atau memberikan kepada kita apa yang tidak layak kita terima; kebaikan Allah.

Babel – Kota Babel kuno, terletak di Mesopotamia Selatan (sekarang Irak).

Daud – raja kedua Israel, yang kepadanya Allah menjanjikan sebuah dinasti yang abadi. Sang Mesias akan datang dari garis keturunan dinasti ini.

Dosa – Semua tindakan atau tabiat yang memberontak melawan, atau bertentangan dengan setandar-setandar kebenaran, moralitas dan etika-etika Allah.

Gunung Sinai – Gunung di mana Allah memanggil Musa untuk membebaskan orang Israel dari Mesir, dan tempat di mana Allah memberikan 10 Perintah Allah bagi Israel.

Iblis – Nama lain untuk Setan dan si Ular. Lihat “Ringkasan Istilah-Istilah Supranatural” setelah glosarium ini untuk detail lebih lanjut.

Ibrani – (1) Istilah lain untuk “orang Israel”; (2) bahasa yang dipakai untuk menulis Perjanjian Lama pada mulanya.

Iman – Keyakinan dengan sikap percaya (pada seseorang atau sesuatu).

Injil – Kabar keselamatan melalui Yesus Kristus.

Ishak – Anak laki-laki Abraham yang dilahirkan Sara.

Israel – (1) Nama baru Yakub, cucu Abraham; (2) bangsa Perjanjian Lama yang dimulai oleh Allah melalui Abraham dan Sara.

Kebangkitan – (1) Secara umum, penaklukan kematian melalui hidup baru setelah kematian; (2) di dalam Perjanjian Baru, ini mengacu pada bangkitnya Yesus dari kematian secara jasmani selama 3 hari setelah Ia dihukum mati di Kayu Salib, atau bangkitnya semua orang percaya di masa depan pada hidup abadi di bumi yang baru.

Kebejatan [moral] – Sebuah istilah yang berhubungan dengan Kejahatan dan Dosa, meskipun istilah ini sering mengacu pada tingkat dan kekerapan pikiran dan perilaku jahat.

Kejadian – Kitab pertama dalam Alkitab.

Kejahatan – Apapun yang dianggap Allah buruk secara moral atau etis, berbahaya, dan bersifat menyerang bagi-Nya atau ciptaan-Nya.

Kejatuhan – Dosa Adam dan Hawa di taman Eden dan implikasi-implikasi yang ditimbulkan.

Keluaran – (1) Nama kitab kedua dalam Alkitab; (2) istilah yang menggambarkan keluarnya bangsa Israel kuno dari perbudakan di Mesir.

Kemurahan – Ketika Allah menahan penghakiman yang pantas kita terima.

Kenaikan – Kembalinya Yesus ke sorga setelah kebangkitan-Nya.

Kerajaan Allah/Kristus/Yesus – Pemerintahan Allah melalui Kristus di bumi bersama orang-orang percaya. Perjanjian Baru menyatakan bahwa kerajaan ini sudah ada dan sedang berlangsung, namun masih menunggu penggenapannya yang terakhir.

Keselamatan – Pembebasan seseorang yang percaya Injil dari keterasingannya dari Allah oleh karena dosa. Di dalam keselamatan, dosa-dosa seseorang diampuni dengan percaya pada kabar Injil. Keselamatan mengembalikan orang percaya itu ke dalam keluarga Allah.

Kisah Para Rasul – Sebuah kitab di dalam Perjanjian Baru tentang sejarah orang-orang Kristen pertama.

Kristus – Kata yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “yang diurapi”; sepadan dengan “Mesias” dan sebuah sebutan bagi Yesus.

Kuasa Kegelapan – Semua makhluk supranatural yang melawan rencana Allah bagi dunia-Nya dan keluarga manusia-Nya. Lihat “Ringkasan Istilah-Istilah Supranatural” setelah glosarium ini untuk detail lebih lanjut.

Malaikat – Makhluk supranatural yang melayani Allah dan membantu orang-orang yang percaya Yesus. Istilah aslinya yang berasal dari bahasa Ibrani dan Yunani yang diterjemahkan sebagai “malaikat” di dalam Alkitab mempunyai arti “pembawa kabar.” Oleh karena itu, istilah “malaikat” adalah sebuah uraian pekerjaan—uraian ini menjelaskan peran anggota alam sorgawi Allah yang membawa kabar bagi manusia dari Allah. Lihat “Ringkasan Istilah-Istilah Supranatural” setelah glosarium ini untuk detail lebih lanjut.

Mesias – Istilah dari bahasa Ibrani yang berarti “yang diurapi.” Istilah ini mengacu pada raja terutama dari garis keturunan Daud yang akan membawa keselamatan dari dosa dan pembebasan umat Allah dari musuh-musuh mereka. Di dalam cerita Alkitab, Yesuslah Sang Mesias itu. Kata padanannya dalam bahasa Yunani adalah “Kristus.” Oleh karena itu, “Yesus Kristus” adalah “Yesus, Sang Mesias.”

Murid – Sebagai kata benda, seseorang yang mengikut Yesus dengan meneladani hidup-Nya dan menaati ajaran-ajaran-Nya; sebagai kata kerja, “memuridkan” seseorang adalah mengajarnya mengikut Yesus.

Musa – orang Israel yang lahir dalam masa perbudakan Israel di Mesir yang dipilih Allah untuk diberi kekuatan guna memimpin Israel keluar dari perbudakan itu.

Non-Yahudi – Istilah yang menggambarkan setiap orang yang bukan bagian dari etnis Israel; yaitu “non-Israel.”

Nuh – Orang yang Allah anggap sebagai orang benar di waktu air bah didatangkan. Allah memerintahkan Nuh untuk membangun bahtera (kapal besar) untuk menyelamatkan dirinya sendiri, keluarganya dan binatang-binatang liar dari air bah.

Orang Asyur – Musuh bersejarah Israel dari Mesopotamia Utara.

Orang Babel – Musuh bersejarah Israel dari Mesopotamia Selatan.

Orang Israel – Anggota-anggota dari garis keturunan Abraham; anggota-anggota bangsa Israel.

Orang Percaya – Orang yang memeluk atau mempunyai kepercayaan pada Injil.

Orang Yahudi – Nama lain bagi “orang Israel,” kaum keturunan Abraham. Di zaman kuno, ini adalah istilah yang diberikan bangsa asing bagi dua suku Israel yang tersisa yang dikirim dalam pembuangan.

Paulus – Rasul Yesus yang pelayanannya terfokus pada orang non-Yahudi (non-Israel).

Pengampunan (dosa) – Saat Allah mengampuni seseorang dari segala pelanggaran dan kesalahannya terhadap-Nya. Ketika Allah mengampuni, semua hukuman yang seharusnya ditimpakan dibatalkan. Konsep-konsep yang berkaitan dengan hal ini adalah Anugerah, Kemurahan, dan Keselamatan.

Penginjilan – Usaha memberitakan pesan Injil melalui berbagai cara.

Peperangan rohani – Perjuangan melawan Dosa dan kekuatan-kekuatan supranatural yang bermusuhan yang menentang pelaksanaan Amanat Agung. Lihat “Ringkasan Istilah-Istilah Supranatural” setelah glosarium ini untuk detail lebih lanjut.

Perjanjian/Kovenan – Sebuah persetujuan antara dua pihak. Di dalam Alkitab Allah membuat perjanjian-perjanjian dengan umat manusia yang di dalamnya Ia memberikan janji-janji dan berkat-Nya bagi mereka. Perjanjian bisa memiliki persyaratan-persyaratan, bisa juga tidak.

Perjanjian Baru – 27 kitab setelah Perjanjian Lama. Isinya bercerita tentang hidup dan pelayanan Yesus, sejarah orang-orang Kristen yang pertama, dan penyebaran Kekristenan di abad pertama Masehi.

Perjanjian Lama – 39 kitab pertama dalam Alkitab. Isinya secara kronologis mendahului kelahiran Yesus.

Petrus – Salah satu dari 12 Murid Yesus yang mula-mula.

Rasul – Sebuah istilah dari bahasa Yunani yang berarti “yang diutus.” Ada beberapa macam rasul di dalam Perjanjian Baru.

Roh Allah – Istilah lain untuk Roh Kudus.

Roh Kudus – Roh Allah yang pribadi, setara dengan-Nya secara hakikat.

Salib – Alat hukuman mati bagi Yesus. Salib bangsa Romawi berbentuk tiang yang lurus dengan palang yang menyilang yang di situ korban diikat atau dipakukan dan dibiarkan mati lemas setelah penyiksaan. Di dalam Perjanjian Baru, “kayu salib” juga mengacu pada tempat di mana dosa dibayar lunas dan Keselamatan dijamin bagi semua yang percaya Injil.

Salomo – Salah satu dari anak-anak Daud. Salomo mewarisi takhta setelah kematian Daud.

Sara – Istri Abraham yang dimampukan Allah secara supranatural untuk mengandung seorang anak.

Saul – Raja pertama Israel.

Sepuluh Perintah Allah – 10 hukum moral mula-mula yang diberikan kepada umat Israel oleh Allah setelah keluarnya mereka dari Mesir.

Setan – Nama yang diberikan bagi ular di taman Eden yang menipu Adam dan Hawa. Setan adalah makhluk supranatural pertama dalam ciptaan Allah yang memberontak melawan Allah. Setan adalah musuh bebuyutan Allah di Perjanjian Baru. Lihat “Ringkasan Istilah-Istilah Supranatural” setelah glosarium ini untuk detail lebih lanjut.

Supranatural – Istilah yang merujuk pada sesuatu yang melampaui atau di luar dunia alamiah (secara fisik maupun materi) dan alam semesta. “Makhluk supranatural” merujuk pada makhluk rohani yang secara alamiah tak bertubuh.

Taman Eden – Sebuah tempat di dunia mula-mula yang diciptakan Allah di mana Adam dan Hawa hidup. Allah juga ada di taman Eden.

Tanah Perjanjian – Istilah yang dipakai untuk Israel secara geografis, tempat yang dijanjikan Allah kepada Abraham sebagai lokasi di mana keturunannya akan tinggal. Sebelum dihuni oleh orang Israel, wilayah ini disebut Kanaan dalam Perjanjian Lama.

Trinitas – Tiga pribadi Tuhan; doktrin Alkitab bahwa Allah itu satu namun ada secara abadi di dalam tiga pribadi.

Tuhan – Trinitas; tiga pribadi (Bapa, Anak, Roh Kudus) dari Allah yang esa yang tak tertandingi.

Ular – Musuh Adam dan Hawa di taman Eden. Alkitab nantinya menyebut ular itu Iblis dan Setan. Lihat “Ringkasan Istilah-Istilah Supranatural” setelah glosarium ini untuk detail lebih lanjut.

Yakub – Anak laki-laki Ishak dan dengan demikian adalah cucu Abraham. Namanya nantinya diganti menjadi “Israel”.

Yesus – Anak Allah, lahir dari Perawan Maria, namun juga sepenuhnya Allah. Allah menjadi manusia sebagai Yesus untuk melakukan rencana Allah untuk Keselamatan umat manusia dari Dosa.

Ringkasan Istilah-Istilah Supranatural

Alkitab mengandung beragam istilah bagi makhluk-makhluk yang mendiami dunia roh. Tradisi Kekristenan seringkali menggabungkan istilah-istilah ini yang menimbulkan kebingungan. Saya telah mengabdikan banyak waktu dan tenaga dalam karir akademis saya bagi hal-hal ini, dan ingin mengajak siapa saja yang tertarik pada topik-topik tentang malaikat, Setan dan roh-roh jahat untuk dibaca (secara berurutan):

- *“Supernatural: What the Bible Teaches About the Unseen World and Why it Matters” (Supranatural: Apa yang Alkitab Ajarkan tentang Dunia Tak Kasat Mata dan Mengapa Ini Penting)*
- *“The Unseen Realm: Recovering the Supernatural Worldview of the Bible” (Alam Tak Kasat Mata: Memulihkan Wawasan Dunia Dunia Supranatural Alkitab)*
- *“Angels: What the Bible Really Says About God’s Heavenly Host” (Para Malaikat: Apa yang Sebenarnya dikatakan Alkitab tentang Bala Tentara Sorgawi Allah)*
- *“Demons: What the Bible Really Says About the Powers of Darkness” (Iblis-Iblis: Apa yang Sebenarnya dikatakan Alkitab tentang Kuasa-Kuasa Kegelapan)*

Buku yang pertama dari buku-buku ini mirip dengan buku ini—tidak dirancang untuk diskusi akademis. Tiga buku lainnya bersifat akademis (banyak catatan kaki dan mendetail). Ada ribuan catatan dan rujukan di dalam buku-buku ini yang diambil dari sumber-sumber ilmiah untuk mendukung isinya.

Untuk saat ini, mungkin akan membantu jika saya memberi pratinjau atau ringkasan tentang dunia supranatural yang dirujuk dalam penuturan cerita Alkitab.

Alkitab mengajarkan bahwa ada dunia yang tak kasat mata—yaitu dunia makhluk-makhluk rohani. Makhluk-makhluk ini secara alamiah tidak memiliki tubuh jasmani, walaupun mereka bisa mengambil bentuk fisik. Dunia roh ini bersifat “supranatural”—sebuah dunia yang secara alamiah berbeda dari dunia jasmaniah dan di luar (“supra-”) dunia yang alamiah dan jasmaniah.

Allah adalah anggota dari dunia roh, namun mengunggulinya sebagai penciptanya. Allah sendiri tidak diciptakan dan kekal. Ia menciptakan semua makhluk rohani lainnya yang mendiami dunia roh sama seperti Ia menciptakan semua kehidupan di dunia yang kita kenal (yaitu dunia jasmani dan materi).

Alkitab menggambarkan anggota-anggota dunia roh dengan beragam istilah (contoh: Rm. 8:38; 1Ptr. 3:22). Saya telah mengenalkan beberapa di antaranya di dalam buku ini. Beberapa dari istilah-istilah ini adalah urain tugas—cara untuk menggambarkan apa yang *dikerjakan* oleh suatu makhluk rohani. “Malaikat” adalah salah satu contohnya. Istilah ini berarti “pembawa kabar.” Toh, di dalam budaya Yunani-Romawi di Perjanjian Baru, “malaikat” juga menjadi istilah untuk tiap anggota bala tentara sorga yang tidak memberontak melawan Allah. Istilah “iblis” menjadi label bagi semua yang telah memberontak, walaupun “iblis” mempunyai beragam arti di dunia kuno.

Frasa deskriptif “anak-anak Allah” adalah sebuah istilah keluarga yang mengingatkan kita bahwa Allah adalah Bapa (Pencipta) makhluk-makhluk rohani. Namun demikian, istilah ini memiliki makna lebih jauh.

Saya membahas frasa ini di dalam buku *“Supernatural”* dan *“The Unseen Realm”* secara panjang lebar. “Anak-anak Allah” mengacu pada peringkat tinggi di dalam “angkatan kerja” Allah. Istilah ini diambil dari bahasa tentang bagaimana anak-anak raja di dunia kuno menerima posisi tanggung jawab yang tinggi. Di dalam cerita Alkitab, “anak-anak Allah” ditugasi untuk memerintah bangsa-bangsa yang dihakimi Allah di Babel—sebuah tugas yang lebih penting dari sekedar menyampaikan pesan (tugas “malaikat”).

Pada mulanya, semua anggota dunia roh setia kepada Allah. Namun keadaannya tidak tetap demikian. Seperti yang kita baca di buku ini, Allah membagikan sifat-sifat-Nya kepada anggota-anggota dunia roh saat Ia menciptakan mereka. Salah satu sifat itu adalah berkehendak bebas. Beberapa anggota dunia roh menggunakan kebebasan mereka untuk memberontak melawan kehendak Allah dan keluarga manusia Allah. Secara kolektif, semua makhluk rohani yang memberontak melawan Allah dan umat-Nya adalah “kuasa-kuasa kegelapan.” Namun demikian, Alkitab membedakan musuh-musuh rohani Allah di sepanjang kisah tentang kerinduan Allah untuk memiliki keluarga manusia.

Alkitab menggambarkan tiga pemberontakan semacam ini. Yang pertama terjadi di taman Eden. Salah satu anggota dunia roh ingin merongrong keinginan Allah untuk memiliki keluarga manusia. Di kisah Alkitab, sosok itu datang kepada Hawa sebagai ular dan menipunya. Di dalam Alkitab nantinya label-label seperti “Setan” (istilah yang berarti “Musuh”) dan “Iblis” (istilah yang berarti “pendusta”) menjadi nama-nama bagi pemberontakan yang mula-mula ini.

Di kemudian hari di dalam cerita Alkitab, beberapa anak-anak sorgawi Allah memberontak. Mereka melanggar perbatasan antara dunia roh dan dunia jasmani. Kitab Yudas yang pendek itu menggambarkan dosa mereka sebagai “tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka.” Tradisi gereja pada akhirnya menyebut (dengan tidak tepat) anak-anak Allah yang memberontak ini dengan “malaikat yang jatuh” untuk menggambarkan “kejatuhan” mereka dari kekudusan, atau “iblis” untuk menunjukkan kejahatan mereka. Ini tanpa mengindahkan bahwasannya Perjanjian Lama tidak pernah memakai istilah “malaikat” ataupun “iblis” bagi pemberontak-pemberontak di Kej. 6:1-4.

Yang terakhir, “anak-anak Allah” yang kepada mereka bangsa-bangsa diserahkan setelah episode Menara Babel menjadi jahat di tengah-tengah penugasan mereka. Mazmur 82 berisi tentang penghakiman mereka. Entitas-entitas teritorial ini adalah dasar [penyebutan] bagi “pemimpin-pemimpin” supranatural yang dikaitkan dengan bangsa-bangsa di Daniel 10, demikian juga “pemerintah-pemerintah”, “penguasa-penguasa”, “kekuasaan-kekuasaan”, “takhta-takhta” dan “kekuatan-kekuatan” yang tentang mereka Paulus menulis di berbagai perikop (contoh: Ef. 6:11-12). Semua istilah ini berbicara tentang kekuasaan geografis, dan dengan demikian tepat digunakan untuk menggambarkan situasi yang muncul setelah Babel di cerita Alkitab.